

BANK KELILING DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DESA

(Studi Kasus Koperasi Karya Usaha Mandiri

Cabang Nagrak)



Abdul Khodir Gosa

4915122551

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL**

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRACT

ABDUL KHODIR Gosa, Roving Bank and Rural Society Survival Strategies, Case Studies Cooperative Enterprises Karya Mandiri Branch Nagrak, Program Studies of Social Sciences Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2016.

This research purpose to obtain data regarding the Roving Bank become a survival strategy Sekarwangi village Cibadak Sukabumi. To get a clear picture of the Bank Roving become a survival strategy Sekarwangi village researchers used a qualitative approach. Some of the techniques of data collection conducted structured interviews and unstructured, non-participatory observation, analysis of documents and field notes. This research was conducted in December 2015 as a pre-observation and January to April 2016 as a research field.

The results of this research concluded that the survival strategies in rural societies depend on the Bank Roving Sekarwangi. This caused the villagers Sekarwangi deficient in meeting the needs of everyday life. ie expenses and financial income of the villagers who become customers Sekarwangi unbalanced. Where little financial income, while spending that much. Therefore, there are several factors that make the villagers Sekarwangi choose Roving Bank. Like, interaction built by the Bank Roving good makes people feel comfortable being a customer of the Bank's circumference. Then, in another finding, too, the rules and the process of borrowing that is applied by the Bank Roving villagers Sekarwangi easily and quickly in meminjamannya. And the last is the use of borrowed money from the Bank Roving is used by people to open a business or raise capital, there walaupun also be used for other purposes.

Keywords: *Roving Bank, Social Exchange, and Survival Strategy.*

ABSTRAK

ABDUL KHODIR GOSA, Bank Keliling dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa, Studi Kasus Koperasi Karya Usaha Mandiri Cabang Nagrak, Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai Bank Keliling menjadi strategi bertahan hidup masyarakat desa Sekarwangi Cibadak Sukabumi. Untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai Bank Keliling menjadi strategi bertahan hidup masyarakat desa Sekarwangi peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi non partisipatif, analisis dokumen dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 sebagai pra observasi dan Januari hingga April 2016 sebagai penelitian ke lapangan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat di desa Sekarwangi bergantung kepada Bank Keliling. Ini disebabkan warga desa Sekarwangi mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari . yaitu pengeluaran dan pemasukan keuangan dari warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah tidak seimbang. Dimana pemasukan keuangan sedikit, sementara pengeluaran yang banyak. Karenanya, ada beberapa factor yang membuat warga desa Sekarwangi memilih Bank Keliling. Seperti, interaksi yang dibangun oleh pihak Bank Keliling yang baik membuat warga merasa nyaman menjadi nasabah dari Bank Keliling ini. Kemudian dalam temuan lain juga, aturan serta proses peminjaman yang diterapkan oleh Bank Keliling kepada warga desa Sekarwangi yang mudah dan cepat dalam peminjamannya. Dan yang terakhir adalah penggunaan uang pinjaman dari Bank Keliling ini digunakan warga untuk membuka usaha atau menambah modal, walaupun ada juga digunakan untuk kepentingan lainnya.

Kata kunci : *Bank Keliling, pertukaran sosial, dan strategi bertahan hidup.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

| No. | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------|
| 1. | <u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si.</u> NIP. 19540315 198703 1 002 Ketua | | |
| 2. | <u>Martini, S.H., M.H.</u> NIP. 19710303 199803 22 001 Sekretaris | | |
| 3. | <u>Dr. Budiaman, M.Si.</u> NIP. 19671021 199403 1 002 Dosen Pembimbing I | | |
| 4. | <u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II | | |
| 5. | <u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli | | |

Tanggal Lulus : 20 Juli 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar.

Nama : Abdul Khodir Gosa

No. Registrasi : 4915122551

Tanda Tangan :

Tanggal : 20 Juli 2016

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL KHODIR GOSA
No. registrasi : 4915122551
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

“BANK KELILING DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DESA”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 20 Juli 2016

Yang Menyatakan

ABDUL KHODIR GOSA

4915122551

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Mungkin hidup bisa saja menjatuhkan dan menghempaskan mu kedalam jurang terdalamnya penderitaan, akan tetapi kamu selalu mempunyai pilihan untuk bisa bangkit dan berjuang melawan hidup”.

Abdul Khodir Gosa

“Ada pepatah lama mengatakan, kemarin adalah sejarah hari ini adalah hadiah dan besok adalah misteri”. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, nenek saya dan juga kedua adik saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya yang terbatas dan banyak kekurangan ini. Serta teman-teman saya yang senantiasa menemani dan menghibur disaat diri ini merasa lelah. Serta doa yang tiada hentinya selalu kalian panjatkan untkku “Skripsi adalah bukti tanda kasih dan cinta saya terhadap kalian”

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Bank Keliling dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa”. Akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik setelah mengikuti proses bimbingan. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini terwujud bukan hanya dari upaya penulis sendiri, melainkan banyak bantuan berbagai pihak. Sebagai rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ.
2. Drs. Muhammad Muhctar, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS UNJ.
3. Dr. Budiaman, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan saran, waktu luang dan juga arahnya sehingga penulis merasa terbantu.
4. Sujarwo M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan juga mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua nenek, Ayah Abdul Atik dan Dede Nuraeni serta Nenah Suryanah, yang telah memberikan dukungan doa, tenaga dan segalanya

demikian terwujudnya skripsi ini, dan menjadi motivasi yang sangat kuat bagi penulis.

7. Kedua adikku yang dibanggakan, Abdul Rahman dan Muhammad Aprizal yang telah memberikan doa dan menjadi penyemangat penulis.
8. Sahabat-sahabat saya, fauzan dan fajar wijaksana yang selalu mendukung dengan doa dan hal lainnya. Para predator p.ips 2012, adi, rio, sandi, dimas, agung, eko, umar, fajar joy, angga, mamay, dinar, subur, dinar, satria, adit dan sahabat-sahabat lainnya yang ada di angkatan 2012 p.ips.
9. Kepada organisasi yang saya banggakan Red Soldier dan Desa Pendidikan yang memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang membantu penulis.
10. Kepada kakak-kakak kelas saya yang ada di Red Soldier dan Desa Pendidikan mulai dari angkatan 2008 sampai 2011 terutama ka rasyid, kame, ka sandi ka mufti, ka adi dan yang lainnya yang memberikan saran dan masukannya kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat saya Red Soldier dan Desa Pendidikan angkatan 2012 ojan, izul, egi, adlin, cintros, aminah, tari, azizah yang selalu menemani dan mendukung penulis.
12. Adik-adik saya di Red Soldier dan Desa Pendidikan, ilyas, riski, radifan, dan adik-adik angkatan 2013, 2014 dan 2015 lainnya yang telah memberikan doa dan dukungannya bagi penulis.
13. Seluruh keluarga besar HIMA P.IPS unj yang memberikan pengalaman dan waktunya bagi penulis untuk menimba ilmu.

14. Keluarga besar BEMFIS UNJ 2015 iko, dika, ical dan kawan-kawan lainnya yang memberikan pelajaran berharga bagi penulis.

15. Seluruh warga desa Sekarwangi dan juga segenap pengurus dan staf koperasi Karya Usaha Mnadiri yang telah membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini.

Semoga kebaikan dan pengalaman yang telah diberikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang membacanya terutama bagi mahasiswa dan akademisi.

Jakarta, Juli 2016

Abdul Khodir Gosa

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN ORISINALITAS | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Permasalahan Penelitian | 7 |
| C. Fokus Penelitian..... | 7 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| 1. Tujuan Penelitian | 8 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 10 |
| a. Hakikat Bank Keliling..... | 10 |
| b. Hakikat Strategi Bertahan Hidup | 12 |
| c. Hakikat koperasi..... | 14 |
| d. Hakikat Masyarakat Desa | 17 |
| e. Hakikat Pertukaran Sosial | 21 |
| F. Penelitian Relevan | 25 |

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 28 |
| B. Sumber Data..... | 29 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| D. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data..... | 35 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 38 |

BAB III TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

| | |
|------------------------------------------------------------|----|
| 1. Deskripsi Lokasi Desa Sekarwangi Secara Geografis | 41 |
| 2. Profil Desa Sekarwangi..... | 42 |

B. Deskripsi Subjek Penelitian

| | |
|-----------------------------------------------|----|
| 1. Profil Bank Keliling | 45 |
| 2. Profil Petugas Bank Keliling..... | 47 |
| 3. Profil Kepala Desa | 52 |
| 4. Profil Warga Desa Yang Bukan Nasabah | 55 |

C. Deskripsi Temuan Penelitian

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Strategi bertahan hidup masyarakat desa bergantung kepada Bank Keliling..... | 60 |
| a. Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya | 61 |
| b. Regulasi Yang Dibangun Bank Keliling Untuk Nasabahnya..... | 67 |
| c. Penggunaan Secara Produktif..... | 74 |
| d. Penggunaan Biaya Kesehatan..... | 76 |
| e. Penggunaan Biaya Pendidikan | 79 |
| f. Penggunaan Secara Konsumtif..... | 81 |
| g. Perilaku Masyarakat Desa Sekarwangi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya Sehari-hari | 83 |
| 2. Bagaimana Interaksi Yang Terjadi Antara Bank Keliling Dengan Warga Desa | 87 |
| a. Keadaan Masyarakat Desa Sekarwangi..... | 92 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| b. Latar Belakang Masyarakat Desa Sekarwangi Menjadi Nasabah Bank Keliling..... | 93 |
| c. Interaksi Antara Nasabah Dengan Bank Keliling | 98 |
| d. Interaksi Antara Sesama Nasabah | 99 |
| e. Interaksi Bank Keliling Dengan Warga Lainnya | 101 |

D. PEMBAHASAN

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Penggunaan Pinjaman Antara Warga Desa Sekarwangi Dengan Bank Keliling..... | 103 |
| 2. Interaksi Yang Terjadi Antara Warga Desa Sekarwangi Dengan Bank Keliling..... | 112 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Implikasi..... | 119 |
| C. Saran..... | 120 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|----------------------|------------|
| LAMPIRAN..... | 123 |
|----------------------|------------|

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 : Penelitian Relevan | 17 |
| Tabel 2 : Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya Dalam cara kerja | 90 |
| Tabel 3 : Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya Dalam Proses Peminjaman..... | 92 |
| Tabel 4 : Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya Dalam Bunga..... | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... | 122 |
| 2. Pedoman Observasi..... | 124 |
| 3. Pedoman Wawancara Kepala Desa Sekarwangi..... | 126 |
| 4. Pedoman Wawancara Petugas Koperasi | 127 |
| 5. Pedoman Wawancara warga desa Sekarwangi (Nasabah)..... | 128 |
| 6. Pedoman Wawancara warga desa Sekarwangi (Bukan Nasabah) | 129 |
| 7. Catatan Lapangan..... | 131 |
| 8. Hasil Wawancara Informan Kunci..... | 155 |
| 9. Hasil Wawancara Informan Inti..... | 158 |
| 10. Hasil Wawancara Informan Tambahan..... | 169 |
| 11. Dokumentasi | 172 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, banyak cara yang ditempuh oleh masyarakat. Cara yang ditempuh tersebut mulai dari menjalankan usaha sendiri seperti berdagang di rumah, membuat suatu produk untuk dijual atau industri rumahan, ada yang membuka jasa seperti tukang pangkas rambut. Ada juga masyarakat yang mengandalkan pekerjaan kepada orang lain dengan menjadi buruh misalnya, seperti buruh pabrik, buruh asisten rumah tangga dan pekerjaan lainnya baik di kantor atau perusahaan.

Profesi atau pekerjaan tersebut merupakan salah satu bentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dari setiap masyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari hal tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar seperti apa yang di rencanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketidaksesuaian dalam pemenuhan kebutuhan ini disebabkan oleh adanya pemasukan yang tetap setiap bulan atau harinya, sementara pengeluaran yang harus digunakan setiap waktunya mengalami kenaikan.

Kesenjangan antara pengeluaran dan pemasukan ini yang membuat tidak seimbangnya keuangan dari setiap individu masyarakat. Keadaan ini yang membuat sebagian masyarakat memilih untuk mencari alternatif bantuan lain agar terpenuhinya kebutuhan hidup. Salah satunya datang dari istilah yang biasa masyarakat sebut sebagai Bank Keliling.

Bank keliling merupakan usaha masyarakat dibidang keuangan menyerupai Bank namun ada yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. Kemudahan untuk mendapatkan pinjaman, seringkali menjadi alasan untuk mendatangi lembaga ini yang sering disebut '*Bank plecit*'. Sedangkan di Jawa Barat dan Banten disebut dengan nama 'Bank keliling'. Saat ini disinyalir banyak masyarakat kelas menengah-bawah yang berhubungan dengan Bank keliling dalam memilih pinjaman, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumtif maupun permodalan usaha mikronya.

Mereka memilih Bank keliling karena persyaratannya dinilai lebih mudah, tanpa jaminan, dan prosesnya lebih cepat dibandingkan dengan Bank resmi yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Meski tingkat suku bunga yang dikenakan Bank keliling kepada para peminjamnya rata-rata cukup tinggi berkisar 5% hingga 15% perbulannya. Bahkan ketika nasabah jatuh tempo, Bank keliling tidak segan-segan menagih dengan cara yang kasar. Namun masyarakat tetap tidak mau berpaling dari lembaga keuangan tidak resmi tersebut.

MARS (Marketing Research Specialist) yang merupakan lembaga survey Indonesia, yang bergerak dalam bidang survey ekonomi dan pasar global belum lama ini melakukan riset tentang eksistensi lembaga-lembaga keuangan mikro non-perbankan, termasuk di dalamnya Bank keliling, di enam kota besar yaitu Medan, Surabaya, Makasar, Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung dengan jumlah responden sebanyak 1.690 orang. Dari hasil penelitian itu diketahui bahwa sebanyak 14,1% dari total jumlah responden di antaranya

menggunakan fasilitas pinjaman atau kredit yang disediakan oleh Bank keliling. Berdasarkan kotanya, hampir di semua kota terdapat nasabah dari Bank keliling ini, namun yang paling banyak dijumpai di kota Medan, Surabaya dan Makassar, dengan persentase masing-masing pada kisaran 15%.

Sedangkan di tiga kota lainnya seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung jumlahnya masih di bawah 15%. Nasabah pengguna fasilitas dari Bank keliling ini paling banyak merupakan pelaku usaha di sektor makanan/minuman dan rumah makan, sebanyak 20%, diikuti berikutnya sektor perdagangan (17,1%), dan angkutan (16,6%). Sementara di sektor agro, tekstil/produk tekstil, dan kerajinan tangan jumlahnya relatif kecil.¹

Sementara dasar pertimbangan mereka mengambil fasilitas pinjaman lewat Bank keliling setidaknya terdapat tiga alasan utama yang diungkapkan, yaitu proses peminjaman mudah (31,5%), prosesnya cepat (29,8%), dan tidak butuh jaminan hanya KTP saja (29,4%). Dengan data diatas, terlihat akan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga keuangan cukup tinggi di daerah-daerah tersebut dalam rangka membantu kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, lembaga keuangan formal seperti Bank, Pegadaian dan lembaga legal lainnya belum bisa menyentuh lapisan masyarakat kelas bawah terutama masyarakat di pedesaan. Keterjangkauan yang luas itu juga membuat Bank Keliling semakin mendapatkan posisi di dalam struktur masyarakat itu sendiri.

¹ <http://www.marsindonesia.com>. pada 22-12-2015 pukul 14.00.

Sementara, Bank sendiri merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, di jaman serba cepat sekarang ini sesuatu bisa dilakukan dengan cepat tanpa harus bersusah payah menunggu atau melakukan hal yang dapat membuang waktu. Contohnya dalam dunia keuangan dan dunia perbankan.

Secara umum dari hari ke hari lembaga ini terus melakukan inovasi dan terobosan demi melayani para nasabah mereka yang tersebar baik di daerah pedesaan juga yang ada di perkotaan. Inovasi yang terus di kembangkan oleh Bank tentu sangat beragam dan bervariasi dalam pelaksanaannya guna untuk menambah nasabah dan menarik khalayak publik agar bertransaksi menggunakan Bank. Apalagi dengan kemajuan teknologi dan sarana transportasi juga informasi yang selalu berkembang dimana menambah mudahnya akses bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal atau bahkan menjadi nasabah suatu Bank.

Bagi masyarakat pada umumnya, lembaga keuangan seperti Bank, koperasi dan sebagainya cukup membantu perekonomian masyarakat sehari-hari di dalam menjalani kebutuhannya. Ini terlihat dari segi transaksi terima dan kirim uang atau yang biasa disebut dengan transfer uang yang dimana sebelum adanya Bank seperti sekarang sangat membutuhkan waktu yang lama untuk bertransaksi mengirim uang, namun sekarang hanya membutuhkan

waktu tidak kurang dari lima menit melalui Bank konvensional. Perkembangan dunia keuangan khususnya perbankan di era modern ini mengalami banyak kemajuan dan kebangkitan bisnis yang luar biasa pesatnya seperti banyak hal yang dimana diungkapkan di atas dengan kemudahan bertransaksi dan bentuk pelayanan yang mudah dan cepat.

Perkembangan ini juga mulai diiringi dengan tumbuhnya minat masyarakat untuk mengetahui segala bentuk aktivitas lembaga keuangan guna menempatkan investasinya. Dengan tujuan untuk mendapat untung dan memberikan kenyamanan sekaligus memberikan rasa aman dalam bidang keuangan. Dimana hal ini juga di seimbangkan oleh pemerintah dengan makin majunya daerah-daerah di luar kota besar dan metropolitan seperti Jakarta dan Bandung. Hingga kemudian lembaga-lembaga keuangan ini baik Bank ataupun non Bank sudah merambah ke pasar masyarakat yang ada di pedesaan. Ini terlihat dari dibukanya cabang-cabang kantor dari beberapa Bank dan juga lembaga keuangan formal lainnya yang hampir ada di setiap kecamatan di seluruh Indonesia. Contohnya adalah Bank- Bank konvensional milik pemerintah.

Dengan kondisi yang demikian, masyarakat dengan segala problematika memang sulit untuk di pahami oleh ilmu pengetahuan sekalipun, karena pada dasarnya masyarakat memiliki khasan tersendiri yang tidak bisa diprediksi oleh bidang keilmuan. Kaitannya adalah dengan bidang sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah paham kajian ilmu sosiologi, yaitu Paham integralisme. Paham yang

berpendapat bahwa individu-individu yang bermacam-macam itu merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan yang utuh. Manusia dalam masyarakat yang teratur dan tertib itu berada dalam suatu integrasi.²

Integrasi semacam ini dalam arti sosiologis dan psikologis, sebab manusia yang berada dalam integrasi itu merasa aman, tenang dan bahagia. Seperti dalam kaitannya dengan penggunaan jasa keuangan yang menjadi bantuan bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Walaupun data-data di atas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tentu keadaannya akan berbeda atau bisa saja sama dengan daerah lainnya terkait keberadaan Bank Keliling di wilayahnya. Karena, masyarakat di setiap daerah mempunyai kebudayaan dan kekhasan yang berbeda dengan daerah lainnya. Terutama dalam hal ini adalah tentang hubungan masyarakat dengan lembaga keuangan yang sejenis Bank Keliling.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, muncul banyak problematika terkait Bank keliling dan juga masyarakat desa itu sendiri. Maka peneliti ingin mengarahkan penelitian ini pada, apakah dengan kehadiran Bank Keliling masyarakat merasa terbantu atau menjadi beban baru bagi para pengguna jasanya. Selain itu juga faktor apa yang membuat masyarakat terutama di desa Sekarwangi lebih memilih jasa Bank Keliling dibandingkan dengan jasa lembaga keuangan lainnya.

² Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm. 289.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam rangka menyambung hidup masyarakat di pedesaan berhubungan dengan sebuah lembaga yang bisa disebut seperti Bank namun ada yang tidak memiliki badan hukum dan ada juga yang memiliki badan hukum. Dimana sebagian masyarakat menyebutnya dengan Bank keliling.

Maka dari itu peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa strategi bertahan hidup masyarakat desa bergantung kepada Bank Keliling?
2. Bagaimana interaksi antara Bank Keliling dengan warga desa Sekarwangi?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Bank Keliling dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi fokusnya pada:

1. Strategi bertahan hidup masyarakat desa bergantung kepada Bank Keliling terdiri dari:
 - a. Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya.
 - b. Regulasi Yang Dibangun Bank Keliling Untuk Nasabahnya.
 - c. Penggunaan Secara Produktif.
 - d. Penggunaan Biaya Kesehatan.
 - e. Penggunaan Biaya Pendidikan.
 - f. Penggunaan Secara Konsumtif.
 - g. Perilaku Masyarakat Desa Sekarwangi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya Sehari-hari.

2. Bagaimana dampak interaksi yang terjadi antara Bank Keliling dengan warga desa Sekarwangi terdiri dari:
 - a. Keadaan Masyarakat Desa Sekarwangi.
 - b. Latar Belakang Masyarakat Desa Sekarwangi Menjadi Nasabah Bank Keliling.
 - c. Interaksi Antara Nasabah Dengan Bank Keliling.
 - d. Interaksi Antara Sesama Nasabah.
 - e. Interaksi Bank Keliling Dengan Warga Lainnya.

Berdasarkan faktor tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Mengapa strategi bertahan hidup masyarakat desa bergantung kepada Bank Keliling ”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penulisan disusun pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, dari latar belakang, masalah penelitian dan juga fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penggunaan pinjaman yang di dapat warga desa dari Bank Keliling.
2. Untuk mengetahui interaksi antara Bank Keliling dengan warga desa Sekarwangi.

3. Untuk mengetahui mengapa masyarakat desa Sekarwangi lebih memilih jasa keuangan Bank Keliling dibanding dengan jasa lembaga keuangan lainnya.

Dalam kegiatan penelitian kali ini, terdapat beberapa manfaat yang terbagi dalam kegunaan teoretis, kegunaan praktis dan kegunaan akademis yaitu:

1. Kegunaan teoretis

Diharapkan setelah melalui tahap-tahap penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam hal penerapan teori-teori untuk menjawab permasalahan berkaitan dengan fenomena Bank Keliling yang ada di masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah khususnya dinas terkait pada bidang ini dalam mengatur dan mengeluarkan regulasi terhadap lembaga keuangan sejenis Bank Keliling agar lebih memberikan manfaat bagi warga yang terlibat dengan Bank Keliling.

3. Kegunaan akademis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa dimanfaatkan orang lain sebagai referensi dan bahan banding bagi peneliti-peneliti yang berminat dalam rangka mengadakan penelitian serupa di daerah lain.
- b. Bagi diri sendiri penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah.

E. Kerangka Konseptual

a. Hakikat Bank Keliling

Kata ‘Bank’ sendiri berasal dari Bahasa Italia, yaitu *banque* atau *banca* yang berarti bangku. Para Bankir Florence pada masa *Renaissans* melakukan transaksi mereka dengan duduk di belakang meja penukaran uang, berbeda dengan pekerjaan kebanyakan orang yang tidak memungkinkan mereka untuk duduk sambil bekerja. Lebih jauh lagi, seiring dengan perkembangan zaman banyak melakukan perubahan revolusi dalam perjalanannya, mulai dari Bank yang bersifat konvensional atau syariah.³ “Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana”. Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan.⁴ Disisi lain, peran Bank sangat penting dalam mengatur sistem keuangan, yaitu:

1. Pengalihan aset, dimana Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati yang kemudian sumber dana tersebut berasal dari pemilik dana yang bisa digunakan kembali sesuai keinginan pemilik dana.

³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 24.

⁴ Budisantoso, Totok, dan Triandaru Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, edisi kedua*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 9.

2. Transaksi, Bank berperan dalam melakukan transaksi barang dan jasa yang tidak terlepas dari transaksi keuangan. Contohnya adalah dalam Bank mengeluarkan cek dan giro dalam perdagangan.
3. Efisiensi, peranan Bank lainnya adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produk. Disini Bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.⁵

Sesuai dengan penjelasan tersebut, bahwa institusi yang disebut dengan Bank adalah lembaga keuangan yang tugasnya memutarakan peredaran uang di masyarakat. Namun, dalam prakteknya ada juga Bank-Bank di luar Bank Konvensional yang beredar di masyarakat. Bank-Bank yang beredar tersebut di beri sebutan oleh masyarakat sebagai Bank Keliling. Dimana peranan Bank Keliling ini juga sama seperti Bank pada umumnya. Namun, dari legalitas dan badan hukum jasa keuangan seperti ini tidak selalu memilikinya. Dalam artian secara badan hukum memiliki legalitas berbentuk koperasi atau badan hukum lainnya. Cara kerjanya yang sama dengan Bank membuat Bank Keliling disebut sebagai Bank yang berjalan. Artinya adalah datang ke rumah-rumah warga yang ada di daerahnya masing-masing yang kemudian menawarkan pinjaman untuk menjadi nasabahnya.⁶

⁵ Rosydi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 278.

⁶ Iskandar, Putong, *Analisis Tanggungan Beban Resiko Ekonomi Untuk Bisnis Non Tunai*, www.sloanputong.blogspot.com. Diakses pada 30 Juli 2016, pukul 20.00.

b. Hakikat Strategi Bertahan Hidup

Ada beberapa konsep atau pengertian mengenai strategi, yakni yang, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi, adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷

Sementara, Strategi dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertindak laku sesuai tuntutan lingkungan tempat dimana manusia itu tinggal, dan tuntutan itu tidak hanya berasal dari dirinya sendiri. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia.

Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai cara/strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Faktor kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terus menerus mengelilingi kehidupan masyarakat menyebabkan kondisi mereka semakin hari terasa berat. Dari keadaan tersebut, keluarga warga desa

⁷ www.kbbi.web.id Diakses pada, 23 Januari 2016, pukul 20:30 WIB.

masih dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan mampu bertahan, terutama pada masa krisis. Seseorang atau keluarga miskin acapkali tetap mampu untuk bertahan (*survive*) dan bahkan bangkit kembali terutama bila mereka memiliki jaringan atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkan.⁸

Dalam prakteknya, semua pihak bertekad untuk mengurangi angka kemiskinan dan hal ini merupakan sebuah keinginan yang bagus. Namun selain tekad, harus didukung dengan niat yang ikhlas, perencanaan, pelaksanaan dan juga pengawasan yang baik. Tanpa itu semua hanya omong kosong belaka. Menghilangkan kemiskinan boleh dikata mimpi atau hanya janji surga. Tapi mengurangi kemiskinan sekecil mungkin bisa dilakukan asal ada kerjasama yang baik dari pihak pemerintah dan masyarakat. Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup.⁹

Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat yang mengalami kesulitan, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus

⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2010). Hal 181

⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Ibid.*, hlm. 183.

berusaha mengurangi pengeluaran. Langkah strategi adaptif yang pertama kali biasa dilakukan warga yang ekonominya menengah ke bawah ketika pendapatannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya adalah dengan cara mengurangi apa yang dikonsumsi.

Makanan yang dikonsumsi dikurangi sedemikian rupa sehingga hanya mampu menggerakkan dirinya secara fisik. Dimulai dari frekuensi makan dari tiga kali sehari menjadi dua kali sehari. Menu pun dikurangi untuk tidak makan ayam ataupun daging. Langkah berikutnya adalah menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak. Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja meski hanya memperoleh separuh dari gaji orang dewasa. Selain itu, fatalisme atau sikap pasrah merupakan adaptasi psikologis bagi orang-orang yang kekurangan, baik di desa maupun di kota. Sikap ini memberikan ruang tersendiri yang menenangkan di tengah kegelisahan atas ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah-masalah ekonominya.¹⁰

c. Hakikat Koperasi

Koperasi merupakan salah satu bentuk badan hukum yang sudah lama dikenal di Indonesia. Pelopor pengembangan perkoperasian di Indonesia

¹⁰ Fx Sri Sadewo. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya*. (Surabaya: Unesa University Press. 2007). Hal 184-185.

adalah Bung Hatta, dan sampai saat ini dikenal sebagai bapak koperasi Indonesia. Dalam perjalanannya koperasi yang sebenarnya sangat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia justru perkembangannya tidak menggembirakan.¹¹

Koperasi yang dianggap sebagai anak kandung dan tulang punggung ekonomi kerakyatan yang justru hidupnya timbul tenggelam, sekalipun pemerintah dimana berjuang keras untuk menghidupkan dan memberdayakan koperasi ditengah-tengah masyarakat. Begitu banyak kemudahan yang diperoleh oleh badan hukum koperasi melalui berbagai fasilitas, namun tidak banyak mengubah kehidupan koperasi itu sendiri, walaupun masih ada sampai saat ini koperasi yang tetap eksis di tengah masyarakat.¹²

Koperasi merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama atau kepentingan bersama. Jadi koperasi merupakan bentuk dari sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Dalam menjalankan kegiatan koperasi simpan pinjam mengumpulkannya dari setiap anggota koperasi yang lalu di jadikan modal untuk di kelola oleh pengurus koperasi. Salah satu tujuan pendirian koperasi di dasarkan kepada kebutuhan dan kepentingan para anggotanya. Di Indonesia, koperasi merupakan bentuk kerjasama yang mengarah ke dua muara.

¹¹ Sitio, Arifin, *Koperasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm 3.

¹² Kasmir, *op. cit.* hlm., 254.

Pertama sebagai kerja sama sosial, dan yang kedua adalah mengarah sebagai kerja sama ekonomi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, jenis-jenis koperasi yang berkembang dewasa ini adalah:

1. Koperasi produksi.
2. Koperasi konsumsi.
3. Koperasi simpan pinjam.
4. Dan koperasi serbaguna.¹³

Berdasarkan prinsipnya, Koperasi Seluruh Koperasi wajib menerapkan dan melaksanakan prinsip prinsip koperasi, sebagai berikut:

- a. keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;
- b. pengelolaan dilakukan secara demokratis;
- c. pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
- d. pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
- e. kemandirian;
- f. pendidikan perkoperasian;
- g. kerja sama antar koperasi.¹⁴

Selain itu, bentuk dan kedudukan koperasi terdiri dari:

¹³ Sudarsono, *Koperasi Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm 1.

¹⁴ Sudarsono, *Ibid.*, hlm. 5.

1. Koperasi terdiri dari dua bentuk, yaitu Koperasi Primer dan Koperasi Sekunder.
2. Koperasi Primer adalah koperasi yang beranggotakan orang seorang, yang dibentuk oleh sekurang-kurangnya 20 (duapuluh) orang.
3. Koperasi Sekunder adalah koperasi yang beranggotakan Badan-Badan Hukum Koperasi, yang dibentuk oleh sekurang-kurangnya 3 (tiga) Koperasi yang telah berbadan hukum.
4. Pembentukan Koperasi (Primer dan Sekunder) dilakukan dengan Akta pendirian yang memuat Anggaran Dasar.
5. Koperasi mempunyai tempat kedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia.
6. Koperasi memperoleh status badan hukum setelah akta pendiriannya disahkan oleh pemerintah.
7. Di Indonesia hanya ada 2 (dua) badan usaha yang diakui kedudukannya sebagai badan hukum, yaitu Koperasi dan Perseroan Terbatas (PT). Oleh karena itu kedudukan/status hukum Koperasi sama dengan Perseroan Terbatas.¹⁵

d. Hakikat Masyarakat Desa

Masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Dengan demikian masyarakat dapat diartikan sebagai wadah atau

¹⁵ Sitio, Arifin, *op. cit.* hlm., 7.

medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu. Untuk mengerti bentuk dan sifat masyarakat dalam mekanismenya ada ilmu masyarakat (sosiologi) agar lebih baik apabila ia mengenal “masyarakat”.

Dimana ia menjadi bagian daripadanya, karena tiap-tiap pribadi tidak saja menjadi warga masyarakat secara pasif. *Richey mengemukakan bahwa membuat batasan masyarakat. “Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif. Berdasarkan pengertian ini, maka pengertian masyarakat (relatif) luas wilayahnya, dan meliputi (relatif) banyak anggota atau warganya”.*¹⁶

Oleh karena jumlahnya yang relatif besar, akan terjadi pula “masyarakat” di dalam masyarakat tersebut. Ada bermacam-macam faktor yang menyebabkan terbentuknya “masyarakat” dimaksud. Terjadilah pembedaan-pembedaan yang dikenal dengan istilah “masyarakat kota”, “masyarakat desa”, “masyarakat pendalaman”, ada pula “masyarakat atas”, “masyarakat bawah”, dan sebagainya. Dengan pembedaan seperti ini, secara implisit dapat dimengerti apa dasar daripada penamaan atau penggolongan itu. Kota besar misalnya, yang warganya jauh lebih banyak jumlahnya daripada di desa, antar warga masyarakat dan lebih banyak variasinya. Dengan kata lain, disana lebih heterogen.

¹⁶ Rusman, *Model-Model Mengembangkan Pembelajaran Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 26.

Dalam masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Dengan sistem kehidupan yang berkelompok dan dengan asas kekeluargaan membuat terbentuknya rasa saling memiliki dan solidaritas diantara mereka sendiri. Dari segi mata pencaharian masyarakat desa banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan menyandarkan hidupnya pada alam sekitar mereka. Diluar jawa, misalnya di Sumatera, di samping pertanian penduduk desa juga berkebun, misalnya berkebun lada, karet, kelapa sawit, dan sebagainya.¹⁷

Dalam suatu kelompok masyarakat yang dinamis, persaingan dan pertentangan dengan sesama anggota masyarakat lainnya terkadang membentuk sebuah kelas – kelas baru di dalam masyarakat itu sendiri. Walaupun secara teoritis semua manusia memiliki derajat yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akan namun berbeda dengan realita di masyarakat dan lingkungan sosial sendiri. Adanya sistem pengelompokan masyarakat tersebut membuat yang akhirnya pelapisan di dalam masyarakat dengan sendirinya. Kemudian di iringi dengan proses pertumbuhan masyarakatnya yang dari hari ke hari mengalami kemajuan dalam pola berpikir di kehidupan sehari-harinya akibat adanya arus modernisasi. Akan namun ada pula yang di sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan yang bersama.

¹⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 137.

Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tersebut, pembedaan atas lapisan masyarakat merupakan gejala yang universal dan merupakan bagian sistem sosial yang ada di setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses – proses lapisan masyarakat, dapatlah pokok – pokok sebagai berikut dijadikan pedoman.

1. Sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan pada masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat – masyarakat terdimana yang menjadi objek penyelidikan.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur antara lain:
 - a. Distribusi hak – hak yang istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, wewenang dan sebagainya.
 - b. Sistem pertanggaan yang diciptakan para warga masyarakat.
 - c. Kriteria sistem pertentangan.
 - d. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukannya.¹⁸

Kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat yang melekat padanya, dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari yang seseorang itu jalani. Kehidupan yang dijalani seseorang dapat mencerminkan ciri-ciri terdimana, dalam sosiologi

¹⁸ Soekanto, *Ibid.*, hlm. 200.

dikenal sebagai *prestice-symbol*. Ciri-ciri ini seolah sudah menjadi bagian hidup seseorang yang mencerminkan lapisan sosial seseorang itu berada. *Prestice-symbol* atau status simbol sederhananya dapat dilihat melalui pakaian yang dikenakan seseorang, makanan yang dimakan, pergaulan seseorang, cara seseorang itu menghabiskan waktu luang, dan keadaan tempat tinggal seseorang.¹⁹

Ciri-ciri lainnya yang dikemukakan oleh para ahli atau sumber bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 80% di pedesaan dengan mata pencaharian yang bersifat agraris. Masyarakat yang agraris biasanya dipandang antara sepintas kilas dinilai oleh orang-orang kota sebagai masyarakat tentang damai, harmonis yaitu masyarakat yang adem ayem, dan sering dianggap oleh masyarakat kota sebagai tempat untuk melepas lelah. Oleh karenanya tidak jarang orang kota melepaskan segala kelelahan dan kekusutan pikir tersebut pergi ke luar kota karena merupakan tempat yang tenang.²⁰

e. Hakikat Pertukaran Sosial

Hubungan antara dua orang kekasih renggang dan akhirnya terputus tatkala salah seorang dipindahkan ke daerah lain sehingga biaya untuk berkomunikasi menjadi sangat mahal. Seorang siswa senantiasa belajar dengan rajin karena orang tuanya selalu memuji prestasi belajarnya, sedangkan siswa yang lain enggan belajar dengan rajin karena orang tuanya terus-menerus mengkritiknya. Kasus-kasus tersebut, mencerminkan adanya pertukaran dalam

¹⁹ Soekanto, *Ibid.*, hlm. 212.

²⁰ Ahmadi, Abu., *Op.cit*, hlm. 243.

hubungan-hubungan sosial antara manusia. Oleh sejumlah ahli sosiologi asas pertukaran dikembangkan menjadi sebuah teori dalam hal untuk menjelaskan ada-tidaknya hubungan sosial.

Homans yang merupakan salah seorang tokoh teori pertukaran modern. Pemikirannya dipengaruhi oleh sang karya ahli psikologi Skinner. Homans berpendapat bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang-orang terdimana. Pandangan Homans ini lalu dia tuangkan dalam sejumlah proposisi: salah satu diantaranya berbunyi demikian: *“For all action taken by person, the more often a particular action is rewarded, the more likely the person is to perform the action”*.²¹

Blau, berbeda dengan Homans yang dimana membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro walaupun menurutnya proses perilaku sosial pada jenjang mikro tersebut mempunyai dampak pada sosiologi makro, maka teori Blau berusaha menjembatani kedua jenjang analisa sosiologi. Perbedaan lain ialah bahwa Blau membatasi diri pada interaksi melibatkan pertukaran, sedangkan Homans cenderung berpendapat bahwa semua interaksi melibatkan pertukaran.

Para sosiolog yang menganut teori ini menyatakan bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain karena menganggap ada keuntungan atau imbalan. Mungkin dalam proses tersebut, ada orang yang merasa kecewa ataupun ada juga yang merasa diuntungkan. Kerugian tersebut merupakan biaya yang harus

²¹ Anwar Yesmil dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 392.

direlakan, keuntungan dari hubungan tersebut merupakan selisih dari imbalan dan biaya, maka teori tersebut sering disebut Teori Pilihan Rasional.

²²Blau menyatakan: *“The more people have to offer, the more demand there will be for their company. Accordingly, others will themselves have to offer more better they can hope to win such people’s friendship. In this fashion the principal of supply and demand insures that people will get only partners as desirable as they deserve”*.

Maksudnya adalah “Semakin banyak tawaran dari orang, permintaan terhadap adanya perusahaan mereka akan terus ada. Menurutny, mereka harus menawarkan pada orang lain dan lebih bersahabat dengan orang-orang tersebut dan berharap mendapat banyak tawaran. Pada zaman sekarang ini prinsip penawaran dan permintaan menjamin orang akan mendapatkan sesuatu yang layak di mata mereka”.

Dalam perspektif Blau yang lainnya, memahami struktur sosial yang lainnya berdasarkan analisis proses-proses sosial yang terjadi yang mengatur hubungan antar individu dengan kelompok. Keinginan Blau adalah melampaui pokok bahasan Homans tentang bentuk-bentuk dasar kehidupan sosial dan masuk ke dalam analisi struktur sosial yang kompleks. Blau memusatkan perhatiannya pada proses pertukaran, yang menurutnya mengarahkan perilaku manusia dan mendasari hubungan antar individu maupun antar kelompok. Hasilnya Blau

²²Anwar Yesmil dan Adang, *Ibid.*, hlm. 393.

memaparkan urutan empat tahap mulai dari pertukaran pribadi, struktur sosial sampai dengan perubahan sosial:

Tahap 1 : transaksi pertukaran pribadi antar orang melahirkan.....

Tahap 2 : diferensiasi status dan kekuasaan, yang menyebabkan.....

Tahap 3 : legitimasi dan organisasi, yang menimbulkan benih-benih.....

Tahap 4 : oposisi dan perubahan.²³

Sampai pada titik ini, pendapat Blau mirip dengan pendapat Homans. Namun, Blau memperluas teorinya pada level fakta sosial. Sebagai contoh, ia mencatat bahwa kita tidak dapat menganalisis proses-proses interaksi sosial selain dari struktur sosial yang ada di sekitarnya. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa hubungan menawarkan lebih banyak imbalan dibandingkan dengan kelompok lainnya. Agar di terima, mereka harus menawarkan imbalan kepada anggota kelompok. Berupa memberikan kesan pada anggota lainnya dengan menunjukkan pada mereka bahwa berasosiasi dengan orang-orang baru akan menjadi sesuatu yang membahagiakan.²⁴

Menurut Blau ketika kesan tersebut menjadi baik maka anggota kelompok lainnya akan menerimanya dalam kelompok tersebut. Pada tipe pertama, kedua kelompok tersebut muncul dari proses interaksi. Pada tipe kedua, proses kepemimpinan dan anggota kelompok menuduh ke dalam struktur organisasi. Di

²³ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm 459.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Ibid.*, hlm 460.

kedua kasus itu, pemisahan antar kelompok tidak dapat di hindari lagi menimbulkan pertentangan dan konflik antar pemimpin dan anggota kelompok yang ada di organisasi tersebut. Bagi Blau, mekanisme yang merantai struktur sosial kompleks adalah norma dan nilai (konsensus nilai) yang terdapat di dalam masyarakat.²⁵

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Ada dua penelitian sejenis yang akan penulis rujuk sebagai referensi dan masukan penulis atas penelitian ini.

Penelitian pertama yang akan menjadi rujukan adalah skripsi yang berjudul “*LEMBAGA KREDIT MIKRO DI PERKOTAAN: Studi tentang Rentenir dan Pegadaian di Pasar Enjo, Pisangan Timur, Jakarta Timur*”, yang ditulis oleh Putri Almilinda tahun 2011. Dalam skripsi ini menggunakan konsep utama yaitu lembaga kredit mikro yaitu rentenir dan juga pegadaian. Kemudian diperkuat dengan teori Pilihan Rasional dalam melihat hubungan yang terjadi antara pedagang dengan rentenir. dalam hasil penelitian ini juga dijelaskan bahwa para pedagang di pasar Enjo lebih memilih rentenir sebagai pinjaman kredit mikro.

Dikarenakan syarat yang diajukan oleh pegadaian yang harus menggunakan jaminan berupa barang tidak bisa disanggupi oleh para pedagang. Berakibat pada penggunaan kredit rentenir di pasar ini yang banyak. Dengan kemudahan dan prosesnya yang cepat dalam meminjam, kredit rentenir ini

²⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Ibid.*, hlm 461.

menjadi pilihan dari banyak pedagang di pasar enjo. Serta minimnya akses bagi pedagang untuk meminjam ke lembaga keuangan lainnya juga menjadi faktor pendorong banyaknya rentenir yang terlibat dengan pedagang di pasar enjo.²⁶

Penelitian yang kedua yaitu skripsi yang berjudul “*Budaya Kemiskinan Di tengah Utang Piutang* (Studi Tentang Nasabah dan Rentenir Kalipasir, Sukasari, Kota Tangerang)” yang di tulis oleh Riandini Adzani tahun pada tahun 2014. Penelitian ini menjelaskan budaya utang piutang dari masyarakat Sukasari yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Fenomena utang piutang ini menunjukkan bahwa perilaku utang piutang kepada rentenir ini sudah berlangsung sejak lama. Latar belakang dari utang piutang ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Kalipasir seperti untuk modal usaha. Dimana mereka membutuhkan bantuan keuangan di karenakan keadaan ekonomi dari masyarakat Kalipasir yang kurang terpenuhi. Namun dalam kenyataan ada peribahan dalam penggunaan utang tersebut, seperti untuk membeli pakaian, tv dan barang-barang kebutuhan tersier lainnya. Maka terjadi yang namanya gali lubang tutup lubang karena warga di Kalipasir meminjam ke lebih satu rentenir.

²⁶ Christin Natalia, *PERMUKIMAN KUMUH DAN KEMISKINAN PERKOTAAN: Interaksi dan Adaptasi Masyarakat Nelayan Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2002).

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

| Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Putri Almilinda | LEMBAGA KREDIT MIKRO DI PERKOTAAN : Studi tentang Rentenir dan Pegadaian di Pasar Enjo, Pisangan Timur, Jakarta Timur | Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif | <p>Penelitian Putri dilakukan dengan mengkaji para pedagang di pasar Enjo yang menggunakan jasa rentenir sebagai bantuan usaha untuk memenuhi modal dagang mereka.</p> <p>Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang penyalahgunaan Bank Keliling yang menjadi pilihan masyarakat desa Sekarwangi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.</p> | <p>Menggunakan teori pertukaran sosial dalam pembahasan temuan lapangan.</p> <p>Interaksi yang terjadi antara warga yang menjadi nasabah dengan pihak yang memberi pinjaman dalam bentuk transaksi keuangan.</p> |
| Riandini Adzani | Budaya Kemiskinan Di tengah Utang Piutang (Studi Tentang Nasabah dan Rentenir Kalipisir, Sukasari, Kota Tangerang) | Pendekatan Kualitatif | Penelitian menjelaskan fenomena budaya utang piutang yang ada di daerah Sukasari, yang berlangsung selama bertahun-tahun dan kemudian menjadi sebuah budaya dalam masyarakat yang membuat hidupnya terlibat dengan rentenir | <p>Menggunakan lembaga informal seperti Bank Keliling dan juga rentenir dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.</p> <p>Menggunakan konsep Pilihan Rasional dalam pembahasan terkait temua lapangannya.</p> |

Sumber: Diolah dari penelitian relevan, 2016

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tersebut di daerah Kabupaten Sukabumi, daerah administratif yang ada di provinsi Jawa Barat. Tepatnya di kecamatan Cibadak desa Sekarwangi. Desa Sekarwangi secara geografis terletak di salah satu kecamatan yaitu kecamatan Cibadak yang memiliki kontur wilayah geografis yang subur juga memiliki iklim yang sejuk sama dengan udara khas di pedesaan. Desa Sekarwangi mempunyai luas wilayah $\pm 567,75$ ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas $\pm 118,5$ ha dan lahan darat $\pm 449,25$ ha. Suhu maksimum berkisar antara 28-30 derajat celcius dan suhu minimum antara 20-22 derajat celcius. Ketinggian tempat berkisar antara 500 - 700 meter diatas permukaan laut. Rata-rata curah hujan sebesar 3.000 – 4.000 mm pertahun.

Desa Sekarwangi memiliki 019 RW yang tersebar di seluruh desa Sekarwangi. Desa Sekarwangi merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cibadak dan terletak di kaki Gunung Walat serta merupakan pemekaran dari Desa Cibadak. Jarak dari Desa Sekarwangi ke Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Bandung) ± 125 Km, ke Pusat Pemerintahan tingkat Kabupaten Sukabumi (Palabuhanratu) ± 45 Km dan jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan Cibadak ± 3 Km.²⁷

²⁷ Desa-sekarwangi.blogspot.com.pada 23-12-2015-pukul-19.00.

Desa Sekarwangi mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara: Kelurahan Cibadak Kecamatan Cibadak, Sebelah timur: Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan, Sebelah selatan: Desa Sukamulya Kecamatan Cikembar, Sebelah barat: Desa Tenjojaya Kecamatan Cibadak.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.²⁸ Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Karena suatu penelitian harus pula memaparkan sumber data yang merupakan tumpuan dalam penulisan oleh peneliti. Artinya peneliti dalam metode kualitatif ini sangat bertumpu pada sumber data yang ada. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tulis yang dicermati oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti menentukan adanya informan kunci, informan inti.²⁹

a. Informan kunci

Adalah informan pembuka yang menjadi jalan untuk mempermudah proses pencairan selanjutnya seperti seorang Lurah atau Kepala desa dan juga tokoh masyarakat lainnya yang mempunyai wewenang di daerah tersebut seperti ketua RW. Dalam penelitian ini peneliti memilih Kepala Desa Sekarwangi yaitu Bapak Anwar sebagai informan kunci.

²⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 23.

²⁹ Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998) hlm. 56.

b. Informan inti

Adalah informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai masalah dan permasalahan yang diteliti. Dalam artian informan inti ini akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Maka peneliti memilih dari pihak Bank Keliling itu sendiri yaitu pa Dani dan jajarannya. Juga dari warga desa sekitar yang menjadi nasabahnya seperti ibu Dede, ibu Ati, ibu Mira dan juga ibu-ibu lainnya dan juga warga lainnya yang bukan pengguna jasa Bank Keliling yang ada di desa Sekarwangi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah secara mendalam dan terfokus".³⁰ Untuk mendapatkan data dalam menggunakan pendekatan kualitatif maka data diperoleh dengan teknik observasi pada wilayah penelitian, wawancara dengan dua teknik yaitu mendalam dan sambil lalu.³¹ Misalnya seperti Bank Keliling yang semula menganut konsep betapa pun jauh kita berbeda, kita harus mencari jalan untuk bukan saja hidup berdampingan dan saling membantu.

³⁰ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 6.

³¹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 181

Sedangkan Putra mendefinisikan studi kasus sebagai investigasi sistematis untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena melalui berbagai kejadian atau aktivitas dan relasi-relasinya. Mendeskripsikan dan menjelaskan adalah dua aktivitas yang berbeda. Mendeskripsikan merupakan upaya menggambarkan secara rinci dan lengkap apa yang diteliti. Sedangkan menjelaskan merupakan suatu aktivitas lanjutan dari mendeskripsikan. Pada tahap ini peneliti mesti mengkategorisasi, mengelaborasi, dan mengaitkan berbagai temuan yang dimana dideskripsikan.³²

Maka untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai fakta dan gejala-gejala yang muncul di lapangan studi kasus dapat membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini. Berbagai proses pertukaran sosial di kalangan ibu-ibu di desa Sekarwangi yang terjadi merupakan sebuah kasus yang perlu diinvestigasikan apakah penyebab atau latar belakang yang mendasarinya. Dengan melakukan wawancara mendalam maka peneliti dapat lebih mendalami dunia informan serta mengerti dan berinteraksi dengan informan sehingga dapat memahami pemikiran informan. Kemudian data sekunder di dapat dari institusi-institusi formal.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

1. wawancara

Peneliti memilih metode wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui sebagaimana masyarakat di desa Sekarwangi menjadikan Bank keliling sebagai strategi bertahan hidup mereka sendiri. Untuk memperoleh

³² *Ibid.*, hlm. 194-195

data yang real, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terpimpin namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti. Peneliti melontarkan beberapa pertanyaan kepada warga desa yang menjadi nasabah dari Bank keliling dan juga kepada pihak Bank keliling tersebut. Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri.

Karena sesuai dengan jenis wawancara bahwa metode wawancara dibagi menjadi 2 jenis dilihat dari pertanyaannya yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil metode wawancara yang terstruktur dimana peneliti mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis.

2. Observasi

Metode yang kedua adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Observasi dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian meliputi pengamatan kondisi atau proses pembelajaran, tingkah laku bermain anak-anak, dan interaksi kelompok.³³

³³ Sevilla, et. Al, *Pengantar Metode Penelitian*, ter. A'.imuddin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm 196.

Peneliti menggunakan metode ini untuk merekam secara langsung terkait kegiatan warga desa sehari-hari khususnya saat melakukan pertemuan rutin seminggu sekali dengan pihak Bank keliling tersebut. Sesuai dengan rencana penelitian ini yang secara sistematis dilaksanakan maka, sangat tepat peneliti menggunakan metode ini. Setidaknya, berdasarkan keterlibatan peneliti dalam interaksi dengan objek penelitiannya, terdapat dua jenis observasi.³⁴

Observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara tidak terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti tidak ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Sesuai dengan jenis metode yang dipilih, di sini peneliti ikut berpartisipasi dalam mengamati proses berlangsungnya transaksi dengan Bank keliling atau bahkan bagaimana warga desa tersebut mencukupi kehidupannya sehari-hari guna membayar cicilan pada Bank keliling tersebut.

b. Teknik sekunder

Metode dokumentasi

Merupakan metode penelitian terakhir yang saya gunakan. Dengan metode ini, saya bisa mengkaji data-data yang berfungsi untuk melengkapi penelitian. Yaitu lewat dokumen-dokumen yang ada pada pihak Bank

³⁴ Moleong Lexy J, *Ibid.*, hlm. 10.

keliling. Melalui metode ini saya memperoleh sesuatu yang akurat berupa, dokumen, buku-buku nasabah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang lainnya. Dengan digunakannya metode ini, saya memperoleh gambar hasil bagaimana masyarakat di desa Sekarwangi bergantung pada Bank keliling. Manfaat metode ini, saya bisa memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang memperkuat apa yang dimana diwawancara dan diamati. Jadi di sini, tak ada dugaan mengada-ada data ketika disertai dengan wujud nyata penelitian ini.

c. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.³⁵ Peneliti mencatat setiap peristiwa dalam kejadian saat penelitian berlangsung guna mendapatkan data. Catatan lapangan yang akan peneliti gunakan adalah catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif menggambarkan apa yang diamati selama proses penelitian sedangkan catatan reflektif adalah catatan tambahan dari deskriptif yang sifatnya subjektif. Karena saat suatu penelitian sedang dikerjakan, refleksi dari beberapa hal biasanya menerobos ke alam sadar, misalnya:

- a. Seperti apa hubungannya dengan informan itu
- b. Pemikiran kembali atas makna yang dikatakan oleh informan

³⁵ Moleong, *Ibid.*, hlm 153.

- c. Meragukan mengenai kualitas data yang sedang direkam
- d. Suatu hipotesis baru yang menerangkan apa yang sedang terjadi
- e. Suatu catatan dalam hati untuk mengikuti suatu permasalahan lebih jauh lagi dalam kotak berikutnya
- f. Kiasan-kiasan yang bersilangan tentang sesuatu hal dalam bagian data yang lain
- g. Perasaan sendiri mengenai apa yang sedang dikatakan dan dilakukan
- h. Perluasan atau pengurangan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan.

Tujuan pembuatan kedua jenis catatan lapangan ini adalah membuat data lapangan dan refleksi data yang lain untuk lalu peneliti reduksi atau memilah-milah data yang ada, lalu data tersebut disajikan dan dideskripsikan.

D. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang teliti secara berkesinambungan sampai muncul perilaku yang dilengkapi dengan lembar pengamatan. Adanya kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti akan memudahkan dalam melakukan ketekunan pengamatan.³⁶ Artinya setiap saat peneliti dapat langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

³⁶ Nusa Putra, *Research and Development*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 191-192

2. Triangulasi

Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian.³⁷ Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang dimana ada.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁸ Menurut Matthew dan Hubermas triangulasi terdiri atas menarik kembali rangkaian kausal yang paling masuk akal dari rancangan program untuk pengerjaan hasil sementara, untuk memperoleh hasil akhir, mencoba untuk bisa mendapatkan lebih dari satu ukuran dari lebih dari satu.³⁹

Triangulasi data berguna untuk meminimalisasi pengaruh subjektivitas peneliti dalam penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data

³⁷ *Ibid.*, hlm. 173.

³⁸ Putra, *op. cit.*, hlm. 189.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 241.

hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Ketika peneliti sudah mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Kepala Desa misalnya, peneliti lalu melakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara yang sama tapi dalam bentuk yang berbeda kepada warga desa Sekarwangi. Lalu, peneliti juga melakukan pengujian data dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi atau hasil dokumentasi yang dimana peneliti dapatkan.

Triangulasi dalam teknik kalibrasi keabsahan data penelitian ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, triangulasi dengan sumber data, disini peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Contohnya untuk mengetahui latar belakang menjadi nasabah dari Bank Keliling, maka peneliti dapat mengecek apakah hasil *interview* atau pengamatan pada suatu waktu memiliki perbedaan dengan *interview* atau pengamatan di lain waktu.

Kedua, triangulasi dengan metode, disini peneliti mengecek beberapa sumber data dengan metode yang sama. Disini misalnya peneliti membandingkan hasil *interview* atau wawancara dengan mahasiswa dan juga melakukan observasi yang berkaitan dengan hasil *interview* atau wawancara, apakah berupa kesamaan atau ada perbedaan. Jika ada perbedaan peneliti dapat menjelaskan apa yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Ketiga, triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid

sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁴⁰

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dilakukan dengan cara berdiskusi dengan tokoh masyarakat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk mendapatkan masukan dan analisis kritis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Analisis dalam penelitian yaitu meliputi mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang menjadi data dalam penelitian. Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmy, 2002), diantaranya:⁴¹

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Lalu dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: (Alfabeta, 2010), hlm 64.

⁴¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 84.

tertulis secara verbal. Data yang dimana didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang dimana di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti lalu kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, lalu dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang dimana dibuat.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Sedimana kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang dimana didapat melalui analisis ditinjau kemabali berdasarkan landasan teori yang dimana dijabarkan dalam bab I, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis terdimana, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang dimana berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat dimana selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, lalu dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi lokasi desa Sekarwangi secara geografis

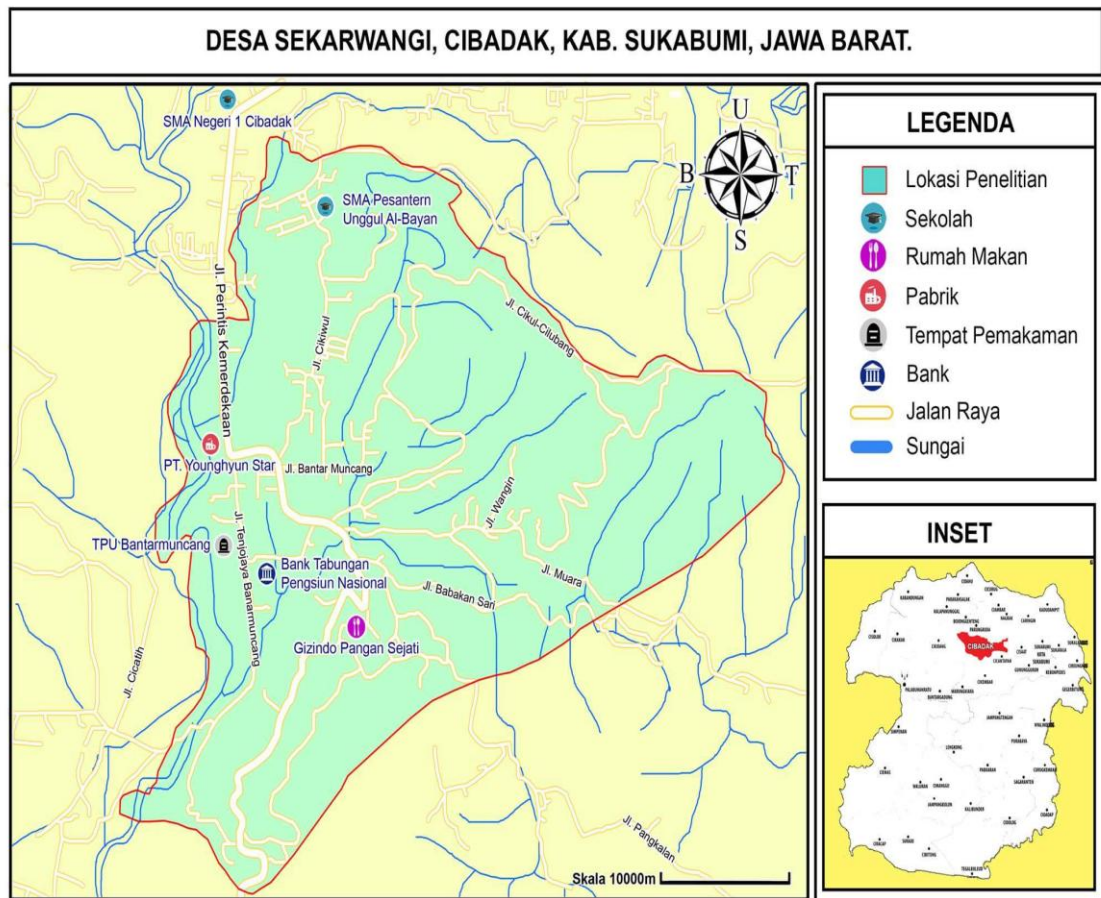
Jarak lokasi desa Sekarwangi ke Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Bandung) ± 125 Km, ke Pusat Pemerintahan tingkat Kabupaten Sukabumi (Palabuhanratu) ± 45 Km dan jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan Cibadak ± 3 Km. Secara demografi, jumlah penduduk di Desa Sekarwangi pada tahun 2008 berjumlah 10.603 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.411 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.192 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.986 Kepala Keluarga.

Desa Sekarwangi mempunyai luas wilayah $\pm 567,75$ ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas $\pm 118,5$ ha dan lahan darat $\pm 449,25$ ha. Suhu maksimum berkisar antara 28-30 derajat celcius dan suhu minimum antara 20-22 derajat celcius. Ketinggian tempat berkisar antara 500 - 700 meter diatas permukaan laut. Rata-rata curah hujan sebesar 3.000 – 4.000 mm pertahun.

Desa Sekarwangi mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

| | | |
|-----------------|---|---------------------------------------|
| Sebelah utara | : | Kelurahan Cibadak Kecamatan Cibadak |
| Sebelah timur | : | Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan. |
| Sebelah selatan | : | Desa Sukamulya Kecamatan Cikembar. |
| Sebelah barat | : | Desa Tenjojaya Kecamatan Cibadak. |

PETA DESA SEKARWANGI



⁴²Gambar 1. Peta desa Sekarwangi kecamatan Cibadak Sukabumi.

2. Profil desa Sekarwangi

Desa Sekarwangi merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cibadak dan terletak di kaki Gunung Walat serta merupakan pemekaran dari Desa Cibadak. Bapak Anwar selaku Kepala Desa juga menuturkan tentang bidang Pemerintahan Desa sekarang ini, yang dimana jumlah Perangkat Desa Sekarwangi sebanyak 11 orang. Meliputi 1 orang Kepala Desa, 1 orang Sekretaris Desa, 5 orang Kepala Urusan dan 3 orang Kepala Dusun.

⁴² Pencitraan dengan menggunakan Google Earth.

Sedangkan untuk Badan Permusyawaratan Desa, saat ini ada 11 orang anggota BPD, dimana sekretariatnya untuk sementara masih menumpang di Balai Desa Sekarwangi. Mengenai administrasi Pemerintahan Desa, kami berusaha untuk selalu melaksanakan aturan mengenai administrasi pemerintahan desa, antara lain dengan mengisi Buku Administrasi Umum, Administrasi Keuangan, Administrasi Penduduk, Administrasi BPD, Administrasi Pembangunan dan Buku Administrasi lainnya.⁴³

Dalam menjaga akuntabilitas Pemerintahan Desa Sekarwangi, maka setiap tahun kami membuat Laporan Keterangan Pertanggung jawaban baik kepada BPD maupun kepada Pemerintah Kabupaten Sukabumi melalui Camat Cibadak.⁴⁴Selain itu setiap satu bulan sekali kami mengadakan Pengajian yang diikuti Aparatur Pemerintah Desa, BPD, LPMD, PKK, Para Ketua RT dan RW serta masyarakat bertempat di Aula Desa Sekarwangi.

Motto:

“Sekarwangi Berbenah Diri” artinya mengandung makna yang dalam, agar kami senantiasa terus menerus tiada henti untuk selalu berkarya demi kemajuan Desa kami, agar Desa Sekarwangi selalu terdepan dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan sesuai harapan masyarakat.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Bapak Anwar, pada tanggal 18 Februari di kantor Kepala Desa Sekarwangi. Pukul 10:00 WIB

⁴⁴ Ibid, wawancara dengan Bapak Anwar.

VISI:

“Terwujudnya Desa Sekarwangi sebagai Desa Percontohan dan Terdepan di Kabupaten Sukabumi”.⁴⁵

MISI

1. Meningkatkan manajemen dan pelayanan Pemerintah kepada masyarakat yang lebih baik, bersih, berwibawa, transparan dan bertanggungjawab.
2. Meningkatkan ketuntasan belajar, pendidikan dan kesehatan kepada masyarakat yang lebih berhasil guna mewujudkan manusia berakhlakul karimah.
3. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui program ekonomi berbasis kerakyatan.
4. Meningkatkan dan menyerap lapangan serta kesempatan kerja bagi masyarakat agar lebih sejahtera. Meningkatkan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan.⁴⁶

⁴⁵ Desa-sekarwangi.blogspot.com.pada 29-03-2016-pukul-19.00

⁴⁶ Ibid, Desa-sekarwangi.blogspot.com

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil Bank Keliling di Desa Sekarwangi

Desa Sekarwangi terdapat banyak lembaga atau orang yang bergerak dalam bidang keuangan. Lembaga atau orang-orang yang bergerak dalam bidang keuangan ini umumnya menjadikan warga desa Sekarwangi sebagai sasaran dalam menjalankan bisnisnya. Warga desa Sekarwangi sendiri menyebutnya sebagai Bank Keliling karena peran dan tugas mereka dalam kesehariannya adalah meminjam-minjamkan uang kepada warga. Ada yang berbentuk lembaga seperti koperasi atau badan hukum lainnya. Ada juga yang perseorangan atau individu dan ada juga berbentuk berkelompok membentuk sebuah usaha bersama.

Dalam prakteknya, sebutan yang diberikan oleh masyarakat terhadap Bank Keliling ini sangat luas dan kompleks. Dalam lingkup masyarakat desa sendiri Bank Keliling sudah banyak masuk dan berkembang pesat dalam melayani kebutuhan hidup masyarakat. Ada sekitar tujuh Bank Keliling yang berbentuk lembaga setidaknya yang beroperasi di desa Sekarwangi. Seperti KUM, DMP, MBK, Alhikmah dan yang lainnya. Kemudian di lain itu, Bank Keliling juga ada yang berbentuk perseorangan atau yang disebut juga dengan rentenir. Dimana orang-orang seperti ini mempunyai cara kerja yang sama dengan Bank Keliling yang mempunyai lembaga.

Bank Keliling ini mempunyai perbedaan pula dalam pelaksanaan peminjamannya kepada setiap masing-masing nasabahnya. Ada yang dalam peminjamannya membayar setiap hari, ada juga yang satu minggu sehari. Namun, ada yang setiap dua minggu sekali pembayaran pinjamannya. Salah satu contoh yang peneliti temukan di lapangan adalah Koperasi Karya Usaha Mandiri.

Koperasi Karya Usaha Mandiri (KUM) merupakan replikasi pola *Grameen Bank* pertama di Indonesia tahun 1989 di Bogor. Pilihan nama 'Karya Usaha Mandiri' mengandung pengertian harapan akan sebuah hasil dari pekerjaan (**karya**) di berbagai bidang/bentuk **usaha** agar dapat dicapai **kemandirian** setiap insan yang bergabung dalam kegiatan ini. Kemandirian merupakan sesuatu yang ingin dicapai, maka penerapan pola pembiayaan bagi orang miskin diberikan terutama kaum wanita yang persoalan didalamnya sangat padat dengan masalah kemandirian. Tanggal 18 April 2001 menjadi YPKUM didaftarkan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri Kab. Bogor 23 Mei 2002 No. 103/AN.YYS/2002 Perubahan AD, Tambahan Berita Negara No. 46 tgl 8/6/2004.⁴⁷

24 April 2008 Akte pendirian koperasi No. 57 Notaris Nyonya Ika Rini Hastuti Basuki memuat Anggaran Dasar KOperasi. Tanggal 6 Mei 2008 pengesahan Kantor Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dengan No.

⁴⁷ Wawancara petugas Koperasi Karya Usaha Mandiri, tanggal 22 Januari 2016 di rumah salah satu nasabah. Pukul 11.30

18/161/BH/KPTS/KKUKM/2008. Melalui Koperasi Karya Usaha Mandiri inilah diharapkan dapat dikembangkan produk-produk layanan jasa keuangan bagi mikro informal sebagai wujud peran serta dalam mempercepat.

Visi:

“Menjadi lembaga keuangan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan menengah ke bawah terutama wanita di wilayah Indonesia, berdasarkan prinsip-prinsip syariah.”

Misi:

1. Mengembangkan jasa simpan pinjam bagi masyarakat miskin untuk memberikan manfaat bersama.
 2. Membangun solidaritas dan kemandirian masyarakat miskin dengan membentuk kelompok.
 3. Meningkatkan kesejahteraan antar anggota kelompok dan pengurus KUM serta pemangku kepentingan.
2. Profil Nasabah Bank Keliling Desa Sekarwangi
- a. Ibu rumah tangga

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi awal ke lokasi penelitian yang ada di desa Sekarwangi. Tujuan observasi awal tersebut adalah untuk mencari informan atau narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Bank Keliling Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa”. Dimananya fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui apakah dengan adanya Bank Keliling ini membantu masyarakat desa atau tidak yang

menjadi nasabahnya. Salah satu elemen yang menjadi hal penting dari yang peneliti lihat adalah peran dan juga perilaku para ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa ini.

Dimana peneliti melihat aktivitas dan juga hubungannya dengan lembaga keuangan yang ada di desa ini. Baik itu Bank, Koperasi, Rentenir, ataupun jenis lainnya dari sebuah kelompok atau individu yang bergerak di bidang keuangan yang jasanya meminjamkan uang pada masyarakat. Yang ternyata dari hasil pengamatan dan juga informasi yang ada di desa Sekarwangi ini, sebagian besar yang terlibat dengan lembaga keuangan yang seperti itu adalah para ibu-ibu rumah tangga. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh argumen dari salah satu informan inti dalam penelitian ini yaitu salah satu petugas dari Bank Keliling itu sendiri.

Informan inti mengungkapkan bahwa:

“mengapa yang menjadi nasabah dari koperasi kita adalah semuanya ibu-ibu, karenayang pertama adalah gender. Dalam artian petugas tersebut bercerita ibu-ibu cenderung lebih nurut dan patuh dengan petugas di lapangan. Yang kedua karena kesibukan dari ibu-ibu tersebut di saat siang hari tidak terlalu padat. Berbeda akan halnya dengan para suami yang sibuk dengan bekerja di siang hari.”⁴⁸

Dalam perjalanannya, aktivitas Bank Keliling ini memang tergantung dari minat para ibu-ibu rumah tangga di masing-masing daerah. Terkhususnya adalah ibu-ibu di desa Sekarwangi ini, yang di antaranya adalah Ibu Dede. Ibu Dede ini merupakan salah satu informan inti dalam penelitian ini. Karena perannya yang besar dalam membantu petugas menjalankan kesehariannya

⁴⁸ Wawancara petugas KUM, tanggal 18 Maret 2016, di masjid kampung Cibatugir desa Sekarwangi.

beroperasi di desa Sekarwangi. Ini terlihat dari dijadikannya Ibu Dede sebagai “ketua kumpulan” yang ada di salah satu daerah di desa Sekarwangi. Ibu Dede berusia 53 tahun, dan mempunyai keluarga dengan suami, 3 orang anak yang semua anaknya adalah laki-laki juga mempunyai ibu yang tinggal bersamanya. Rumah Ibu Dede terletak di desa Sekarwangi kampung Cibatugir RT 01 / RW 015.

Rumah Ibu Dede juga menjadi tempat “kumpulan” bagi para ibu-ibu atau nasabah yang meminjam kepada salah satu Bank Keliling yang beroperasi di desa ini. Di karenakan rumahnya yang strategis dan dekat dengan jalan raya yang menyebabkan rumahnya di jadikan tempat kumpulan setiap minggunya. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, Ibu Dede sudah menjadi pengguna jasa dari lembaga keuangan tersebut sudah dua tahun, yaitu dimulai dari tahun 2014. Ibu Dede juga mengungkapkan bahwa diawal saat melakukan pengajuan untuk meminjam kepada lembaga keuangan tersebut adalah sebesar Rp. 1.000.000,-. Dengan angsuran yang sama lamanya dengan para nasabah lainnya juga yaitu 50 kali angsuran setiap minggu pembayarannya.⁴⁹

Ibu Dede sekarang ini meminjam dengan jumlah pinjaman sebesar Rp. 2.000.000,- yang angsurannya sebesar Rp. 58.000,- setiap minggunya, dan apabila meminjam sebesar Rp. 1.000.000,-, seperti tahun kemarin saat dia di awal menjadi nasabah maka angsurannya sebesar Rp. 29.000,- perminggunya juga.

⁴⁹ Wawancara Ibu Dede, tanggal 03 April 2016, di rumah Ibu Dede.

b. Warung penjual masakan

Dalam penelitian ini juga peneliti memilih satu lagi informan yang menjadi salah satu nasabah dari Bank Keliling yang beroperasi di desa Sekarwangi. Dimana informan ini juga terasa penting informasi dan datanya dalam penelitian ini untuk menunjang validitas data dari penelitian ini. Informan ini bernama ibu Ati, yang merupakan salah satu juga informan inti yang peneliti pilih. Karena ibu Ati juga mengetahui dan merupakan salah satu nasabah lama yang menggunakan jasa Bank Keliling di desa Sekarwangi ini. Usia dari ibu Ati adalah 58 tahun, mempunyai 6 orang anak, dan suami yang bekerja sebagai tukang pangkas rambut di rumahnya.

Lokasi rumah dari ibu Ati terletak di kampung Cibatugir RT 02/ RW 015 desa Sekarwangi. Yang juga merupakan satu kumpulan dengan ibu Dede dan nasabah lainnya yang ada di kampung Cibatugir ini. Ibu Ati sudah menggunakan jasa lembaga keuangan ini sudah sekitar 4 tahun belakangan, ini berarti dimulai dari tahun 2012. Di rumahnya ibu Ati membuka sebuah tempat makan atau warung makan nasi, di tambah dengan berbagai lauk pauknya juga. Seperti ikan, ayam, sayur-sayuran dan makanan siap saji lainnya.⁵⁰ Warung tersebut ibu Ati letakan di samping kiri rumahnya yang berdekatan dengan rumah etenagga yang mempunyai kolam ikan. ibu Ati menuturkan juga bahwa ia sudah berjualan dari tahun 2011, yang berarti sudah berlangsung membuka warung nasinya sekitar 5 tahun lamanya.

⁵⁰ Wawancara ibu Ati, 17 Maret 2016, di rumah ibu Ati.

Suka duka dan pasang surut ia alami dalam membuka usaha ini, terlebih lagi ia juga mempunyai seorang suami yang juga membuka usaha sendiri di rumahnya yaitu pangkas rambut. Dimana hambatan yang paling sering di rasakan oleh ibu Ati dan keluarganya adalah sepi pembeli ke warungnya. Berdampak pada pemasukan yang berkurang sedangkan besoknya ia harus kembali jualan dengan lauk pauk yang dimananya baru dan segar agar pembeli mau membelinya. Kenyataan yang sering di alaminya tersebut yang mendorong ibu Ati untuk mencari modal tambahan untuk usahanya agar bisa tetap berjalan.

Berdasarkan desakan kebutuhan itu ibu Ati akhirnya menjadi salah satu pengguna jasa dari lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling.

Ibu Ati juga mengungkapkan bahwa:

“apabila dia meminjam ke lembaga lainnya seperti Bank-Bank konvensional pada umumnya harus menggunakan jaminan dan juga dengan persyaratan yang banyak dan rumit, tuturnya. Sama akan halnya dengan ibu Dede, ibu Ati juga meminjam dengan jumlah pinjaman sebesar Rp. 2.000.000,- yang angsurannya sebesar Rp. 58.000,- setiap minggunya, dan apabila meminjam sebesar Rp. 1.000.000,-, seperti tahun kemarin saat dia di awal menjadi nasabah maka angsurannya sebesar Rp. 29.000,- perminggunya juga”.⁵¹

Karena peneliti melihat di tempat satu kumpulan yang sama yaitu di kampung Cibatu Girang yang kumpulannya di tempat rumah ibu Dede dan petugas nya berasal dari lembaga koperasi Usaha Karya Mandiri. Berangkat dari fakta yang ada di lapangan tersebut peneliti mengetahui tentang ibu Ati yang menjadi salah satu nasabah dari Bank Keliling tersebut. Serta di rasa

⁵¹ Ibid., Wawancara ibu Ati.

pantas bahwa ibu Ati menjadi salah satu informan inti dan subyek dalam penelitian ini.

3. Profil petugas Bank Keliling.

Keberadaan petugas dari lembaga keuangan ini sangat penting perannya dalam keberlangsungan operasi sehari-hari dari lembaga keuangan tersebut. Karena petugas ini mempunyai tugas yang sangat besar, seperti salah satu tugasnya adalah mensurvey tempat atau lokasi yang akan di jadikan tempat baru untuk memperlebar jangkauan dan menambah nasabah baru dari Bank Keliling ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petugas yang peneliti wawancarai ini, yang bernama Bapak Iman. Beliau sudah bekerja di koperasi KUM ini selama 3 tahun yang berarti sejak dari tahun 2013 bulan Maret tepatnya.

Petugas yang berusia 26 tahun ini memiliki penampilan yang terlihat formal dan juga rapih, karena memang dari kantor sendiri mengintruksikan agar berpenampilan yang rapih dan sospan ketika bertemu dengan nasabah. Untuk aktivitas sendiri seperti kesehariannya sebagai petugas dadri koperasi KUM, Pa Iman di berikan jam kerja yang cukup sesuai dengan gaji dan upahnya yang di dapat, tuturnya. Di antara keseharian aktivitas, adalah pagi-pagi sekitar jam 8 pagi Pa Iman melapor ke kantor dan basen terlebih dahulu. Sedimana itu ada brifing dari atasan nya yang disini adalah koordinator lapangan yang berperan sebagai pengatur agenda dan jadwal bagi para petugas di lapangan.⁵²

⁵² *Op.cit.*, Wawancara petugas koperasi KUM.

Kemudian ada brifing di kantor sekitar kurang lebih satu jam, maka semua petugas lapangan di kantor tersebut langsung bergegas berangkat menuju lokasi masing-masing yang dimana di tempatkan. Untuk jam kerja sendiri, Pa Iman bekerja efektif dari hari senin sampai dengan jumat. Biasanya setiap harinya pekerjaan petugas lapangan tersebut selesai pada jam 4 sore dan melapor terlebih dahulu kepada koordinator lapangan tadi. Mengingat rumah Pa Iman yang jaraknya jauh dengan kantornya yaitu di Bogor, maka dari itu Pa Iman diperbolehkan menginap di kantor tersebut untuk selama dia bekerja di koperasi yang berlokasi di kecamatan Nagrak itu.

Pa Iman dalam menjalankan aktivitas berangkat dari kantor tersebut dan juga pulang ke kantor tersebut. Apabila hari sabtu minggu tiba maka biasanya di pakai Pa Iman untuk pulang ke rumahnya dan bertemu dengan keluarganya. Untuk menunjang aktivitasnya, semua petugas diwajibkan mempunyai kendaraan sendiri berupa motor. Karena hal ini di maksudkan untuk mempermudah mobilitas yang dilakukan oleh masing-masing petugas di lapangan. Sama halnya dengan Pa Iman yang menggunakan sepeda motornya untuk menunjang aktivitasnya dalam ke lapangan dan bertemu dengan para nasabahnya.

Dengan tugas yang seperti itu, petugas di lapangan seperti Pa Iman ini harus dituntut dengan dasar public speaking dan tutur kata yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat umumnya. Begitu pun Pa Iman yang di haruskan menguasai bahasa sunda juga bahasa indonesia agar komunikasi yang dibangun lancar dan tidak menemui hambatan dalam

pelaksanaan terutama ketika kumpulan. Menurut Pa Iman mengungkapkan bahwa:

“di kantor kami dilatih untuk selalu mengedepankan diskusi dan juga musyawarah ketika menghadapi nasabah yang bermasalah. Baik itu kesulitan dalam hal pembayaran angsuran, permasalahan internal yang terjadi dalam satu kumpulan tersebut, ataupun masalah terkait dengan warga atau tokoh sekitar yang merasa terganggu dengan keberadaan lembaga keuangan seperti ini”.⁵³

Apabila masalah atau hambatan yang di alami di lapangan tidak terselesaikan dengan petugas tersebut, maka akan dialihkan kepada pihak kantor yang akan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sejauh ini menurut Pa Iman belum ada masalah yang terlalu berat dan besar yang di alami olehnya selama menjalankan tugasnya sebagai petugas lapangan. Karena hal utama yang selalu dia tanamkan dan kantor berikan adalah kita sebagai lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang membantu masyarakat kecil dan terpencil. Dimana membantu masyarakat yang tidak terjangkau oleh lembaga keuangan besar lainnya seperti Bank atau semacamnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menganggap Pa Iman adalah salah satu informan inti yang perannya sebagai petugas di lapangan cukup membantu dalam menjalankan penelitian ini. Karena perannya yang penting dan mengetahui pihak-pihak yang terlibat seperti pihak dari lembaga keuangannya dan juga pihak dari warga desa Sekarwanginya. Karena sehari-hari Pa Iman bertemu dengan para nasabah di lapangan dan sudah mengetahui

⁵³ *Op.cit.*, Wawancara petugas koperasi KUM.

segala macam dinamika yang terjadi di lapangan baik secara tradisi atau budaya dan juga secara hubungan sosial dengan masyarakat di daerah tersebut.

4. Profil Kepala Desa

Kepala desa Sekarwangi yang sudah menjabat dari tahun 2013 ini adalah salah satu informan dan narasumber juga yang peneliti butuhkan datanya untuk melakukan penelitian ini. Beliau bernama Pa Anwar, yang sehari-hari tugasnya adalah berdinasi di kantornya yaitu kantor desa Sekarwangi. Pa Anwar berusia 52 tahun dan di usianya ini sudah menjabat sebagai kepala desa 3 tahun lamanya sejak september 2013. Perannya sebagai kepala desa dan salah satu pemegang kebijakan tertinggi di desa ini, membuatnya sering dikunjungi oleh orang-orang luar yang hendak mempunyai kepentingan-kepentungan masing-masing.

Tidak terkecuali dengan pihak-pihak dari Bank Keliling atau lembaga-lembaga keuangan lainnya yang akan membuka jaringannya di desa ini. Ketika ditanya terkait tanggapannya mengenai apakah sering dikunjungi kantornya oleh lembaga keuangan sejenis, maka pa Anwar menyatakan bahwa:

“ada beberapa orang yang datang ke saya untuk meminta izin membuka usaha dan memperluas jaringannya di desa ini”. Baik itu dari lembaga atau perseorangan lainnya yang ingin melakukan aktivitasnya tersebut”.⁵⁴

⁵⁴ *Op.cit.*, Wawancara pa Anwar.

Dengan jawaban yang memperbolehkan lembaga tersebut untuk masuk ke desa Sekarwangi ini, maka pa Anwar tidak keberatan. Namun beliau sering menyampaikan nasihat bahwa jangan terlalu memberatkan warga-warga disini dengan bunga atau pinjaman angsuran nya yang terlalu tinggi.

Ada pula yang datang ke kantornya selain meminta izin, juga meminta data-data kependudukan di desanya. Untuk urusan tersebut pa Anwar lebih selektif dan memilah-milah kepada siapa pun yang ingin meminta data-data tersebut. Karena mewaspadaai nanatinya akan hal-hal yang tidak di ingin kan terjadi, tuturnya. Rumahnya yang terletak di kampung Hegar sari RT 2/ RW 015 membuatnya harus menggunakan alat transportasi motor untuk mencapai kantornya. Karena kantor desanya ada di kampung Bantar Muncang Atas yang berjarak dari rumahnya sekitar 3 km. Dengan ditemani sekertaris desa juga aparatur desa yang lainnya pa Anwar bahu-membahu menjalankan roda pemerintahan di desa Sekarwangi ini.

Beberapa program yang akan dilaksanakan di tahun 2016 ini adalah berfokus pada pelayanan masysrakat dan keagamaan. Di antaranya adalah:

“Untuk program di Desa Sekarwangi itu sendiri saya di tahun 2016 ini mencoba untuk membuat lembaga zakat dan infak sodaqoh, yang dimana lembaga ini nantinya diluar dari BAZ (Badan Amil Zakat) yang sudah ada di pemerintah. Dimana iuran dari semua elemen masyarakat yang ada baik warga desanya, perusahaan-perusahaannya, dan yang lainnya ikut menyumbang sebesar Rp 1000,- perbulan. Selanjutnya itu iuran hasil dari sumbangan ini akan dikembalikan pada warga-warga yang membutuhkan sesuai dengan keterangan didalam Alquran yang ada 8 golongan orang yang berhak menadapatkannya”.⁵⁵

⁵⁵ *Op.cit.*, wawanacara pa Anwar.

Dengan pernyataan tersebut pa Anwar juga menginginkan sebagai pemimpin tidak mau nanti baik di dunia ataupun akhirat dituntut apalagi dalam hal keagamaan. Maka dari itu, di tahun 2016 juga beliau sudah mulai mengukur ulang semua masjid yang ada di Desa Sekarwangi apakah masih sesuai arah kiblatnya atau tidak karena kita tidak tahu dalam beberapa tahun kedepan akan ada pergerakan lempeng bumi dan semacamnya. Pa anwar juga mengungkapkan bahwa:

“Dimana nantinya oleh aparat desa akan diukur menggunakan kompas termasuk bangunan lainnya juga. Ketiga adalah membuat khitanan massal dimana kami sekarang sedang merumuskan dan merencanakan terutama dari segi dana yang belum ada. Yang ke empat tata cara penguburan dan pemandian mayat agar jangan sampai ketika ada yang meninggal warga memanggil orang luar yang jauh dari daerah rumahnya, maka dari itu kita akan melibatkan lembaga MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang ada di Desa Sekarwangi ini. Itu programnya dari Desa Sekarwangi yang ada”.⁵⁶

Sekilas dari penjabarannya tentang program di desanya ini, memang sudah mulai masuk ke tahap perencanaan. Ini terlihat dari sudah mulainya aparat desa mensurvey di setiap kampungnya untuk menjalankan program tersebut. Perencanaan program kerja tersebut dimulai dengan berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak aparat desa Sekarwangi.

Terkait dengan tanggapan pa Anwar mengenai keberadaan lembaga keuangan seperti Bank Keliling dan sejenisnya tidak terlalu dipermasalahkan, karena sejauh ini dia lihat bahwa keberadaan dari Bank Keliling semacam itu cukup membantu warganya. Sampai sejauh ini ia belum menemukan masalah yang ditimbulkan dari lembaga-lembaga keuangan tersebut. Semoga

⁵⁶ *Op.cit.*, wawawancara pa Anwar.

mudah-mudahan jangan sampai ada masalah yang terjadi dengan lembaga keuangan seperti itu dengan warga desa Sekarwangi.

5. Profil Warga Desa Yang Bukan Nasabah

Alasan mengapa peneliti juga memasukan salah satu warga ini ke dalam daftar informan, karena pengetahuannya terkait lembaga keuangan yang diistilahkan sebagai Bank Keliling cukup luas. Terlebih lagi, lokasi rumahnya yang dekat dengan para tetangganya yang menjadi nasabah dari Bank Keliling tersebut. Namanya ibu Mira, ia tinggal di desa Sekarwangi kampung Cibatu Girang RT 02 / RW 015. Ibu Mira sendiri, mempunyai 2 orang anak laki-laki, dan ia tinggal berempat dengan suami dan anak nya di rumah. Di kampungnya juga ada kumpulan dari salah satu Bank Keliling ini, yaitu kumpulan dari koperasi KUM yang dimana ketua kumpulannya adalah ibu Dede salah satu juga informan inti yang peneliti amati.

Berdasarkan beberapa informasi yang didapat dari warga lainnya, ibu Mira ini tidak terlibat sama sekali dalam kaitannya pinjam meminjam uang dengan pihak Bank Keliling yang ada di sekitar rumahnya. Maka dari itu, peneliti juga mewawancarai dan mengamati ibu Mira ini. Bertujuan untuk mencari informasi lebih valid lagi tentang keberadaan dari lembaga keuangan tersebut. Dengan posisinya yang tidak terlibat itu, maka akan lebih membantu bagi peneliti dalam menggali informasi tentang fokus penelitian peneliti yang di mana adalah “apakah Bank Keliling tersebut membantu atau menambah masalah bagi warga desa Sekarwangi”.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Mira, ia mengungkapkan bahwa:

“Apabila menurut pendapat saya sendiri dimana merugikan untuk yang meminjamnya dan memang kalau bisa untuk ke depan nya saya sendiri tidak mau terlibat dengan lembaga yang seperti itu”.⁵⁷

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ibu Mira tidak ingin terlibat dengan lembaga-lembaga keuangan tersebut. Salah satu alasannya yang bisa peneliti lihat adalah kemampuan ekonomi dan keuangan dari keluarga ibu Mira ini cukup baik. Ini terlihat dari pemasukan dan pengeluaran keluarganya yang seimbang dan menurut tetangganya, ibu Mira rajin menabung, tutur dari salah satu tetangganya.

Dari penjelasan terkait warga desa ini, peneliti bisa lihat bahwa sejauh ini orang-orang yang terlibat dengan Bank Keliling dan sejenisnya adalah warga dari golongan menengah ke bawah. Kenyataan itu dikarenakan adanya ketidak seimbangan antara pemasukan dan pengeluaran dari keluarga warga-warga tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mira tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, ibu Mira merupakan informan yang membantu peneliti dalam mencari data terkait dengan keberadaan Bank Keliling yang ada di desa Sekarwangi.

Dengan pengetahuan dan juga pendekatannya dengan warga yang terlibat dengan Bank Keliling membuat ibu Mira akan melihat keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut dalam sudut yang lebih netral atau tidak memiliki

⁵⁷ Wawancara ibu Mira, tanggal 17 Maret 2016, di rumah ibu Mira.

keberpihakan kemanapun baik kepada pihak warga atau kepada pihak dari Bank Kelilingnya. Maka dari itu, penelitian kepada warga desa Sekarwangi yang satu ini penting dalam melengkapi penelitian ini.

C. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Bergantung Kepada Bank Keliling

Peran yang ditunjukkan oleh lembaga keuangan adalah memberikan pelayanan berupa pemberian modal dalam membantu masyarakat mengembangkan usahanya. Peran ini yang sekarang banyak diambil oleh lembaga keuangan seperti Bank Keliling. Lembaga yang dikategorikan sebagai Bank Keliling sangat luas dan besar maknanya yang menjadi sebutan yang berawal dari masyarakat itu. Namun, peneliti memberikan kategori kepada lembaga keuangan yang disebut Bank Keliling ini adalah yang mempunyai badan hukum. Baik badan hukum berbentuk Bank, Koperasi dan semacamnya. Apabila di luar lembaga-lembaga keuangan tersebut, maka peneliti mengkategorikan nya sebagai rentenir.

Walaupun secara teknis rentenir dan Bank Keliling memiliki benang merah di antara keduanya. Yaitu sama-sama menggunakan bunga yang cukup tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap lembaga keuangan lainnya. Fokus dari penelitian ini adalah dengan adanya Bank Keliling ini membantu atau menambah masalah bagi masyarakat desa.

a. Perbandingan Bank Keliling Dengan Lembaga Keuangan Lainnya

Berdasarkan temuan lapangan yang peneliti teliti dan dapatkan, terlihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di desa Sekarwangi khususnya, lebih menggunakan jasa keuangan Bank Keliling dibandingkan menggunakan jasa lembaga keuangan lainnya yang ada di daerah tersebut. Setidaknya, ada beberapa hal yang peneliti amati dari fakta terkait Bank Keliling dan pilihan masyarakat terhadap lembaga-lembaga keuangan yang seperti ini. Berikut peneliti jelaskan:

1) Cara Kerja

Tabel 2. Perbedaan Dalam Cara Kerja

| Bank Keliling | Lembaga Keuangan Lainnya |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Cara kerja rata-rata dari Bank Keliling ini adalah menggunakan pendekatan dari pintu ke pintu. Istilah ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu petugas Bank Keliling tersebut. Menyebutkan bahwa sasaran untuk para | Cara kerja lembaga keuangan lainnya, yang tidak bisa peneliti sebutkan lembaga tersebut. Contohnya seperti Bank Konvensional, pegadaian dan lembaga keuangan lainnya. Terlihat cara kerja dari lembaga keuangan seperti ini |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>nasabahnya adalah warga-warga yang ada di daerah terutama yang langsung di datangi melalui tokoh atau pemimpin setempat.⁵⁸ Seperti yang sering di alami oleh Kepala Desa Sekarwangi sendiri dimana ada beberapa orang yang datang ke kantornya untuk meminta izin beroperasi dan meminta pula data penduduk di daerahnya. Langkah selanjutnya setelah mendapat izin, maka mencari sosok ibu-ibu yang memang di rasa bisa menjadi penarik atau pengajak bagi ibu-ibu</p> | <p>berbeda dengan lembaga-lembaga yang disebut dengan Bank Keliling itu sendiri. Dimana bersifat lebih statis dan diam di tempat kantor tersebut berada. Walaupun begitu, hal tersebut tidak bisa peneliti anggap sebagai kelemahan atau kekurangan dari lembaga keuangan sejenis ini. Namun perbedaan cara kerja yang lebih banyak menunggu nasabah datang ke kantornya juga merupakan strategi dari pengoperasian lembaga keuangan tersebut. Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan Bank Keliling, jumlah kantor dari</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

⁵⁸ *Op.cit.*, wawancara petugas koperasi KUM.

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| lainnya. Dalam penelitian ini contohnya adalah ibu Dede yang sekaligus juga ketua kumpulan nya dengan Bank Keliling tersebut. ⁵⁹ | masing lembag keuangan sejenis ini lebih banyak dari jumlah kantor yang dimiliki oleh setiap lembaga Bank Keliling itu sendiri. |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2) Proses Meminjam

Tabel 3. Perbedaan Dalam Proses Meminjam

| Bank Keliling | Lembaga Keuangan Lainnya |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dari perbedaan yang dibahas dan temukan di lapangan, perbedaan ini yang paling berpengaruh dari pilihan masyarakat menggunakan jasa lembaga keuangan Bank Keliling. Proses pencairan yang dilakukan oleh Bank Keliling di desa Sekarwangi | Lembaga keuangan diluar Bank Keliling, menggunakan proses pencairan yang berbeda. Dalam pelaksanaannya sama ada yang namanya istilah “survey” tempat terlebih dahulu kepada nasabah yang akan meminjam. Dimana ini |

⁵⁹ Op.cit wawancara Bapak Anwar

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>atau daerah lainnya hampir sama. Terlihat dari proses peminjaman yang hanya 1 sampai 2 minggu dan diminggu kedua atau bahkan minggu pertama ketika pengajuan pun sudah bisa cair pinjaman tersebut tergantung dari situasi dan kondisi dari Bank Keliling tersebut, menurut salah satu nasabahnya.⁶⁰ Pernyataan ini membuktikan bahwa regulasi yang ditetapkan Bank Keliling tersebut memudahkan warga menggunakan jasanya. Kemudian ada istilah survey, dimana survey dari Bank Keliling ini tidak menjadi acuan yang utama</p> | <p>ditujukan untuk calon nasabah apakah memang layak mendapat pinjaman dari lembaga tersebut. Namun, sekali lagi perbedaan dari survey juga terlihat antara lembaga keuangan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya. Dimana lembaga keuangan lainnya menjadikan survey sebagai satu ukuran yang mutlak ketika calon nasabah tersebut layak maka akan diteruskan ke tahap pencairan apabila tidak layak maka akan di tolak. Salah satu indikator dari survey</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

⁶⁰ Op.cit., wawancara ibu Ati.

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| kepada calon nasabahnya, dan tidak adanya keharusan memiliki usaha atau jaminan saat akan mengajukan peminjaman. | yang dilakukan oleh lembaga keuangan seperti ini adalah usaha atau jaminan yang tersedia untuk calon nasabah tersebut. |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

3) Bunga dan Pembayaran Angsuran

Tabel 4. Perbedaan Bank Dalam Bunga dan Pembayaran Angsuran

| Bank Keliling | Lembaga Keuangan Lainnya |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seperti lembaga lainnya, Bank Keliling adalah salah satu bentuk dari usaha yang mendapatkan pemasukan usahanya dari para nasabahnya. Terkadang pemasukan nasabah tersebut tidak dijadikan acuan utama | Sementara itu, dilembaga keuangan lainnya, apabila peneliti ambil sampel dari salah satu Bank Swasta yang ada di daerah desa Sekarwangi tersebut. Perbedaan pemasukan juga terlihat dari kedua lembaga |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>kemajuan dari setiap lembaga tersebut.⁶¹</p> <p>Apabila meminjam sebesar Rp. 2.000.000,- maka angsurannya sebesar Rp. 58.000,- setiap minggunya, dan apabila meminjam sebesar Rp. 1.000.000,- maka angsurannya sebesar Rp. 29.000, setiap minggunya dan itu dengan 50 kali angsuran semuanya atau 50 minggu. Jadi, secara keseluruhan pinjaman yang bayarkan kepada pihak Bank Keliling tersebut adalah: Jumlah angsuran perminggu x besaran angsuran = 50 x Rp. 58.000,- = Rp.</p> | <p>keuangan anatar Bank Keliling dengan lembaga keuangan diluar Bank Keliling.⁶² Dimana contohnya adalah beberapa Bank Swasta yang ada saat ini, menjadikan nasabah sebagai mitra utama dalam keberlangsungan lembaganya, menurut pernyataan dari salah satu petugas Bank Keliling. Dengan mengambil sampel misalnya salah satu Bank Swasta, dengan pinjaman sebesar Rp. 7.000.000,- yang dimana sistem pembayarannya perbulan yaitu dengan jumlah angsuran Rp. 250.000,- dalam kurun waktu</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

⁶¹ Op.cit., wawancara ibu Dede.

⁶² Observasi awal, 10 desember 2015, di rumah ibu Dede.

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2.9000.000,-. Bisa disimpulkan bahwa bunga yang harus di bayar oleh setiap nasabah dari Bank Keliling ini adalah sekitar 45% dari jumlah pinjamannya. Data ini yang didapat peneliti di lapangan dari salah satu Bank Keliling yaitu koperasi Karya Usaha Mandiri.</p> | <p>pembayaran 3 tahun. Apabila di hitung secara keseluruhan, maka: Rp. 210.000,- x 36 bulan / 3 tahun = Rp. 7.560.000,-</p> <p>Maka bunga yang harus dibayarkan oleh nasabah Bank tersebut adalah 8% dari jumlah angsurannya. Ini terlihat lebih kecil dengan buanga yang harus di bayarkan oleh setiap nasabah dari Bank Keliling tersebut.</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

b. Regulasi Yang Dibangun Oleh Pihak Bank Keliling Untuk Nasabahnya

Salah satu faktor yang membuat adanya lembaga keuangan seperti Bank Keliling ini tetap hadir dalam kehidupan masyarakat terkhususnya di desa, adalah regulasi yang digunakan oleh pihak-pihak lembaga keuangan yang seperti ini. Dengan regulasi yang fleksibel dan dinamis yang digunakan lembaga keuangan sejenis ini membuat masyarakat tertarik dan menjadi bagian penting dalam roda keberlangsungan hidup Bank Keliling ini. Sistem kerja yang diterapkan oleh Bank Keliling tidak jauh berbeda

dengan lembaga keuangan lainnya yang ada selama ini. Dimana adanya transaksi uang yang jelas antara peminjam dan yang meminjamkan atau adanya pihak nasabah dan lembaga pemberi pinjaman.

Setidaknya, peneliti membahas temuan dari Bank Keliling ini ada dua mekanisme dan regulasi yang menjadi andalan dari lembaga keuangan ini yang peneliti lihat dari Koperasi Karya Usaha Mandiri. Pertama adalah pelayanan terhadap nasabah, dan yang kedua adalah strategi pemasaran.

Pertama adalah pelayanan terhadap nasabah. Nasabah merupakan elemen utama yang menjadi penopang dari keberlangsungan operasi dari lembaga keuangan Bank Keliling ini sehari-harinya. Bank Keliling bergerak dalam bidang keuangan, sama halnya dengan lembaga keuangan lainnya yang ada. Dimana target atau sasaran dari usaha mereka adalah para nasabah. Peran dari nasabah ini yang membuat Bank Keliling memaksimalkan pelayanannya dan memfokuskan segala program yang dimiliki untuk membuat nasabah tetap berada dalam lembaganya. Jasa dari Bank Keliling ini adalah memberikan pinjaman sejumlah uang kepada warga-warga di daerah-daerah terpencil.

Dengan mekanisme yang cepat juga mudah dalam melakukan proses peminjamannya, membuat para warga desa memilih lembaga keuangan ini. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu petugasnya yang menerangkan kepada peneliti bagaimana proses peminjaman dari awal sampai dilakukannya pencairan yaitu:

“Pertama, minimal harus membentuk kelompok 10 orang dalam satu kumpulan tersebut nantinya, dengan adanya anggota yang berjumlah 10

orang kita lanjutkan dengan ada yang namanya pertemuan umum. Di pertemuan umum ini bebas siapa saja anggota keluarganya bisa di ajak untuk nantinya di berikan arahan oleh petugas tentang mekanisme dan aturan yang ada nantinya. Sedimana itu kita hubungi lagi dan kita datangi untuk di adakan survey ke rumah-rumah warga yang dilakukan oleh petugas itu sendiri sekitar tiga sampai lima orang”.⁶³

Hasil dari survey tersebut akan dipilih dan diolah kembali apakah sesuai atau tidak menjadi nasabah. Hal tersebut kita pertimbangkan dari segi pengeluaran dan juga pemasukan dari warganya, apakah akan memberatkan atau tidak dari pinjaman yang kita berikan.

Langkah selanjutnya adalah adanya pelatihan selama 5 hari, dimana pelatihan tersebut berisikan penjelasan-penjelasan tentang teknis peminjaman, aturan-aturan, besaran pinjaman dan juga hal-hal teknis lainnya yang harus di pahami oleh calon nasabah. Dari 5 hari tersebut hanya satu jam setiap harinya petugas datang dan menjelaskan. Dilanjutkan di hari terakhir kumpulan tersebut ada yang namanya UPK (Ujian Pengesahan Kumpulan) yang dimana agendanya adalah mereview ulang penjelasan selama 4 hari yang lalu tentang tata cara peminjaman dan yang lainnya.

Pa Iman kemudian mengungkapkan lagi bahwa:

“Selama dalam UPK ada jeda satu minggu untuk melakukan pencairan oleh koperasinya dan dibebaskan membayar iuran pertama saat pencairan dana tersebut. Ini berbeda dengan lembaga keuangan sejenis lainnya dimana minggu pertama langsung membayar iuran. Di UPK juga mulai dilakukan kesepakatan untuk mencari jadwal mingguan untuk kumpulan

⁶³ *Op.cit.*, wawancara pa Iman.

sesuai kesepakatan bersama antara petugas dengan warga-warga tersebut yang menjadi nasabah”.⁶⁴

UPK ini melakukan tahap penentuan yang menjadi acuan bagi petugas atau kantor dari Bank Keliling ini untuk memnentukan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak kepada warga yang mengajukan pinjaman. Dalam keterlibatannya dengan lemabaga keuanagan semacam ini biasanya warga yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah yang menjadi mitra atau partner dari lembaga keuangan sejenis ini. Ini bermaksud karena warga ekonomi menengah ke bawah kebutuhan hidupnya sehari-hari selalu tidak cukup dan tidak seimbang antara pengeluaran dan pemasukan.

Jadi warga-warga menengah ke bawah akan senantiasa mencari tempat pinjaman-pinjaman uang yang mudah dan cepat agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Sama dengan kasus yang terjadi di daerah desa Sekarwangi ini, dimana rata-rata warga yang menjadi nasabah dari lembaga-lembaga keuangan seperti ini adalah warga kelas menengah ke bawah ekonominya, serta semua nasabahnya adalah ibu-ibu rumah tangga. Dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan seperti konflik, pertentangan dengan petugas dan masalah lainnya yang bisa ditimbulkan apabila kaum pria yang menjadi nasabahnya. Dalam hal ini peran Gender berperan menentukan keberlangsungan nasabah yang ada.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petugasnya, yaitu:

⁶⁴ *Op.cit.*, wawancara pa Iman.

“untuk meminimalisir hal-hal yang tidak di inginkan. Karena di awal berdiri, KUM pernah mencoba nasabah itu adalah para bapak-bapak. Akan namun sedimana berjalan beberapa bulan terjadi berbagai masalah, seperti ketidak hadiran karena bekerja, banyak nya protes dan argumen yang menentang petugas, serta banyak nasabah saat itu tidak membayar dan kabur begitu saja”.⁶⁵

Dengan begitu, memperkuat dugaan peneliti bahwa pada dasarnya alasan gender dalam memilih nasabah juga sangat dipertimbangkan oleh pihak dari Bank Keliling ini. Walaupun kasus tersebut tidak sama dengan kasus lembaga keuangan lainnya yang ada di daerah lain.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya sehari-hari dilapangan tidak ada lagi istilah yang disebut dengan paksaan dalam aspek apapun didalam operasi kerja Bank Keliling ini. Seperti yang selama ini terdengar adanya nasabah yang macet dan bermasalah akan dipidanakan atau ditindak secara paksa. Di zaman sekarang ini sistem dan pelayanan yang diberikan kepada nasabahnya lebih dengan cara pendekatan “ *persuasif*” atau pendekatan dari hati ke hati secara emosional dan membangun hubungan dengan baik dan nyaman diantara keduanya.

Kedua, adalah strategi pemasarannya yang digunakan oleh Bank Keliling ini. Terkhusus dengan lembaga yang peneliti bahas didalam penelitian ini, yaitu koperasi Karya Usaha Mandiri memang kantor pusatnya ada di daerah Kabupaten Bogor. Namun, disetiap daerah terutama di Jawa Barat cabangnya teresebar di hampir setiap Kabupaten. Diantaranya adalah di Kabupaten Sukabumi, yang diawali masuk ke

⁶⁵ Wawancara pa Iman, tanggal 25 Maret 2016, di masjid kampung Cibatu Girang Sekarwangi.

daerah ini adalah sekitar tahun 2013 silam atau tiga tahun yang lalu. Dengan membuka kantor cabangnya di daerah kecamatan Nagrak. Kantor cabang yang terletak di Nagrak ini membawahi beberapa daerah yang ada di Kabupaten Sukabumi. Daerah kecamatan Cibadak, kecamatan Cikembar, kecamatan Nagrak dan kecamatan Parungkuda.

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh lembaga keuangan seperti Bank Keliling ini sama halnya dengan sebutan dan istilah yang melekat yaitu Bank Keliling. Berkeliling artinya mendatangi atau bergerak mencari nasabah. Strategi ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu petugasnya juga.

Yaitu:

“Lalu strategi khusus yang biasa kami lakukan adalah dengan pendekatan secara khusus ke pihak yang berwenang di daerah itu, misalkan ke ketua RW atau RT bila perlu ke kepala desa atau lurahnya. Atau bisa juga kita sering lakukan adalah menghubungi warga-warga yang memang sering dijadikan ketua kumpulan terutama kumpulan dari ibu-ibu seperti ibu PKK atau semacamnya. Itu semua tergantung apakah warga tersebut layak dan memenuhi kriteria yang kita tetapkan untuk menjadi seorang nasabah atau tidak. Bisa dilihat dari segi pengeluaran dan pemasukan dari warga-warga tersebut apakah mampu nantinya bisa membayar iuran setiap minggunya”.

⁶⁶

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga keuangan sejenis Bnak Keliling memang mengandalkan pendekatan secara *persuasif* dimasing-masing wilayahnya. Dimulai dengan mendatangi tokoh atau pemimpin setempat yang akan meminta izin terlebih dahulu. Apabila mendapatkan izin maka akan ke tahap selanjutnya adalah menemui langsung rumah-

⁶⁶ *Ibid.*, wawancara pa Iman.

rumah warga yang di rasa cocok menjadi nasabah. Pemasaran semacam ini dimana terbukti efektif dan lebih banyak mendapatkan nasabah di daerah yang dituju. Karena warga masyarakat terutama di pedesaan pada umumnya ramah terhadap para pendatang yang datang ke daerahnya.

Terlebih lagi ada orang-orang yang menawarkan bantuan kepada mereka berupa dalam bentuk keuangan. Respon positif dimana tidak selalu didapatkan dalam menjalankan strategi langsung ke rumah-rumah tersebut. Gambaran negatif tentang lembaga ini terkadang yang membuat warga-warga tidak mau terlibat dengan mereka. Karena berlabelkan rentenir sama dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Walaupun secara sistem pembayaran memnag harus diakui juga oleh peneliti bahwa Bank Keliling ini mempunyai bunga yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga keuangan seperti Bank-Bank Konvensional lainnya dengan margin perbedaan bunga sekitar 10% - 20% bedanya.

Kenyataan tersebut tertutupi karena jangkauan yang luas dan mencakup area yang jauh dan terpencil di suatu daerah ini, yang akhirnya tidak memberikan pilihan lain kepada masyarakat untuk menggunakan jasa lembaga keuangan lainnya. Karena hampir menyentuh ke dalam semua lapisan masyarakat terjauh di daerah yang tidak dapat di jangkau oleh lembaga keuangan besar lainnya yang ada. Ini membuktikan bahwa keunggulan dari lembaga keuangan sejenis Bank Keliling ini unggul dalam segi keterjangkauan dan akses bagi warga-warga yang ada di daerah. Keterbatasan ini yang dimanfaatkan dan diambil oleh Bank Keliling untuk

menarik nasabahnya menjadi berkembang terutama di masyarakat kalangan pedesaan.

c. Penggunaan Secara Produktif

Penggunaan secara Produktif dalam penelitian ini adalah penggunaan sejumlah uang yang digunakan oleh warga desa yang menjadi nasabah dari Bank Keliling ini digunakan untuk kebutuhan dan kepentingan yang seharusnya. Dalam artian uang yang didapat digunakan untuk keperluan yang mempunyai keberlanjutan jangka panjang dan menopang kehidupannya sehari-hari.

Contohnya adalah dengan dipakai usaha berdagang, membuat atau menambah modal warung, usaha jasa seperti tukang ojek, pangkas rambut, sekolah anak, dan usaha atau kegiatan lainnya yang berguna untuk keberlangsungan hidup masyarakat desa tersebut. Dengan digunakannya uang tersebut untuk usaha maka tujuan awal dari pemberian pinjaman oleh pihak Bank Keliling tercapai secara tertulis. Seperti yang diungkapkan juga oleh salah satu petugas dari Bank Keliling tersebut. Yaitu:

“Oleh karena itu kami tidak mengejar seberapa banyak nasabah sebenarnya, niat kita hanya ingin membantu para warga masyarakat yang membutuhkan saja. Maka dari itu memerlukan proses yang cukup panjang agar bisa membantu warga yang ada di daerah baru tersebut”.⁶⁷

Berdasarkan keterangan dari pihak Bank Keliling tersebut, bahwa uang yang didapat oleh para nasabahnya harus digunakan untuk

⁶⁷ Op.cit., wawancara pa Iman

keperluan usaha atau kegiatan lainnya yang menunjang terpenuhinya kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Disisi lain, informan yang peneliti wawancarai sebagai nasabah Bank Keliling ini adalah ibu Dede dan ibu Ati. Dimana ibu Dede menggunakan uang yang ia pinjam dari lembaga keuangan tersebut adalah digunakan untuk menambah modal membuka usaha jasa Play station dan sisanya adalah untuk menyekolahkan anak-anaknya, tuturnya.

Sementara dengan ibu Ati, uang hasil pinjamannya digunakan untuk menambah modal membuka warung nasi disamping rumahnya dan juga untuk menambah modal dari suami dalam usaha jasa membuka pangkas rambut. Ada juga ibu Ulun yang merupakan anggota kumpulan yang bersama ibu Dede pula. Rumah ibu Ulun yang berlokasi di RT 02 kampung Cibatut Girang ini, mempunyai warung kelontong di depan rumahnya.⁶⁸ Menurut keterangan ibu-ibu kumpulan lainnya ibu Ulun memang mempunyai warung semenjak meminjam uang kepada koperasi tersebut.

Dengan keterangan beberapa ibu-ibu tersebut bisa dilihat bahwa penggunaan uang yang didapat dari Bank Keliling ini akan efektif dan menjadi sesuatu yang produktif apabila digunakan untuk membuka usaha atau menambah modal pekerjaan dari nasabahnya. Karena dengan begitu uang dari masing-masing nasabah akan berputar dan berjalan dengan baik sehingga ketergantungan terhadap lembaga sejenis ini dari hari ke

⁶⁸ Penelitian di rumah Ibu Dede, tanggal 01 april 2016.

hari akan berkurang dengan adanya usaha atau pekerjaan yang mereka punya. Pengalokasian dana bagi usaha atau kegiatan produktif ini memang apabila diperhatikan akan membutuhkan dana yang cukup besar.

Namun, akan seimbang dengan penghasilan yang didapat nantinya saat menjalankan usaha atau pekerjaan mereka dengan adanya keuntungan atau semacamnya hasil dari kegiatan produktif semacam ini. Oleh karenanya, wawasan serta pengetahuan akan dunia usaha juga perlu ditingkatkan bagi para nasabah Bank Keliling agar usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan menggunakan uang dari pinjaman tersebut tidak hanya berjalan dengan waktu yang singkat. Harus adanya keberlanjutan dalam mengembangkan usaha atau pekerjaan yang digeluti oleh para ibu-ibu nasabah Bank Keliling ini.

d. Penggunaan Biaya Kesehatan

Penggunaan uang pinjaman lainnya yang didapat oleh para nasabah di desa Sekarwangi ini dari Bank Keliling adalah penggunaan dalam kesehatan. Karena kesehatan merupakan kebutuhan utama juga atau kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Pada dasarnya Kesehatan mencakup sehatnya jasmani dan juga sehat dalam rohani tentunya. Di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di desa Sekarwangi, peneliti lihat kesehatan juga menjadi kebutuhan utama yang di prioritaskan oleh para penduduknya. Dalam hal ini para aparatur negara atau perangkat desa selaku perwakilan dari pemerintah berusaha memberikan pelayanan

yang maksimal terhadap warganya. Ini bisa terlihat dalam setiap program yang dilaksanakan oleh pihak desa itu sendiri.

Dimana adanya Posyandu setiap satu bulan sekali di setiap RW yang ada di desa Sekarwangi dan dilaksanakan secara serentak selama satu hari dan biasanya setiap hari libur atau hari minggu saja. Kegiatan posyandu ini ditujukan kepada anak-anak dan bailta saja serta tidak dipungut biaya apaun dari warga yang tinggal di desa Sekarwangi. Di desa Sekarwangi juga dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehatan warganya terdapat satu rumah sakit yang cukup besar memiliki kapasitas menampung orang yang sakit cukup banyak. Rumah sakit ini merupakan satu-satunya rumah sakit milik pemerintah yang ada di desa Sekarwangi, bernama Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi. Rumah sakit ini memiliki fungsi yang sama seperti halnya rumah sakit milik pemerintah lainnya dan menerima beberapa jaminan kesehatan dari pemerintah seperti BPJS dan JAMKESMAS.

Rumah sakit ini yang biasanya juga menjadi tujuan berobat dari beberapa warga desa Sekarwangi yang terlibat dengan Bank Keliling. Contohnya adalah seperti warga yang ada dalam kumpulan Bank Keliling di kampung Cibatug Girang, yaitu ibu Rosina dan juga ibu Ati. Ibu Rosina mengungkapkan bahwa:

“heeh sarua da urang ge iye teh aya we duit teh di pakena sapopoe. Kamari tah keur poe rebo si irsa gering paranas awakna atuh urang teh kudu we ka dokter bawa si irsa ari te kitu da kumaha atuh budak gering”.⁶⁹

⁶⁹ pengamatan di rumah ibu Dede, *Ibid*.

Apabila diartikan adalah iya sama saya juga, uang yang ada didapat dari pinjaman itu saya pakai untuk sehari-hari. Terlebih kemarin saat hari rabunya saya membawa anak saya yang kecil si Irsa ke rumah sakit karena sakit panas dan meriang. Kemudian, ada pernyataan lain juga yang diungkapkan oleh ibu Ati yang mengungkapkan hal yang sama, dia mengungkapkan bahwa uang yang didapat dari pinjaman KUM itu juga dipakai untuk berobat suaminya ke dokter karena penyakit asma yang di derita oleh suami ibu Ati yaitu bapak Irip.⁷⁰»

Dengan beberapa pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah dari Bank Keliling ini juga menyisihkan sebagian pendapatan pinjamannya untuk biaya kesehatan bagi keluarganya.

Walaupun dalam porsinya tidak terlalu banyak dana di alokasikan untuk kesehatan dan berobat yang dilakukan oleh para nasabahnya. Dalam penggunaan uang pinjaman yang didapat dari Bank Keliling, warga desa Sekarwangi yang terlibat dengannya memang berusaha untuk mengalokasikan dana yang didapat untuk kebutuhan primer yang lainnya seperti makan, sekolah sampai biaya kesehatan. Dengan pembagian yang tidak merata setiap pemakaiannya tergantung dari kebutuhan hidupnya masing-masing setiap keluarga.

⁷⁰*Ibid.*, pengamatan di rumah ibu Dede.

e. Penggunaan Biaya Pendidikan

Masyarakat desa Sekarwangi yang menjadi nasabah dari Bank Keliling ini, juga mengalokasikan sebagian uang pinjaman yang didapatnya untuk kepentingan biaya pendidikan. Bidang pendidikan ini mencakup untuk biaya sekolah baik jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama bahkan ada yang sampai tingkat Perguruan Tinggi. Biaya pendidikan ini rata-rata digunakan oleh para ibu-ibu yang menjadi nasabah Bank Keliling ini adalah untuk para anak-anaknya masing-masing. Karena pendidikan merupakan juga suatu kebutuhan dasar yang penting dan sangat diperhatikan oleh warga desa di Sekarwangi khususnya. Walaupun rata-rata pendidikan terakhir dari ibu-ibu yang menjadi nasabah dari Bank Keliling hanya tamatan SMP, namun mereka tidak menginginkan anaknya juga memiliki pendidikan seperti ibunya.

Ini terlihat dari beberapa ibu-ibu yang ada dalam kumpulan di kampung Cibatugir. Contohnya adalah ibu Ati dan juga ibu Dede. Dimana ibu Ati mempunyai anak yang sedang menempuh jenjang bangku perkuliahan di salah satu Universitas di Bandung. Ibu Ati mengatakan bahwa:

“nyaeta puguhan sarua atuh di imah ge urang kitu. Si eneng komo dei mah pan keur kuliah sabulan-bulanna teh kudu we dikirim ti die mah. Da saha dei atuh ari lain ti urang mah dikirim duit budak teh”.⁷¹

Artinya adalah iya makanya dari itu di rumah juga sama anak saya si Eneng yang kuliah juga harus dikirim terus setiap minggunya dari sini.

⁷¹ *Ibid.*, pengamatan di rumah ibu Dede.

Begitupun juga dengan ibu Dede yang mempunyai anak yang sedang menempuh jenjang bangku kuliah di salah satu Universitas Negeri ternama di Jakarta. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi sebagian warga desa Sekarwangi yang khususnya dalam hal ini adalah yang terlibat dengan Bank Keliling.

Karena uang pinjaman yang didapatkan dari pihak Bank Keliling itu dialokasikan untuk memberi bantuan biaya pada anak mereka masing-masing. Sependapat dengan ibu-ibu tersebut, ibu Elis pun mengungkapkan hal nya sama pula. Ibu Elis mengungkapkan bahwa dia mempunyai anak yang masih ada di sekolah SMP. Ibu Elis menjelaskan:

“heeh puguhan urang ge rada pusing iye teh da si Egi masih keneh di SMP ayena teh sapopoena kudu we mere duit jeng bekel sakola. Sing gera buburu lulus sakola hayang teh emeh gera gawe manehna. Jadi weh duit menang minjem ti nu kararie teh di pake keur dahar ongkoh keur sakola oge puguhan sapopoe”.⁷²

Maksudnya adalah “iya saya juga mengalami hal yang sama dirumah, jadi membuat bingung sendiri terkadang. Karena si Egi masih sekolah SMP dan sehari-harinya dia membutuhkan ongkos dan uang jajan dari saya. Saya sudah cape juga terkadang, semoga aja anak saya yang kecil ini segera bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Maka dari itu, saya terlibat dengan orang-orang yang seperti ini”.

⁷² *Ibid.*, pengamatan di rumah ibu Dede.

Dengan keterangan dari ibu Elis tersebut, bisa sedikit disimpulkan bahwa uang hasil pinjaman dari Bank Keliling yang diikuti oleh ibu Elis juga dipakai sebagian untuk biaya sekolah anaknya yang masih SMP. Uraian diatas serta pendapat dari beberapa ibu-ibu tersebut menunjukan bahwa pendidikan juga menjadi bagian dari pengalokasian dana yang didapat ibu-ibu dari Bank Keliling. Walaupun lagi-lagi porsi yang diberikan untuk pendidikan tidak sebesar untuk usaha atau keperluan lain yang lebih mendasar dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, penggunaan uang pinjaman tersebut juga berguna untuk digunakan demi berlangsungnya pendidikan bagi sebagian masyarakat desa Sekarwangi.

f. Penggunaan Secara Konsumtif

Penggunaan uang pinjaman yang lainnya, berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah penggunaan uang secara Konsumtif. Pola pemakaian secara Konsumtif yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan uang yang tidak sesuai dengan anjurannya yang dimana ditetapkan oleh petugas Bank Keliling tersebut. Contoh dari penggunaan uang secara Konsumtif adalah seperti digunakan untuk keperluan membeli barang-barang yang mewah, membeli gadget, atau membeli barang-barang peralatan rumah tangga. Penggunaan uang seperti itu tidak memberikan manfaat secara terus menerus dan membantu dalam kehidupan masyarakat desa tersebut untuk bertahan hidup.

Karena pada dasarnya, uang yang didapat dari pinjaman itu digunakan seharusnya untuk usaha atau melakukan kegiatan lainnya yang bisa membantu kehidupan sehari-hari hidupnya. Menurut pendapat beberapa ibu-ibu juga kumpulan di setiap minggunya ini, memang ada beberapa ibu-ibu yang menggunakan uang yang di dapat dari pinjaman itu digunakan untuk keperluan yang tidak sesuai. Contohnya adalah ibu Elis, yang menurut beberapa ibu-ibu menggunakan uang tersebut untuk membeli barang rumah tangga. Seperti kursi dan juga membeli beberapa perhiasan yang dipakai dari uang tersebut. Ini sesuai dengan keterangan ibu Ulun yang mengungkapkan bahwa:

“ibu Elis iya kemarin saat uangnya cair dari petugas ia gunakan untuk membeli kursi di rumahnya juga membeli emas beberapa gram. Dia membeli barangnya sesaat setelah menerima uang pinjaman sepertinya”.⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut, membuktikan adanya ketidaksesuaian yang dilakukan oleh nasabah dalam proses penggunaan uang dari hasil pinjaman tersebut. Ketika ibu-ibu tersebut membeli barang-barang seperti kursi atau perhiasan, maka tidak bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana barang-barang tersebut hanya bisa dijadikan sebagai perhiasan saja atau digunakan untuk sesuai dengan fungsi aslinya, seperti kursi yang hanya berfungsi sebagai tempat duduk saja. Penggunaan uang pinjaman seperti telah dijelaskan tadi tidak sesuai dengan anurannya. Walaupun begitu ada saja

⁷³ *Ibid.*, Penelitian di rumah Ibu Dede.

nasabah yang menggunakan uang tersebut untuk kepentingan yang tidak semestinya.

g. Perilaku Masyarakat Desa Sekarwangi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya Sehari-hari

Perilaku masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari sangat beragam dan bermacam-macam caranya. Kebutuhan ekonomi yang dari hari ke hari harus dipenuhi tidak berjalan lurus dengan pendapatan dari warga masyarakat desa tersebut. Akhirnya hal ini menyebabkan ketidak seimbangan antara pengeluaran dan pemasukan dari masing-masing warga desa. Dalam penelitian ini dimana peneliti melihat bagaimana cara dan strategi bertahan hidup masyarakat desa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sistem kekerabatan dan interaksi antara sesama anggota masyarakat yang terjalin dengan baik dan dekat membuat masyarakat di pedesaan terkadang bergotong royong dalam rangka membantu kehidupannya masing-masing.

Ini terlihat dari peminjaman uang ke lembaga keuangan seperti Bank Keliling dan sejenisnya. Dimana metode peminjaman yang secara berkelompok ini tepat digunakan dalam menjalankan usaha dari Bank Keliling di masyarakat desa. Walaupun lembaga keuangan semacam ini sudah menjadi partner dari warga desa Sekarwangi selama beberapa tahun terakhir ini. Namun, penggunaan jasa dari lembaga keuangan tersebut bukan suatu pekerjaan atau mata pencaharian yang dilakukan

oleh warga-warga di desa Sekarwangi. Karena menjadi nasabah dari lembaga keuangan seperti ini adalah suatu perilaku yang dilakukan di dalam keadaan yang terdesak dan terpaksa yang dipilih oleh sebagian warga desa Sekarwangi.

Beberapa informan warga yang peneliti wawancarai, memang terlibat dengan Bank Keliling tidak diinginkan oleh para ibu-ibu tersebut. Seperti yang diungkapkan kepada peneliti dari salah satu nasabahnya, bahwa:

“Pertama, karena kekurangan modal dan uang juga untuk biaya hidup sehari-hari. Kedua, memang saya rasa untuk meminjam ke yang lain apalagi seperti Bank-Bank lain semacamnya yang besar seperti itu butuh persyaratan yang ini itu dan rumit juga”.⁷⁴

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perilaku meminjam uang kepada lembaga keuangan seperti itu memang keinginan dari setiap warga masyarakat yang terlibat. Namun, keterbatasan ekonomi dan juga untuk kebutuhan modal usaha yang dialami oleh ibu Ati membuatnya terlibat dengan lembaga keuangan semacam ini bertahun-tahun.

Penadapat sama juga diungkapkan oleh salah satu nasabah lainnya, yaitu ibu Dede. Yang mengungkapkan bahwa:

“Karena saya terpaksa kebutuhan rumah tangga yang mendesak, serta kekurangan uang untuk sehari-hari hidup keluarga saya. Dimana kebutuhan setiap hari harus terpenuhi sedangkan pendapatan tidak cukup”.⁷⁵

⁷⁴ *Op.cit.*, wawancara ibu Ati.

⁷⁵ *Op.cit.*, wawancara ibu Dede.

Sama halnya dengan yang dialami oleh ibu Ati, yang mengalami keterdesakan ekonomi dalam keluarganya. Adanya ketidak seimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menyebabkan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup ibu-ibu ini sehari-hari. Prilaku ini menunjukkan salah satu cara atau strategi bertahan hidup masyarakat desa. Dengan cara berpartner dan menjadi bagian dari nasabah lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling ini.

Keterlibatan ibu-ibu di desa Sekarwangi ini memang terjadi secara berkelompok. Dimulai dari 5 – 10 orang yang akhirnya melebar menjadi 25 orang sampai saat ini jumlah anggota kumpulan di kampung Cibatu Girang ini. Bertambahnya jumlah anggota kumpulan diawal rata-rata disebabkan dari informasi yang berkembang di antara warga-warga tersebut dan informasinya berasal dari mulut ke mulut yang disampaikan oleh para warga yang ada di desa Sekarwangi. Keterlibatan dengan Bank Keliling ini ditanggapi berbeda oleh sebagian pihak dari ibu-ibu tersebut. Dari luar contohnya, seperti warga lainnya yang mengetahui keberadaan dari lembaga tersebut. Seperti yangungkapkan oleh ibu Mira yang menjadi warga desa Sekarwangi namun tidak terlibat dengan Bank Keliling dan lembaga keuangan sejenis lainnya yang ada di desanya.

Yaitu, mengungkapkan bahwa:

“Apabila menurut pendapat saya sendiri dimana merugikan untuk yang meminjam nya dan memang kalau bisa untuk ke depannya saya sendiri tidak mau terlibat dengan lembaga yang seperti itu”.⁷⁶

⁷⁶ *Op.cit.*, wawancara ibu Mira.

Ibu Mira mengungkapkan bahwa dia tidak mau terlibat dengan lembaga yang seperti itu, terlebih lagi apabila dihitung-hitung dimana merugikan. Apabila di lihat dari sisi tersebut secara hitung-hitungan keuangan memang menggunakan jasa keuangan Bank Keliling tersebut merugikan dan bunga yang diberikan juga cukup besar. Apabila dibandingkan dengan lembaga keuangan seperti Bank yang hanya sekitar 8% - 15% bunganya. Sedangkan dengan Bank Keliling ini bisa mencapai bunga sekitar 40% - 50% sesuai data yang peneliti peroleh di lapangan. Prilaku dalam menggunakan jasa keuangan ini juga di dorong karena mudahnya akses yang disediakan oleh pihak Bank Keliling tersebut. Dimana datang ke rumah-rumah warga di setiap pelosok daerah yang daerah tersebut tidak terjangkau oleh lembaga keuangan besar lainnya.

Prilaku memilih lembaga keuangan sejenis Bank Keliling ini juga diperhatikan oleh pihak tokoh stempat di desa ini, yaitu kepala desa Sekarwangi itu sendiri. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Apabila menurut saya memang tidak memberatkan atau membebani sejauh ini yang saya lihat, yang penting itu seperti warga masyarakat itu ingin meminjam dan juga ada yang menawarkan pinjaman pada warga masyarakat. Selama warganya bisa memegang kepercayaan yang sudah di berikan dengan baik saya setuju saja. .⁷⁷

Berdasarkan pendapat dari bapak kepala desa tersebut, bahwa dirinya juga tidak bisa berbuat banyak terkait permasalahan ekonomi yang di alami oleh warga nya di desa ini. Namun beliau mengingatkan agar

⁷⁷ *Op.cit.*, wawancara pa Anwar.

warga desa yang menjadi nasabahnya mempunyai tanggung jawab terhadap keterlibatan mereka. Dengan membayar kepercayaan yang diberikan oleh Bank Keliling itu dengan baik. Dalam wawancara tersebut juga pa Anwar untuk saat ini pihaknya belum bisa membantu warga-warganya dalam pelayanan keuangan secara langsung, karena keterbatasan dana desa yang ada. Oleh karena itu beliau juga tidak bisa melarang warga untuk tidak terlibat dengan lembaga keuangan semacam itu. Kemudian dimana hal itu menyangkut hidupnya sendiri secara ekonomi dan keluarga.

Jadi, masyarakat desa Sekarwangi memiliki keterlibatan yang kuat dengan lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling di daerahnya tersebut. Hubungan itu terjalin sejauh ini dengan baik dan lancar. Terlepas apakah banyak problematika dan ada pihak yang dirugikan dari adanya perilaku tersebut. Permasalahan terpenting adalah bagi masyarakat di desa Sekarwangi mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara berkala.

2. Interaksi Yang Terjadi Antara Bank Keliling Dengan Warga Desa

a. Keadaan Masyarakat Desa Sekarwangi

bidang perekonomian, desa Sekarwangi melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi pengangguran.⁷⁸ Hal ini dilaksanakan melalui pengembangan potensi

⁷⁸ *Op.cit.*, wawancara pak Anwar.

Desa, dimana Desa Sekarwangi memiliki banyak potensi dibidang ekonomi, antara lain :

1. Pabrik Garmen.
2. Pengrajin Kaos Kaki.
3. Sandal.
4. Gula Aren.
5. Opak.
6. Garam.
7. Batu Bata.
8. Batu Tahan Api.
9. Keripik Singkong dan Pisang.
10. Pembakaran Kapur.
11. Kerajinan Naylor (Dokar) Khas Cibadak.
12. Lukisan.
13. Tahu dan Tempe.
14. Pupuk.
15. Tata Rias Pengantin.
16. Kaset.
17. Pengolahan limbah Pabrik Garment yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa, menyerap 50 orang tenaga kerja.
18. Pabrik Garmen PT Young Hyun Star dalam pengelolaan limbah pabrik, hasil dari usaha ini dipergunakan untuk pendidikan, kesehatan,

kegiatan sosial, kegiatan pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan., pembangunan.⁷⁹

Untuk lembaga ekonomi, Di Desa Sekarwangi terdapat 1 buah Koperasi, 20 buah Toko/Kios, dan 15 Warung Makan. Dan untuk ikut memasarkan produk masyarakat Desa Sekarwangi dan sekitarnya, dimana melaksanakan kegiatan Bazaar Amal pada Bulan Maret berlokasi di SMA Al Bayan, yang diikuti oleh 1.200 peserta.

Sementara itu, di dalam lingkungan sosial yang ada di desa Sekarwangi itu sendiri cukup aman dan juga interaksi sosial yang ada di desa terjaga dengan baik dan santun. Seperti yang kepala desa Sekarwangi ungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sampai saat ini sejak saya menjabat sebagai Kepala Desa Sekarwangi keadaannya aman dan kondusif. Karena mungkin perkembangan juga seperti warga di desa ini mulai berkembang baik dari segi pendidikan dan juga pertanian. Terlebih lagi sejak era reformasi sekarang ini masyarakatnya sudah bisa ikut menyalurkan aspirasinya secara santun dan juga sopan kepada aparat desa. Kami pun selaku aparatur desa mencoba memahami dan mengerti apa yang di butuhkan oleh masyarakat walaupun terkadang tidak semua aspirasi itu kami jalankan”.⁸⁰

Dalam pernyataan tersebut, keadaan sosial dan juga kehidupan berbangsa dan bernegara di desa ini sangat baik dan terjalin dengan kompak antara aparatur dan juga dengan warganya itu sendiri. Ini terlihat seperti saat peneliti melakukan penelitian di kantor kepala desa Sekarwangi, dimana setaip warga yang datang disambut dengan ramah dan

⁷⁹ *Op.cit.*, Desa-sekarwangi.blogspot.com.

⁸⁰ *Op.cit.*, wawancara pak Anwar.

diajak berbincang-bincang dengan para aparat yang ada. Dimana ini merupakan hubungan yang dibangun dengan proses interaksi sosial yang baik dan juga terus menerus yang dilakukan oleh semua warga desa Sekarwangi dengan berbagai pihak yang ada di daerah tersebut.

Tidak terkecuali dengan pihak-pihak luar yang datang ke desa ini untuk melakukan aktivitas atau kepentingannya. Selama itu datang dengan maksud baik dan juga cara pendekatan yang ramah, maka tidak sulit bagi orang-orang luar menjadi bagian struktur atau elemen baru dari masyarakat desa yang ada di Kabupaten Sukabumi ini.

Dalam rangka akselerasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, maka Pemerintah Desa Sekarwangi bekerjasama dengan SMP PGRI Cibadak telah membentuk SMP Kelas jauh yang berlokasi di Kp. Batu Asih RW 16, dimana dimulai pada tahun 2007 yang kemudian hingga sekarang masih terus aktif. Jumlah siswa yang ditampung di sekolah tersebut sebanyak 86 orang dan pada tahun 2015 kemarin, jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut sebanyak 120 orang. Selain itu, pada tahun 2008 bekerjasama dengan Yayasan Lukmanul Hakim dibentuk pula SMP Lukmanul Hakim dengan sasaran anak usia sekolah yang tergolong kurang mampu dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang serta bekerjasama dengan Yayasan Al Marfuiyah dibentuk MTs.

Al Marfuiyah dengan jumlah siswa pada Tahun 2007 sebanyak 105 dan pada tahun 2015 sebanyak 126 orang. Berkaitan dengan Program Wajib Dikdas 9 Tahun, pada tahun 2007 dari jumlah penduduk usia 7-15 Tahun

yang berjumlah 1.856 orang, maka anak yang bersekolah sebanyak 1.835 orang, dan pada tahun 2008 dari jumlah penduduk usia 7-15 tahun sebanyak 1.989 orang, yang bersekolah sebanyak 1.982 orang.

“Pada saat ini kami terus berusaha agar anak yang putus sekolah dapat ditampung dan melanjutkan pendidikannya melalui jalur Kelompok Belajar Paket A dan Paket B. Di bidang prasarana pendidikan, di Desa Sekarwangi terdapat 3 buah SD, 3 buah MI, 3 buah SMP, 1 buah MTs dan 2 buah SMA”.⁸¹

Dalam pernyataannya tersebut, terlihat bahwa masih ada warga dari desa Sekarwangi dalam segi pendidikannya masih memiliki jenjang yang rendah. Maka dari itu dalam setiap tahunnya selalu di adakan program kesetaraan ujian baik mulai dari paket A, B dan C. Ini dimaksudkan agar masyarakat desa yang tertinggal dalam bidang pendidikannya bisa mempunyai kesempatan yang sama dengan warga yang mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Jumlah penduduk di Desa Sekarwangi pada tahun 2014 berjumlah 11.603 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.911 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.192 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.086 KK. Mata pencaharian dari warga desa Sekarwangi saat ini masih mengandalkan sektor pertanian. Dimana di setiap kampung atau dusun terdapat lahan yang cukup luas untuk warganya. Dengan rata-rata 40 % - 50% di setiap kampungnya bertani. Diantaranya adalah usaha sektor pertanian adalah

⁸¹ *Op.cit.*, wawancara pak Anwar.

lahan swah yang ditanami oleh padi. Lahan yang tersedia untuk pertanian di desa Sekarwangi ini adalah lahan sawah seluas $\pm 118,5$ ha.⁸²

Sementara itu, dalam partisipasi masyarakat di bidang pembangunan, cukup baik dan berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat mulai dari pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa. Pada tahun 2015 ada 28 orang. Peserta Musrenbang ini berasal dari berbagai profesi dan jabatan, karena kami mengharapkan adanya masukan tentang perencanaan pembangunan di Desa Sekarwangi sehingga jalannya pembangunan dapat terarah dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam partisipasi politik pun, pada tahun 2014 silam dilaksanakan Pemilihan Umum, maka jumlah penduduk warga Desa Sekarwangi yang menggunakan hak pilihnya termasuk tinggi yaitu sebesar 90,04 %, dimana dari 7.930 orang jumlah hak pilih, tercatat ada 7.080 orang yang menggunakan hak pilihnya.⁸³ Data tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka berkehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat desa Sekarwangi cukup partisipatif. Berjalannya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang di adakan oleh pemerintah tidak lepas dari adanya peran komunikasi yang lancar antar sesama warga dalam memberikan informasinya.

⁸² Penelitian tanggal Selasa 18 Februari 2016, di kantor Kepala Desa Sekarwangi.

⁸³ Ibid., penelitian di kantor Kepala Desa Sekarwangi.

b. Latar Belakang Masyarakat Desa Sekarwangi Menjadi Nasabah Bank Keliling

Memasuki zaman serba cepat dan modern seperti ini, diperlukan penyesuaian diri untuk tetap bisa mengikuti setiap perkembangan sendi-sendi kehidupan. Perkembangan yang terjadi semakin luas, baik dari teknologi, pendidikan, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya. Didalam aspek kehidupan sosial ekonomi misalkan, dituntut adanya inovasi dan pengembangan dalam dunianya. Seperti dalam usaha dan berkehidupan disuatu masyarakat. Perkembangan kehidupan didalam masyarakat yang semakin hari semakin maju membuat sebagian warganya harus mengikuti perkembangan arus tersebut, dengan berbekal ilmu dan keahlian agar teteap bertahan hidup.

Termasuk juga dengan masyarakat yang ada di pedesaan ataupun di perkotaan. Hubungan yang dekat dan adanya rasa peduli sesama anggota masyarakat hari ke hari menunjukan lunturnya rasa tenggang rasa dan tolong menolong antar sesama. Walaupun ada rasa peduli sesama tersebut ketika memang ada sesuatu yang bersifat saling menguntungkan dikedua pihak yang terlibat. Dalam perjalanannya, masyarakat desa dituntut oleh kebutuhan hidup yang beragam dan semakin tinggi. Ini terlihat dari semakin banyaknya barang kebutuhan pokok atau barang pendukung lainnya yang harus dipenuhi. Sementara tidak dijalani dengan lurus oleh kemampuan untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Kemudian akhirnya membuat tidak seimbangnya antara pengeluaran dan pemasukan dari warga masyarakat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka hadirnya lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling ini, menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat desa dalam membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui transaksi secara keuangan, mereka warga yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi bagian dari lingkaran keterlibatan dengan Bank Keliling tersebut.

Peneliti juga menggali dan mencari informasi terkait latar belakang atau pun juga alasan yang dimiliki oleh setiap nasabah dalam menggunakan jasa Bank Keliling ini. Dari beberapa informan yang peneliti wawancara dan amati adalah menjawabnya dengan beragam. Seperti halnya pertanyaan mengapa warga desa Sekarwangi menggunakan jasa Bank Keliling, yang peneliti ajukan pertanyaan tersebut kepada salah satu warga desa Sekarwangi yang menariknya adalah seorang ibu ini, menjadi nasabah dari Bank Keliling yang ada di daerahnya. Ia pun menjawab bahwa:

“itu merupakan kebutuhan ekonomi, dan kekurangan modal untuk usaha dan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Belum lagi apabila sudah mempunyai anak yang sudah bersekolah akan lebih repot lagi”.⁸⁴

Lebih dalam lagi, ibu-ibu ini mengungkapkan terlebih apabila sekarang sangat susah mencari pinjaman uang untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi ketika akan meminjam ke Bank-Bank besar, syaratnya yang

⁸⁴ Wawancara ibu Mira, tanggal 17 Maret 2016, di rumah ibu Mira.

banyak dan rumit. Di tambah lagi harus memakai jaminan, dimana saja hal itu sulit dimiliki oleh warga di desa ini. Karena pada dasarnya, meminjam ke Bank-Bank besar harus menggunakan jaminan untuk pengajuan peminjamannya.

Jaminan yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan seperti Bank, Pegadaian atau pun lembaga keuangan lainnya bisa berupa surat-surat tanah, surat-surat kendaraan mobil motor atau yang lainnya selama bisa di jadikan alat tukar ketika saat bermasalah dalam pembayarannya nanti. Dalam istilah Bank yang biasa disebut dengan “*sita*”. Dimana sita ini adalah suatu keadaan yang mengharuskan nasabah atau orang yang mengalami kesulitan pembayaran yang sudah lama dan tidak ada lagi perpanjangan atau keringanan dari si pemberi utang tersebut.

Maka jaminan yang diajukan diawal saat melakukan pengajuan pinjaman akan diambil secara langsung dan itu sudah tertera dalam surat perjanjian yang ada dimananya. Mekanisme dan aturan yang seperti ini sangat dihindari oleh para warga sekarang-sekarang ini. Terlebih kepada warga di daerah pedesaan yang pengetahuan dan wawasan mengenai dunia perbankan sangat minim sekali. Mereka takut akan adanya sita menyita ketika mereka meminjam ke Bank-Bank dan kemudian tidak bisa membayarnya di lain hari.

Apabila dilihat secara umum warga masyarakat yang ada di pedesaan nyaris tidak mempunyai barang-barang berharga yang bisa dijadikan alat untuk jaminan meminjam ke lembaga keuangan seperti itu.

Salah satu barang atau alat yang berharga untuk dijadikan jaminan adalah surat rumah atau tanah mereka yang di tinggali. Ketika mengalami masalah dengan pinjaman dari Bank tersebut akan menyebabkan tempat tinggal mereka terancam dan disita oleh pihak Bank tersebut.

Oleh sebab itu, warga masyarakat di pedesaan khususnya di daerah desa Sekarwangi minim sekali menggunakan jasa dari lembaga keuangan Bank-Bank besar yang ada. Walaupun pada kenyataannya, sekarang peraturan sita menyita yang dilakukan oleh Bank tidak secepat dan transaksional seperti dahulu. Bila di lihat lagi, peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa warga yang menggunakan Bank Konvensional juga disaat yang sama terlibat dengan Bank Keliling, sebagai sarana lembaga keuangannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibu Ai, warga RT 02 ini juga meminjam ke Bank Swasta yang ada di daerah Sekarwangi.

Ibu Ai sudah menunggak pembayarannya selama tiga bulan lebih, namun pihak dari Bank sendiri masih memberikan keringanan dan waktu untuk ibu Ai membayar ke Bank tersebut. Bahkan Bank tersebut memberikan jangka waktu yang lain agar bisa membayar angsurannya sesuai kemampuannya. Berdasarkan penuturan ibu tersebut sebenarnya, kebutuhan akan keuangan yang coba diperbaiki dan ditawarkan oleh pihak Bank-Bank besar tidak lagi ketat dan mengikat seperti dahulu.⁸⁵

Regulasi yang sudah mulai fleksibel dan dinamis ini yang terus dikembangkan oleh lembaga perbankan untuk terus menjadikan nasabah

⁸⁵ Penelitian kumpul rutin mingguan, di rumah ibu Dede, tanggal 25 maret 2016.

sebagai aset yang berharga dan membuat nyaman masyarakat yang akan menggunakan jasanya. Berbicara diawal tadi tentang latar belakang, ada lagi latar belakang yang membuat warga masyarakat desa Sekarwangi memilih Bank Keliling sebagai partner keuangannya. Adalah sebuah kata sederhana yang biasa disebut dengan “kepercayaan”. Kepercayaan yang membuat pola interaksi dan hubungan yang panjang di desa ini antara si peminjam dan yang meminjamkan, atau lebih sederhananya adalah antar nasabah dengan Bank Keliling.

Menurut salah satu informan yang peneliti wawancara, bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang bisa dijadikan salah satu jaminan oleh para nasabah dan juga Bank Keliling tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ati bahwa:

“Namun lagi-lagi disini yang penting jaminannya adalah kehadiran saja dimana mereka percaya kepada saya dan saya juga percaya kepada mereka. Dari situ lah saya mendapatkan pinjamannya”.⁸⁶

Kepercayaan yang dibangun oleh kedua pihak memang harus berada dalam tataran yang sama levelnya. Dalam artian adalah sama-sama percaya akan kepentingan kebutuhan masing-masing dari kedua pihak.

Apabila nasabah butuh karena ada kepentingan untuk meminjam uang, dan dipihak dari Bank Keliling adalah kepentingan adanya mendapatkan angsuran dari para nasabahnya. Kepentingan dari masing-masing pihak ini yang membuat adanya hubungan erta yang terjalin antara Bank Keliling dengan warga desa Sekarwangi. Proses kepercayaan

⁸⁶ Op.cit., wawancara ibu Ati.

tersebut dituangkan dan diaplikasikan dalam sebuah kumpulan setiap minggunya. Dimana kehadiran dari keduanya untuk duduk bersama dalam kumpulan itu yang membuat hubungan yang timbal balik dan saling membutuhkan. Adanya timbal balik ini yang menyebabkan hubungan yang diungkapkan oleh ibu Ati tersebut nampaknya berjalan cukup baik. Walaupun hanya baru dilakukan selama 2 tahun lamanya antara warga desa Sekarwangi dengan pihak koperasi Karya Usaha Mandiri ini.

c. Interaksi Antara Nasabah Dengan Bank Keliling

Interaksi yang penting terjalin dalam kasus penelitian ini adalah dimana adanya interaksi yang terjadi antara nasabah dengan pihak Bank Keliling tersebut. Nasabah merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha dari operasi Bank Keliling ini. Karena ditangan nasabah roda keuangan yang dilakukan berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peran nasabah yang penting ini juga disadari oleh pihak Bank Keliling seperti koperasi Karya Usaha Mandiri yang beroperasi di desa Sekarwangi ini. Dimana kunci dari interaksi dengan warga yang menjadi nasabahnya adalah terletak dari segi pelayanan yang dilakukan oleh petugasnya di lapangan.

Dari pelayanan yang maksimal ini akan melahirkan suatu kenyamanan yang berujung terjalannya hubungan yang baik dan harmonis antara nasabah dengan pihak lembaga tersebut. Maka ketika sudah mendapatkan kenyamanan itu, akan mudah bagi pihak Bank Keliling mengeluarkan kebijakan-kebijakan atau peraturan lain yang

diinginkan oleh Bank Keliling tersebut. Interaksi yang berlangsung ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan dan melebarkan daerah operasi di desa ini. Membuat kesan yang baik dan bagus akan membuat ibu-ibu yang lain di luar kumpulan kelompok Bank Keliling ini tertarik untuk ikut masuk ke dalam kumpulan kelompoknya.

Karena pola komunikasi yang saat ini berjalan dalam menambah jaringan dan nasabah dari Bank Keliling ini adalah melalui perbincangan ibu-ibu yang satu dengan yang lainnya. Melalui mulut ke mulut itu, nama dari sebuah lembaga keuangan yang beroperasi di desa ini berkembang dan menjadi bertambah jaringan nasabahnya. Namun, sebaliknya jika kesan yang dibangun di awal oleh pihak Bank Keliling ini tidak berjalan dan itu biasanya di sebabkan oleh interaksi dengan warga di awal tidak berjalan dengan baik pula. Dengan pola komunikasi yang lancar tersebut membuat proses adaptasi dan kinerja dari lembaga-lembaga keuangan ini menjadi lebih lancar dan mudah juga tentunya.

d. Interaksi Antara Sesama Nasabah

Interaksi yang terjadi dalam penelitian yang teliti ini adalah interaksi yang terjadi antara sesama nasabah. Nasabah ini merupakan warga-warga desa yang meminjam kepada lembaga keuangan tersebut seperti Bank Keliling. Interaksi yang terjalin ini karena adanya satu kesamaan yang membuat mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Terutama disaat melakukan kumpulan dengan petugas dari Bank Keliling ini. Interaksi yang terjadi ini terjadi pada satu kumpulan yang sama oleh

masing-masing warga. Terkhususnya peneliti melihat ada di salah satu kumpulan ibu Dede yang ada di desa Sekarwangi kampung Cibatu Girang.

Dimana semua anggota kumpulan ini memang satu kampung dan satu pemukiman yang terletak di RW 015. Jumlah anggota kumpulan yang ada di kelompok ini adalah 25 orang, yaitu ibu Dede, ibu Nenah, ibu Rosinah, ibu Ati, ibu Ai mimah, ibu Anah, ibu Yuliati, ibu Nurul, ibu Yayan, ibu Nani, ibu Neni, ibu Nenih, ibu Ekes, ibu Eem, ibu Ai sukarsih, ibu Eti, ibu Eis kartika, ibu Kartini, ibu Junengsih, ibu Elis, ibu Risdayani, ibu Lastri, ibu Yanti, dan ibu Uju. Dari semua anggota kumpulan ini dari jarak rumahnya memang bertetangga satu dengan yang lainnya. Mulai dari RT 01, RT 02 dan RT 03 yang ada di kampung ini. Interaksi yang terjalin sudah sangat baik dan lancar yang terjadi dalam kumpulan ini.

Terutama mereka ketika kumpulan melakukan perbincangan-perbincangan kecil yang terjadi antara dua orang atau tiga orang lebih dari ibu-ibu tersebut. Topik yang dibahas biasanya adalah seputar anak-anak mereka, ada juga topik membahas suami mereka, membahas keluarganya masing-masing atau pun membahas tentang keadaan keuangannya masing-masing. Terkadang yang dilakukan juga hal tersebut ketika sebelum kumpulan itu dimulai. Beberapa ibu-ibu terkadang juga meminjam uang kepada ibu-ibu lainnya saat sebelum kumpulan. Hal ini terjadi dikarenakan ada saja beberapa ibu-ibu yang

kekurangan angsuran setiap minggunya dan meminjam kepada ibu-ibu lainnya untuk menutupi angsuran minggu ini.

Proses saling bantu-membantu ini memang sudah biasa dilakukan oleh para ibu-ibu tersebut untuk menutupi kekurangan dari kelompok kumpulan nya tersebut. Dengan saling bantu mereka menganggap bahwa kumpulan dikelompoknya terlihat baik-baik saja dan membuat penilaian dari petugas baik terhadap kumpulan ini, tutur ibu Dede. Interaksi semacam ini terjalin karena sudah ada ikatan yang cukup kuat antara ibu-ibu ini satu dengan yang lainnya. Juga terbentuknya kelompok kumpulan ini mengakibatkan ibu-ibu tersebut harus kompak dan saling bantu agar semua proses peminjaman ke depannya berjalan lancar dan baik.

e. Interaksi Bank Keliling Dengan Warga Lainnya

Interaksi yang juga tidak kalah pentingnya yang peneliti lihat dari lapangan yang dilakukan adalah interaksi Bank Keliling dengan warga masyarakat lainnya. Diantaranya adalah dengan tokoh masyarakat sekitar yang menjadi daerah operasi dari pihak Bank Keliling ini. Salah satu contohnya juga adalah dengan kepala desa Sekarwangi yaitu bapak Anwar. Walaupun hanya sebatas meminta izin dan permohonan untuk beroperasi di daerah ini, hal itu menunjukkan adanya interaksi yang dibangun oleh Bank Keliling dengan tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Tujuan itu dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi, juga untuk menunjukkan itikad dan maksud yang baik sebagai pihak luar yang datang ke daerahnya.

Interaksi yang juga terlihat oleh peneliti yang dilakukan adalah dengan warga masyarakat lainnya yang tidak menjadi nasabah. Walaupun interaksi ini tidak terjadi setiap hari atau minggunya. Interaksi ini juga bertujuan bagi pihak Bank Keliling ini menambah simpati dan kesan yang baik terhadap warga masyarakat lainnya. Dengan kesan baik yang melekat dalam suatu masyarakat tersebut adalah modal awal untuk memperluas jaringan dari lembaga keuangan ini. Ditengah persaingan lembaga keuangan lainnya di daerah Sukabumi ini yang mulai kompetitif. Seperti yang diungkapkan oleh petugas dari salah satu Bank Kelilingnya, bahwa:

“Sejauh ini, lembaga keuangan yang beroperasi di desa Sekarwangi saja ada sekitar 7 lembaga keuangan Bank Keliling. Jadi, dengan kesan yang baik itu kami bisa menjaga interaksi dengan masyarakat luar lainnya akan membantu KUM dalam bertahan mengembangkan usaha kami sendiri”.⁸⁷

Dengan fakta tersebut bahwa saingan yang didalam satu wilayah desa saja ada sekitar 7 lembaga yang sama, maka lembaga keuangan tersebut terus mencari simpati dan hati dari masyarakat. Namun, yang peneliti lihat sisi lain yang menarik dari fakta tersebut. Adalah kebutuhan masyarakat yang banyak akan bantuan dari keuangan dari lembaga tersebut. Kemudian membuat Bank Keliling-Bank Keliling ini tumbuh pesat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

⁸⁷ *Ibid.*, wawancara pa Iman.

D. Pembahasan Hasil Temuan

1. Penggunaan Pinjaman Warga Desa Sekarwangi Dari Bank Keliling

Pertukaran sosial yang ada dalam penelitian ini terjadi karena adanya suatu kondisi dimana warga masyarakat desa yang sebagai peminjam dari jasa, tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan cukup. Adanya kekurangan dalam rangka memenuhi kebutuhan mendorong untuk mencari alternatif lain berupa dana atau keuangan tambahan bagi masyarakat desa tersebut. Alternatif dana tambahan itu dilihat oleh sebuah lembaga keuangan yang hadir dalam sistem dan struktur masyarakat desa ini. Yaitu yang disebut oleh masyarakat adalah dengan Bank Keliling.

Dalam prakteknya, lembaga keuangan seperti ini beragam dan jenisnya banyak beredar di masyarakat. Di desa Sekarwangi ini, beberapa Bank Keliling mempunyai badan hukum Koperasi atau juga kepanjangan tangan dari Bank-Bank besar itu sendiri yang mempunyai program menjangkau masyarakat di pelosok-pelosok daerah.

Kehadiran lembaga keuangan seperti ini memberikan pilihan lain bagi masyarakat, terutama mereka yang masih awam dan jarang sekali bersentuhan dengan lembaga-lembaga keuangan semacam ini. Pengetahuan yang kurang akan dunia keuangan dan adanya lembaga perbankan di daerahnya, membuat masyarakat desa rata-rata tidak memahami mekanisme pinjam meminjam uang ke lembaga tersebut. Minimnya pengetahuan yang ada di di tengah-tengah masyarakat itu membuat peluang lembaga keuangan seperti Bank Keliling ini bisa dengan mudah masuk ke dalam struktur lapisan masyarakat yang ada. Di

kemudian hari terkadang menjadi bagian dari struktur masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan minim ini, di tambah lagi dengan desakan ekonomi yang dari hari ke hari semakin bertambah pula. Beban hidup masyarakat desa yang terus bertambah, baik dalam sektor transportasi komunikasi, sosial, politik dan aspek kehidupan lainnya yang juga ikut mengikuti perkembangan zamannya. Perkembangan zaman yang semakin maju terutama terjadi di masyarakat perkotaan membuat dampak yang langsung dan tidak langsung terasa kepada masyarakat yang ada di desa. Contohnya adalah penggunaan dalam sektor komunikasi yang dimana sekarang semakin canggihnya Gadget. Keberadaan gadget tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dari masyarakat desa itu sendiri berupa budaya Konsumtif akan penggunaan gadget dan alat-alat lain pendukungnya. Walaupun gadget bukan menjadi faktor utama dalam masyarakat desa terkhususnya di desa Sekarwangi ini dalam terlibat dengan Bank Keliling.

Masuknya Bank Keliling dalam struktur sosial di masyarakat juga diungkapkan oleh salah satu tokoh sosiologi, yaitu Peter Blau. Kemudian Blau mengungkapkan bahwa tujuan dari pengamatannya dalam Pertukaran adalah “memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses-proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan kelompok. Dan mempertanyakan dasar dari bagaimana kehidupan sosial terorganisasi ke dalam struktur asosiasi antar manusia yang semakin kompleks”(1964:2).⁸⁸

⁸⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op.cit.*, hlm 458.

Dari pernyataan Blau tersebut, ia berusaha menjelaskan dalam teori Pertukarannya mengenai struktur sosial dalam suatu masyarakat. Dimana Blau menfokuskannya pada analisis proses-proses sosial dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Selain itu juga, Blau memusatkan perhatiannya pada proses pertukaran, yang menurutnya mengarahkan perilaku manusia dan mendasari hubungan antar individu maupun antar kelompok. Perhatian yang dipusatkan oleh Blau juga menjadi proses sosial yang terjadi selanjutnya diantara masyarakat desa dengan Bank Keliling ini. Proses pertukaran yang terjadi itu merupakan kunci dari adanya hubungan sosial yang dibangun oleh kedua belah pihak yang melakukan interaksi satu sama lainnya. Secara teknis, alat pertukaran yang ada didalam proses sosial di desa tersebut dengan pihak lembaga keuangannya adalah sama-sama menginginkan adanya pertukaran secara finansial atau uang. Dimana uang ini menjadi barang yang ditukarkan oleh kedua pihak yang terlibat.

Dari pihak Bank Keliling selaku pemilik modal, memberikan sebuah pertukaran uang yang berbentuk dalam pinjaman kepada warga yang akan meminjam. Dimana bila di namakan pinjaman harus adanya pengembalian dari warga yang meminjam uang tersebut. Di sisi lain, pihak peminjam yaitu warga desa yang menjadi nasabah dari Bank Keliling ini adalah melakukan pertukaran dengan cara mengembalikan uang pinjaman tersebut. Dengan aturan yang dimana disepakati di awal, bahwa proses dari pengembalian uang ini yang menjadi sumber pengamatan peneliti dalam menggunakan teori

pertukaran Blau, pengembalian pertukaran yang terjadi di antara kedua pihak ini dimana tidak sama. Apabila di awal pihak dari pemilik modal memberikan uang dengan cara langsung dan juga tunai. Maka sebaliknya, pemberi modal meminta yang meminjam mengemablikan uang tersebut dengan cara di cicil atau di kredit sesuai dengan angsuran aturan yang dimana di tetapkan juga.

Kondisi ini menunjukan bahwa adanya kekuasaan dari pemilik modal yaitu Bank Keliling kepada pihak yang meminjam. Dimana pihak Bank Keliling membuat aturan tersendiri yang harus di patuhi oleh pihak-pihak nasabah yang melakukan pinjaman tersebut. Sampai pada titik ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses pertukaran yang terjadi tersebut sudah memasuki tahap ke-2 sesuai urutan tahap yang di jelaskan oleh Peter Blau.

Yaitu tahap 2: diferensiasi status dan kekuasaan, yang menyebabkan tahap ini yang di perhatikan oleh Blau terkait dengan kondisi-kondisi yang di ciptakan dari adanya pertukaran yang terjadi.⁸⁹

Pilihan masyarakat desa Sekarwangi dalam menentukan arahnya menjalin hubungan dengan lembaga keuangan Bank Keliling merupakan pilihan yang rasional yang mereka pilih. Pilihan tersebut didasarkan kepada keadaan ekonomi dari masing-masing warga yang menjadi nasabah tersebut. Keadaan hidup yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti yang peneliti jelaskan dihasil temuan lapangan dalam bahasan-bahasan sebelumnya. Dimana mendorong sebagian warga desa Sekarwangi terlibat dalam aktivitas dengan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang

⁸⁹George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op.cit.*, hlm 459.

keuangan tersebut. Berawal dari proses penawaran yang dilakukan oleh Bank Keliling dan diteruskan oleh warga-warga tersebut yang akhirnya menjadi nasabah dalam proses transaksi yang berlangsung.

Dalam prinsipnya Pilihan Rasional, seperti yang diungkapkan oleh Friedman dan Hetcher (1988), bahwa dalam Pilihan Rasional ada yang disebut dengan sebagai model “skeletal” teori pilihan rasional. Dalam pemaparannya juga, Friedman dan Hetcher mengungkapkan bahwa konsep Aktor menjadi fokus dari teori pilihan rasional. Dimana Aktor di pandang sarat dengan tujuan atau memiliki maksud dalam melakukan kegiatan nya. Aktor juga di pandang memiliki preferensi (atau nilai,kepuasan).⁹⁰

Teori pilihan rasional tidak berurusan dengan preferensi-preferensi tersebut dan asal-ussul nya juga. Akan namun yang di lihat dari pilihan rasional ini adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hierarki nya preferensi sebagai aktor.

Aktor-aktor yang disebutkan dalam pilihan rasional tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang ada di dalam bahasan ini. Dimana aktor yang berperan sebagai pihak yang mempunyai tujuan dan maksud dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Pada praktek di lapangan mereka melakukan berbagai cara agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Preferensi yang dimiliki oleh aktor ini memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Namun, bagi mereka yang punya sedikit sumber daya, tercapainya tujuan mungkin lebih sulit di capai atau bahkan tidak mungkin. Perbedaan tercapainya

⁹⁰ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op.cit.*, hlm 448.

tujuan oleh aktor-aktor tersebut disebabkan kemampuan dari masing-masing mereka dalam mencapai tujuannya masing-masing.

Dalam penelitian ini, aktor juga muncul di dalam proses transaksi pinjam meminjam antara Bank Keliling dengan warga masyarakat yang menjadi nasabahnya. Setidaknya ada dua aktor utama yang ada dalam kasus tersebut. Pertama, adalah pihak dari Bank Keliling itu sendiri. Dimana pihak ini menjadi pihak aktor yang mempunyai modal dan sumber daya yang cukup banyak dalam membantu mencapai tujuannya. Dimana tujuan yang ingin dicapai adalah memutar uang yang ada di lembaganya menjadi bertambah dengan cara melakukan proses pinjaman ke warga desa tersebut.

Dengan sumber daya yang memadai, terasa mudah dan cepat bagi pihak Bank Keliling ini dalam mencapai tujuan tersebut.

Kedua, adalah aktor yang menjadi peminjam modal yaitu warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah. Berbeda dengan pihak Bank Keliling sebagai aktor yang mempunyai sumber daya cukup dalam mencapai tujuannya. Warga desa Sekarwangi yang tidak mempunyai sumber daya yang cukup dalam memenuhi tujuannya terasa sulit dalam mencapai hal tersebut. Tujuan dari warga desa Sekarwangi dalam meminjam modal dari Bank Keliling adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga dalam rangka mengembangkan perekonomian di dalam keluarganya agar menjadi lebih baik lagi. Kesempatan yang lebih sedikit ini harus dialami oleh warga desa Sekarwangi karena keterbatasan sumber daya tersebut. Maka aktor ini menjadi

berada di bawah kendali dari aktor pertama yang mempunyai modal. Walaupun keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya.

Friedman dan Hetcher (1988:202), mengemukakan juga bahwa yang terkait dengan kelangkaan sumber daya. Yaitu kondisi dimana gagasan tentang biaya kesempatan, dalam mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuannya, aktor harus memerhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor tersebut dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling tidak bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak bisa untuk mencapai itu, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu menjadi tipis. Serta akan membahayakan mencapai tujuan lain yang lebih bernilai lainnya yang ada. Dalam penelitian ini juga, senada dengan yang diungkapkan oleh ungkapan Friedman dan Hetcher tersebut. Dimana aktor yang menjadi peminjam modal yaitu warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah.

Tidak adanya keharusan dalam terlibat dengan pihak Bank Keliling ini untuk mencapai tujuannya. Karena kemungkinan dan peluangnya dalam terlibat dengan aktor Bank Keliling ini membuat kesempatan yang ada semakin tipis dari hari ke hari. Realita tersebut disebabkan oleh bunga yang diterapkan oleh pemilik modal tersebut. Walaupun dalam kesehariannya banyak para nasabahnya membayar angsuran setiap minggu dengan lancar dan tanpa hambatan. Namun karena pembayaran angsuran yang setiap minggu dan bunga yang ditetapkan cukup tinggi membuat warga desa Sekarwangi yang terlibat dengan lembaga keuangan ini mempunyai peluang yang kecil dalam memenuhi

kebutuhannya. Dengan kata lain bisa dibilang membebani masyarakat desa itu sendiri.

Hambatan kedua yang di alami oleh aktor dalam mencapai tujuan nya menurut Friedman dan Hetcher dalah institusi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh kedua nya bahwa:

“Menganggap tindakan-tindakan sejak lahir sampai mati di kendalikan oleh aturan keluarga dan sekolah; hukum dan ordinasi; kebijakan perusahaan; gereja; sinagog; dan masjid; dan rumah sakit serta ruang pemakaman. Dengan membatasi kelayakan tindakan yang dapat dilakukan individu, aturan-aturan permainan yang dapat diterapkan-termasuk norma, hukum, agenda, dan aturan memilih- secara sistematis memengaruhi produk sosial”.⁹¹

Hambatan-hambatan institusional ini menyajikan prinsip yang positif atau negatif yang mendorong tindakan terdimana dan mencegah tindakan-tindakan lainnya.

Dimana pihak desa memberikan arahan bahwa dalam menjalankan aktivitasnya dengan masyarakat di desa Sekarwangi, harus mempertimbangkan kemampuan dan daya guna juga yang ada di masyarakat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa sendiri, tidak boleh ada bunga yang terlalu memberatkan warga desa yang meminjamnya. Walaupun itu hanya bersifat himbauan saja, dan tidak berpengaruh besar dalam prakteknya di lapangan di dalam masyarakat itu sendiri.

Pilihan aktor dalam menjalankan tujuan yang ingin dicapainya dimana didorong banyak hal lainnya. Seperti adanya informasi yang akurat dan valid

⁹¹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op.cit.*, hlm 447.

dari sesama warga atau aktor lainnya yang ada. Ketersediaan informasi yang ada menentukan dalam aktor memilih jalan dalam menggapai tujuannya itu. Informasi yang beragam dan bervariasi tergantung dari kuantitas dan kualitas informasi tersebut juga membawa pengaruh besar dalam faktor pilihan rasional yang dilakukan oleh aktor tersebut. Seperti contohnya oleh ibu-ibu warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah. Mereka mendapat informasi adanya lembaga keuangan sejenis Bank Keliling dari warga sekitarnya yang sudah menjadi nasabah sebelumnya.

Oleh karenanya, informasi yang akurat dan didapat dari orang terdekat bisa mempengaruhi pilihan rasional seseorang. Dimana kemudian dapat mempengaruhi proses pertukaran sosial yang terjadi selanjutnya. Dengan begitu, penggunaan pinjaman dari Bank Keliling ini menjadikan warga bergantung dan menjadi Bank Keliling sebagai strategi bertahan hidupnya.

2. Interaksi Yang Terjalin Warga Desa Sekarwangi Dengan Bank Keliling

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya interaksi yang terjadi saat transaksi perekonomian yang menjadi suatu penemuan lain dalam proses pelaksanaannya. Dengan interaksi atau kontak yang terjadi anggota masyarakat membuat terjalinnya hubungan yang dibangun menjadi baik dan berkesinambungan. Terutama interaksi yang terjalin tersebut terjadi di dalam suatu masyarakat yang hubungan kekerabatannya sangat dekat satu dengan yang lainnya, seperti yang ada di masyarakat pedesaan. Di desa Sekarwangi ini contohnya. Interaksi yang terjalin antara sesama anggota masyarakat sangat dekat dan berhubungan dengan baik satu dengan yang lainnya seperti halnya masyarakat pedesaan pada umumnya.

Secara perkembangan teori, interaksi dalam suatu masyarakat terjadi karena adanya hubungan sosial yang diawali oleh suatu ikatan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat desa Sekarwangi ini, hubungan ini terjalin antara warga desa dan juga Bank Keliling. Dimana transaksi keuangan yang menjadi salah satu hasil yang ada dari proses interaksi ini. Oleh karenanya baik warga desa Sekarwangi ataupun Bank Keliling sama-sama membutuhkan. Namun, karena pihak dari Bank Keliling ini yang memberikan modal atau uang, maka dalam prosesnya interaksi ini lebih didominasi oleh Bank Keliling dibandingkan dengan warga desa. Ini terlihat dari aturan yang diterapkan oleh pihak jasa keuangan ini terhadap nasabahnya yaitu warga desa Sekarwangi.

Begitu juga dengan orang-orang luar yang datang ke desa Sekarwangi ini, disambut dengan cukup baik dan ramah oleh warga di desa ini. Salah satunya adalah dengan lembaga keuangan seperti Bank Keliling. Dalam kesehariannya, interaksi warga dengan orang-orang seperti ini juga terjalin setiap harinya. Interaksi ini dibangun atas dasar kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing pihak baik dari warga masyarakat desa Sekarwangi dengan pihak lembaga-lembaga keuangan seperti Bank Keliling ini.

Dalam persepektif konsep tentang masyarakat, ada dua bagian besar masyarakat yang ada dalam sistem sosial. Pertama adalah masyarakat perkotaan dan juga masyarakat pedesaan. Dimana masyarakat kota cenderung setiap individunya bersifat acuh tak acuh dengan anggota masyarakat lainnya. Terbanding terbalik dengan masyarakat desa setiap anggota masyarakatnya memiliki sifat yang hangat dan kompak dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Terutama dalam hal komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin baik setiap anggota masyarakat di desa yang dimanfaatkan pula oleh Bank Keliling untuk mengembangkan usahanya di desa Sekarwangi.

Berupa membentuk anggota kumpulan yang berjumlahkan 10 orang atau lebih dengan memberikan kewenangan kepada salah satu warga tersebut untuk menjadi ketua kelompoknya. Ini dimaksudkan untuk menjaga agar komunikasi yang dilakukan antara Bank Keliling dengan warga lainnya berjalan baik dengan adanya perantara melalui ketua kelompok kumpulan tersebut. Dalam lingkup penelitian ini, yang menjadi ketua kelompoknya adalah ibu Dede yang

juga menjadi informan inti yang dipilih oleh penulis. Tugasnya sebagai ketua kelompok membantu petugas Bank Keliling dalam berkomunikasi dengan warga lainnya. Dalam perkembangannya, Bank Keliling melakukan pendekatan yang lebih ramah agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat desa.

Sebuah kajian tentang kehidupan masyarakat desa, menjelaskan interaksi antar sesama anggota masyarakat lebih dekat dan erat. Masyarakat pedesaan mempunyai hubungan lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Dengan sistem kehidupan yang berkelompok dan dengan asas kekeluargaan membuat terbentuknya rasa saling memiliki dan solidaritas diantara mereka sendiri. Asas kehidupan berkelompok ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat kehidupan di pedesaan terasa berbeda dengan perkotaan. Karena jarak dari rumah ke rumah terkadang jauh, namun hubungan sesama penghuninya sangat erat terjalin. Saling berbagi bantuan dan tolong menolong dalam keadaan apapun. Seperti memberikan bantuan barang atau semacamnya yang berguna dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam asas lainnya, seperti kekeluargaan misalnya. Setiap anggota masyarakat yang tinggal di satu wilayah yang sama relatif memiliki hubungan darah atau kekerabatan satu dengan yang lainnya. Baik itu saudara kandung, adik kaka, atau saudara jauh lainnya selama memiliki hubungan darah. Seperti yang penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu salah satu informan inti yang ada. Dimana ibu Dede dan ibu Ati yang ternyata memiliki hubungan saudara

yaitu dari kedua ibu mereka masing-masing yang beradik kaka. Temuan ini membuktikan bahwa dalam interaksi yang terjadi dalam masyarakat desa juga dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan yang ada di lingkungannya.

Dari segi mata pencaharian masyarakat desa, banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan menyandarkan hidupnya pada alam sekitar mereka. Diluar jawa, misalnya di Sumatera, di samping pertanian penduduk desa juga berkebun, misalnya berkebun lada, karet, kelapa sawit, dan sebagainya. Namun, di jawa sendiri mata pencahariannya masyarakatnya masih bergantung pada hasil alam dan juga perkebunan yang ada di sekitar daerahnya. Seperti desa Sekarwangi sendiri, ada barisan pegunungan yang terletak di sebelah selatan desa ini. Dimana ini dijadikan sebagai tempat bertani dan berkebun oleh masyarakatnya.

Interaksi yang terjadi antara warga desa dengan Bank Keliling membuat terjadinya suatu tukar menukar atau dalam teori sosial adalah pertukaran sosial. Namun, dalam kenyataannya ada hasil lain yang terjadi saat interaksi yang terjadi di dalam masyarakat desa Sekarwangi dengan Bank Keliling. Diantaranya yang jelas terlihat adalah uang pinjaman yang di dapat. Dimana uang pinjaman yang di dapat ini digunakan untuk membuka usaha atau menambah modal bagi setiap nasabahnya. Agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari usahanya tersebut.

Interaksi lainnya yang terjadi adalah edukasi atau penegetahuan tentang dunia usaha yang diberikan oleh Bank Keliling ini. Terkhususnya adalah Koperasi KUM yang dilakukan kepada para nasabahnya. Seperti dalam temua

lapangan bahwa pemberian edukasi ini berlangsung saat melakukan ujian kelayakan calon nasabah yang berjalan selama 5 hari. Memberikan arahan terkait bagaimana baiknya menggunakan uang hasil pinjaman dan mengarahkan para nasabah untuk menggunakan uang dengan bijak dan hemat. Merupakan salah satu interaksi yang lahir antara warga desa dengan Bank Keliling.

Kemudian, pembekalan pengetahuan akan dunia perbankan dan koperasi juga diberikan oleh beberapa Bank Keliling yang beroperasi di desa ini. Walaupun secara pelaksanaan tidak berjalan dengan lancar. Ini terlihat dari masih banyaknya warga desa yang minim akan pengetahuan mereka tentang lembaga-lembaga keuangan yang berada di daerahnya. Oleh karenanya jasa keuangan seperti rentenir dan Bank Keliling sendiri yang tidak menguntungkan bagi warga masih banyak beroperasi di daerah desa Sekarwangi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian kualitatif di desa Sekarwangi Kabupaten Sukabumi terhadap Bank Keliling dan juga warga desa Sekarwangi terkait dalam rangka Bank Keliling dan strategi bertahan hidup masyarakat desa sehari-harinya. Peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat desa bergantung kepada Bank Keliling. Berdasarkan temuan lapangan yang ada, maka peneliti menjabarkan beberapa permasalahan terkait Bank Keliling dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa. Yaitu:

1. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Bergantung Kepada Bank Keliling. Uang pinjaman yang di dapat dari Bank Keliling digunakan dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti untuk membuka usaha atau menambah modal usaha, dan untuk kebutuhan penunjang lainnya.
2. Dampak Interaksi Yang Terjadi Antara Bank Keliling Dengan Warga Desa berdampak positif. Seperti mempermudah warga desa dalam mendapatkan pinjaman uang, mengedukasi warga desa terkait dengan dunia usaha serta memberikan masukan dalam memilih usaha yang tepat, dan memberikan pengetahuan akan dunia perbankan dan lembaga keuangan.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan masyarakat maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam kehidupan masyarakat dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat desa Sekarwangi menggunakan jasa Bank Keliling yang ada di daerahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Baik kebutuhan primer seperti makan, sekolah dan menambah modal usaha. Ada juga yang digunakan untuk kebutuhan tersier seperti membeli pakaian dan perhiasan. Pilihan memilih Bank Keliling ini didasarkan pada kondisi yang ada. Dimana tidak adanya lembaga keuangan lain yang bisa membantu warga desa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jelas peran dari pemerintah setempat harus lebih dimaksimalkan lagi dalam membantu para warganya. Karena walaupun Bank Keliling membantu masyarakat, namun bunga yang ditetapkan tinggi dan memberatkan warga yang meminjamnya. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya dari pemerintah setempat terhadap permasalahan ini, diantara sebagai berikut:

- a. Memberikan edukasi dan pengetahuan kepada warga desa Sekarwangi tentang lembaga keuangan yang ada di sekitar mereka. Agar lebih

selektif lagi dalam memilih jasa keuangan yang baik dan tidak memberatkan warga itu sendiri.

- b. Mengaktifkan kembali koperasi unit desa yang ada. Agar masyarakat mempunyai pilihan lain dalam memilih jasa keuangan untuk membantu mereka. Dengan dikelola oleh pihak pemerintah setempat.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dikemukakan di atas terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan terkait dengan permasalahan penelitian tersebut. Diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan dan memperbaiki kesejahteraan dari setiap warga di desa Sekarwangi. Baik dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial dan yang lainnya. Agar tidak kembali terjerat dengan Bank Keliling. Seperti Adanya penyediaan jasa keuangan yang ramah dan baik dalam bunga. Terutama pihak yang mempunyai wewenang di daerah desa Sekarwangi yaitu pihak aparatur pemerintahnya. Misalnya dengan membuat koperasi desa dengan pemerintah desa sebagai pengurusnya.
2. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, warga desa juga harus lebih selektif dan ketat lagi untuk memilih partner dalam lembaga keuangan yang ada. Karena dengan mengetahui profil suatu lembaga keuangan yang akan di pinjam membantu masyarakat sendiri dalam mempertimbangkan apakah jasa keuangan tersebut baik atau tidak jika menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Budisantoso, Totok, dan Triandaru Sigit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, edisi kedua*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fx Sri Sadewo. *Masalah-Masalah Kemiskinan di Surabaya*, Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2005.
- Nusa Putra, *Research and Development*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____*Penelitian Kualitatif IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ritzer George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Rusman, *Model-Model Mengembangkan Pembelajaran, Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rosydi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sevilla, et. al, *Pengantar Metode Penelitian*, ter. A'.imuddin Tuwu, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Sitio, Arifin, *Koperasi Teori dan Praktek*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Sudarsono, *Koperasi Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.

Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bnadung: Alfabeta, 2010.

_____ *Metode Penelitain Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT Grasindo, 1998.

Internet:

[www.http://Desa-Sekarwangi.blogspot.com](http://Desa-Sekarwangi.blogspot.com).

[www.http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)

[www.http://koperasi-karya-usaha-mandiri.com](http://koperasi-karya-usaha-mandiri.com).

[www.http://marsindonesia.com](http://marsindonesia.com),

[www.sloanputong@blogspot.com](http://www.sloanputong.blogspot.com).

Tabel 1.1 Pedoman Observasi

| No. | Tempat | Key Informan dan Informan Inti | Hal Yang diamati |
|-----|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Di kantor Kepala desa Sekarwangi | Kepala desa Sekarwangi | <p>Mencari data tertulis mengenai sejarah dan profil dari desa termasuk jumlah penduduk, angka kelahiran dan kematian, jumlah RT dan RW.</p> <p>Mengetahui program kerja yang dimana dilaksanakan oleh desa Sekarwangi dan mengetahui organisasi apa saja yang ada di desa Sekarwangi yang sampai saat ini masih berjalan.</p> |
| 2. | Di kantor Koperasi | Kepala Cabang Koperasi dan Pegawai Koperasi | <p>Mencari data tertulis mengenai berdirinya Koperasi, data-data para nasabah dan pegawai Koperasi tersebut.</p> <p>Mengetahui profil, program kerja dari Koperasi.</p> <p>Mengetahui alasan diperbolehkannya Koperasi beroperasi di masyarakat.</p> |
| 3. | Di sekitar wilayah desa Sekarwangi | Para warga desa Sekarwangi yang menjadi nasabah dan warga desa lainnya. | <p>Mengetahui pendapat dan pandangan dari masyarakat di desa Sekarwangi .</p> <p>Melihat interaksi antara pihak petugas Bank keliling dengan para nasabahnya.</p> <p>Mengamati proses transaksi yang terjadi saat melakukan kumpul rutin dengan para nasabah Bank keliling tersebut.</p> <p>Mengamati kedekatan yang terjalin dengan warga sekitar antar nasabah ataupun nasabah dengan pihak Bank keliling.</p> <p>Mengamati lembaga sejenis Bank yang ada di desa Sekarwangi.</p> |

Tabel 1.2 Pedoman Wawancara Kepala Desa Sekarwangi

| Kepala Desa Sekarwangi | |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | |
| Alamat | |
| Usia | |
| No. | Pertanyaan |
| 1. | Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala desa? |
| 2. | Bagaimana sejarah desa Sekarwangi ini? |
| 3. | Apa saja batas-batas dari desa Sekarwangi dalam aspek geografisnya? |
| 4. | Bagaimana kondisi wilayah di dalam desa Sekarwangi? |
| 5. | Bagaimana keadaan penduduk di desa Sekarwangi itu sendiri? |
| 6. | Apakah mata pencaharian warga yang ada di desa Sekarwangi? |
| 7. | Apa saja program kerja dari Bapak sebagai kepala desa di desa ini yang dimana terlaksana? |
| 8. | Apakah Bapak mengetahui tentang lembaga keuangan yang ada di desa Sekarwangi? |
| 9. | Apakah lembaga keuangan yang masuk desa ini melalui proses perijinan dari pihak aparat desa atau tidak? |
| 10. | Bagaimana tanggapan Bapak tentang adanya lembaga keuangan di desa ini atau yang biasa disebut masyarakat adalah Bank keliling? |
| 11. | Apakah sejauh ini keberadaan lembaga keuangan atau Bank keliling tersebut membantu masyarakat di desa ini? |
| 12. | Apakah anda mengetahui peruntukan uang pinjaman dari Bank Keliling itu oleh warga di desa ini? |

Tabel 1.4 Pedoman Wawancara Petugas Koperasi

| Petugas Koperasi | |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | |
| Usia | |
| Alamat | |
| No | Pertanyaan |
| 1. | Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ini? |
| 2. | Apa yang melatar belakangi anda bekerja disini? |
| 3. | Apa yang membuat anda tetap bertahan bekerja di koperasi ini? |
| 4. | Berapa jumlah jam kerja di koperasi ini? |
| 5. | Apakah sesuai gaji yang diterima dengan kerja anda di koperasi ini? |
| 6. | Bagaimana pembagian kerja di koperasi ini? |
| 7. | Apa anda merasa di beratkan dengan tugas dan pekerjaan anda sebagai petugas di koperasi ini? |
| 8. | Apa hambatan dan kendala anda sebagai petugas di koperasi ini? |
| 9. | Bagaimana cara koperasi ini untuk menambah nasabahnya? |
| 10. | Bagaimana alur apabila ada orang yang mau menjadi nasabah di koperasi ini? |
| 11. | Bagaimana sistem pembayaran nasabah kepada koperasi ini sendiri? |
| 12. | Bagaimana cara anda mengatasi ketika ada nasabah yang bermasalah? |
| 13. | Bagaimana cara anda agar di terima oleh para nasabah di tempat anda di tugaskan? |
| 14. | Bagaimana tanggapan anda, dengan lembaga keuangan lainnya yang sejenis? |
| 15. | Apa pendapat anda tentang koperasi Karya Usaha Mandiri ini? |

Tabel 1.5 Pedoman Wawancara warga desa Sekarwangi (Nasabah)

| Warga desa Sekarwangi (Nasabah) | |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | |
| Usia | |
| Alamat | |
| No | Pertanyaan |
| 1. | Apa pekerjaan anda? |
| 2. | Apakah anda sudah berkeluarga atau belum? |
| 3. | Apa pekerjaan dari suami atau istri anda? |
| 4. | Apakah anda mengetahui tentang lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling atau semacamnya? |
| 5. | Bagaimana tanggapan anda dengan adanya lembaga keuangan tersebut? |
| 6. | Mengapa anda menggunakan jasa keuangan berupa Bank Keliling? |
| 7. | Apa yang membedakan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya? |
| 8. | Apa keuntungan dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya? |
| 9. | Apa kerugian dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya? |
| 10. | Apakah anggota keluarga anda yang lainnya mengetahui anda meminjam uang pada Bank Keliling tersebut? |
| 11. | Bagaimana tanggapan anggota keluarga anda yang lainnya bahwa anda menggunakan jasa Bank Keliling? |
| 12. | Sudah berapa lama anda menjadi nasabah dari lembaga keuangan tersebut? |

| | |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13. | Berapa jumlah pinjaman yang anda dapatkan? |
| 14. | Bagaimana proses pencairan dana saat anda meminjam? |
| 15. | Apa saja persyaratan ataupun jaminan yang digunakan untuk mendapatkan pinjamannya? |
| 16. | Berapa jumlah angsuran yang anda bayarkan setiap kali melakukan pembayaran? |
| 17. | Berapa hari atau minggu kah anda melakukan pembayarannya? |
| 18. | Dipergunakan untuk apakah uang pinjaman yang anda dapatkan? |
| 19. | Apakah anda tidak merasa keberatan dengan angsuran yang didimakan oleh pihak Bank Keliling tersebut? |

Tabel 1.6 Pedoman Wawancara warga desa Sekarwangi (Bukan Nasabah)

| Warga desa Sekarwangi (bukan Nasabah) | |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama | |
| Usia | |
| Alamat | |
| No | Pertanyaan |
| 1. | Apa pekerjaan anda? |
| 2. | Apakah anda sudah berkeluarga atau belum? |
| 3. | Apakah anda mengetahui tentang lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling atau semacamnya? |
| 4. | Bagaimana tanggapan anda dengan adanya lembaga keuangan tersebut? |
| 5. | Ada berapa jumlah lembaga keuangan berupa Bank Keliling di desa Sekarwangi ini? |
| 6. | Apa yang membedakan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya? |

| | |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. | Apakah banyak warga desa Sekarwangi yang menggunakan jasa lembaga keuangan tersebut? |
| 8. | Mengapa anda tidak menggunakan jasa Bank Keliling juga? |
| 9. | Menurut pendapat anda dengan adanya lembaga-lembaga keuangan tersebut membantu masyarakat di desa ini? |
| 10. | Apakah anda pernah mendengar ada masalah terkait pihak Bank Keliling tersebut dengan warga desa disini? |
| 11. | Menurut pendapat anda apa yang membuat warga di desa Sekarwangi ini menggunakan jasa Bank Keliling tersebut? |

CATATAN LAPANGAN 01

Aktivitas Bank Keliling dengan warga desa

Narasumber : Ibu Dede dan petugas Bank Keliling

Tanggal : Kamis, 10 Desember 2015

Waktu : Pukul 09.30 – 10.30

Lokasi : Rumah salah satu warga desa di desa Sekarwangi Sukabumi

Catatan Deskriptif

Pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2015, peneliti melakukan observasi atau pengamatan ke lapangan guna mencari gambaran awal dari penelitian ini. Peneliti sudah tiba di lokasi rumah salah satu warga desa yang setiap minggunya di jadikan tempat untuk mengadakan kumpul rutin, yaitu rumah Ibu Dede. Yang di jadikan tempat bertransaksi dengan pihak lembaga keuangan tersebut. Lokasi rumah dari warga tersebut ada di daerah desa Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Salah satu Kabupaten yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat. Lokasi tepat dari rumah tersebut sebagai berikut:

Lokasi rumah yang berada di Kabupaten Sukabumi kecamatan Cibadak dan di desa Sekarwangi, kampung Cibatu Girang RW 015 RT 01. Disebelah utara rumah ini berdiri sebuah bangunan rumah ibadah masjid yang merupakan masjid terbesar di kampung Cibatu Girang yang bernama masjid Jami Attawa'kalna yang setiap hari Jumat di jadikan tempat untuk ibadah solat Jumat dan saat Idul Fitri ataupun Idul Adha juga di jadikan tempat untuk beribadah bagi warga yang ada di kampung Cibatu Girang. Di sebelah barat rumah ini ada sebuah jalan raya yang tidak terlalu besar dan hanya bisa di lalui oleh dua mobil saja dari kedua arahnya, dengan lebar jalan sekitar 4 m dan panjang sekitar 2 km yang membelah kampung Cibatu Girang menjadi dua bagian. Di sebelah timur ada rumah warga lainnya yang bernama Bapak Acung. Rumah dengan atap genting itu dan dinding tembok berwarna putih dengan bentuk rumah persegi empat yang memiliki bangunan berukuran sekitar 8 m x 10 m dan dengan halaman rumah berukuran 5 m x 2 m.

Di sebelah selatan rumah Ibu Dede ini adalah sebuah lahan kosong yang dulunya sempat digunakan sebagai kebun yang dimiliki oleh warga kampung tersebut milik Bapak Udin namun saat ini sudah tidak terurus lagi. Luas tanah kosong ini sekitar 20 m x 15 m yang ditumbuhi oleh tanaman liar. Rumah dari Ibu Dede itu sendiri mempunyai luas bangunan rumah sekitar 15 m x 10 m, dan dengan luas halaman rumah yang ada di depan adalah 5 m x 15 m. Rumah

tersebut mempunyai dinding berwarna hijau dari tembok yang ada di luar. Serta tembok dalam yang berwarna merah muda yang khusus di ruang tamunya. Dengan kamar tidur yang berjumlah 5 kamar dengan masing-masing ukuran kamar sekitar 4 m x 4 m, ruang tengah atau ruang tamu satu ada di depan, kamar mandi dua ruangan dengan ukuran sekitar 3 m x 4 m.

Catatan Reflektif

Setiap satu minggu sekali memang rumah dari ibu Dede tersebut dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kumpulan dengan pihak dari Bank keliling tersebut. Bangunan rumah nya yang cukup luas dan memadai dipilih oleh warga sekitar yang menjadi nasabah dengan pertimbangan dekat dengan jalan dan juga akses yang mudah terutama untuk petugas Bank keliling nya setiap kali ada pertemuan atau kumpulan. Letak kampung Cibatu Girang sendiri pun cukup strategis dan mudah di jangkau karena di lewati oleh jalan raya Primer yang merupakan salah satu jalan raya yang ramai dengan lalu lalang kendaraan dan juga menjadi penghubung dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Sukabumi.

Catatan Deskriptif

Pada hari ini juga secara tidak sengaja peneliti berbincang-bincang dengan petugasnya langsung. Yang hari ini jam 10:00 mengunjungi rumah ibu Dede untuk bertanya rumah ibu Uju. Maka di kenalkan pula oleh ibu Dede ini peneliti dengan salah satu petugas dari koeprasi Karya Usaha Mandiri, dimana juga tempat kumpulan dari lembaga keuangan ini berada di rumah ibu Dede. Ibu Dede mempersilahkan masuk terlebih dahulu kepada petugas tersebut dan pergi ke dapurnya untuk mengambil air minum yang akan di berikan kepada petugas tersebut. Dari itu, peneliti mencoba berbincang-bincang juga terkait kesehariannya bertugas dan mekanisme dari lembaga keuangan yang di jalankan.

Di anataranya, petugas tersebut menceritakan pada peneliti tentang sejarah, sistem pembayaran, cara kerja dan penadaptnya tentang lembaga keuangan lainnya. Sedimana berbincang-bincang selama 10 menit ibu Dede kembali datang dan memberikan air minum kepada petugas tersebut. Yang dimana keperluannya adalah mencari rumah ibu Uju untuk ia datangi. Terkait dengan permasalahan yang sedang di alami oleh kumpulan tersebut, tutur petugas tersebut. Dengan penampilan yang rapih emngenakan kemeja biru lengan panjang, celana bahan hitam dan juga menggunakan motor sebagai alat transportasinya yag berarna hitam dengan jenis motor bebek.

Catatan Reflektif

Di hari ini juga, peneliti secara tidak sengaja bertemu dengan salah satu petugas dari Bank Keliling tersebut. Yang bernama bapak Iman, berusia 26 tahun dan rumahnya sekarang tinggal di Bogor. Beliau menceritakan kepada peneliti suka duka menjadi seorang petugas di lapangan, di antaranya adalah keperluannya hari ini menemui ibu Dede. Untuk bertemu langsung dengan salah satu nasabah yang mengalami kesulitan dalam pemabayaran angsuran, yaitu ibu Uju. Petugas tersbut juga berbinacng-bincang terkait lemabag nya dan juga lembaga keuangan lainnya yang sejenis. Di akui juga olehnya bahwa setiap nasabah yang ia bawahi juga ternyata meminjam ke lembaga lainnya seprti Bank-Bank Konvensional, atau lembaga keuangan sejenis Bank Keliling lainnya. Namun, perbedaan nya dia ungkapkan bahwa koperasi yang saat ini ia naungi adalah tidak menjadikan nanbah sebagai acuan utama dalam mengembangkan usaha di kantornya.

Ada beberapa usaha dari koperasi tersebut, seperti membuka bengkel motor dan mobil, tempat isi ulang galon dan tempat makan juga. Berbeda dengan missalkan Bank BRI tuturnya. Yang menjadikan nasbah sebagai acuan utama dalam pengembangan lembaganya. Selain itu juga ibu Dede menambahkan bahwa dia juga menjadi nasabah dari Bank BRI tersebut. Yang besaran pinjaman dan bunganya adalah: Rp. 7.000.000,- yang dimana sistem pembayarannya perbulan yaitu dengan jumlah angsuran Rp. 210.000,- dalam kurun waktu pembayaran 3 tahun. Apabila di hitung secara keseluruhan, maka: $\text{Rp. 210.000,-} \times 36 \text{ bulan} / 3 \text{ tahun} = \text{Rp. 7.560.000,-}$ menurut ibu Dede.

CATATAN LAPANGAN 02

Berkunjung ke kantor Kepala Desa Sekarwangi

Narasumber : kepala desa Sekarwangi

Tanggal : Selasa 18 Februari 2016

Waktu : Pukul 10:00 – 11: 30

Lokasi : Kantor Kepala Desa Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Catatan Deskriptif

Lokasi kantor desa Sekarwangi ini berada di kampung Bantar Muncang Atas RW 013 RT 02, dan memiliki kode pos 43351. Secara geografis kantor desa Sekarwangi ini letaknya sebagai berikut: Di sebelah utara ada sebuah jalan desa

yang cukup besar dan menghubungkan antara kampung Bantar Muncang Atas RW 013 RT 02 dengan kampung kebun Randu RW 011 yang ada di seberang jalannya. Juga terdapat banyak sawah-sawah milik warga desa sekitar yang berbentuk kotak dan persegi. Di sebelah selatan ada rumah warga yang memiliki bangunan berukuran sekitar 9 m x 10 m dengan bentuk persegi dan memiliki tembok berwarna putih dengan genting atapnya.

Di sebelah timur ada sebuah mushola dari kantor desa yang memiliki ukuran 7 m x 5 m dan memiliki satu kamar mandi beserta ruang untuk wudhu dengan 3 keran air. Tembok nya berwarna hijau dengan halaman di depannya sekitar 3 m x 2 m. Serta di sampingnya ada sebuah kolam ikan milik warga setempat juga berupa satu petak kolam ikan. Di sebelah barat ada jalan atau gang kecil yang masih berupa tanah dan belum di aspal, yang memiliki ukuran lebar sekitar 2 m.

Pukul 10:00 pagi peneliti sampai di kantor kepala desa Sekarwangi, yang di depan pintu masuk nya ada sebuah papan nama bertuliskan Sekretariat Kantor Kepala Desa Sekarwangi dengan warna putih. Sedimana masuk ke dalam kantor nya peneliti di sambut oleh pegawai desa yang bernama bapak Asep yang mempersilahkan peneliti untuk duduk di kursi tunggu karena pa Kepala Desa nya sedang banyak tamu tutur dari bapak Asep. Kantor desa ini memiliki beberapa ruangan khusus di dalam nya, seperti ruangan Kepala Desa, ruangan khusus diskusi dan juga sebuah aula yang lengkap dengan sound system dan mic wireless. Sedimana menunggu sekitar 15 menit peneliti di kursi tunggu keluar lah Kepala Desa yaitu bapak Anwar dengan tamunya seorang laki-laki juga yang berpakaian rapih.

Lalu beliau bertanya pada peneliti ada perlu apa datang ke kantor desa, dan peneliti pun mengatakan bahwa ingin melakukan observasi di kantor Kepala Desa ini sekaligus mewawancarai bapak selaku Kepala Desa Sekarwangi. Beliau pun menjawab bahwa ada tamu lain dulu yang sudah menunggunya dari tadi di ruang diskusi tuturnya. Lalu beliau meminta salah satu stafnya untuk melayani terlebih dulu peneliti yaitu ibu Dedeh, dan memberitahukan bahwa bapak Anwar hari sangat sibu dengan tamunya yang lain dan menurut ibu Dedeh peneliti bisa mewawancarai beliau pada pukul 11:00 siang nya. Peneliti pun menjawab “ iya bu tidak apa-apa terima kasih banyak bu”. Pukul 11:20 peneliti menunggu kembali di kursi tunggu tamu dengan beberapa warga lainnya yang membwa beberapa berkas untuk keperluannya. Sambil berbincang-bincang dengan mereka dan bertegur sapa tentang keperluan dan urusan kita masing-masing datang ke kantor Kepala Desa Sekarwangi ini.

Pukul 11:00 siang peneliti di panggil ibu Dedeh untuk masuk ke ruangan pa Kepala Desa. Kami bersalaman dan peneliti di persilahkan duduk oleh pa Kepala Desa dan di persilahkan untuk mulai dengan keperluan datang menemuinya. Dengan memakai kacamata dan rambut yang pendek pa Anwar bersiap merapihkan mejanya dan handphone nya. pa Anwar berusia 43 tahun di saat sudah menjabat sebagai Kepala Desa saat ini. Maka mulai lah peneliti mengajukan pertanyaan pertama padanya dan lalu di jawab, sampai terus seperti peneliti melakukan proses wawancara dari pukul 11:05 sampai dengan pukul 11:30 siang. Di akhiri oleh peneliti wawancara tersebut dengan mengucapkan terima kasih banyak atas watunya yang dimana di berikan. Keluar dari pintu ruangan pa Anwar peneliti mengucapkan juga terima kasih pada staf-staf Desa nya juga dan ibu Dedeh menambahkan bahwa data-data terkait desa ini silahkan bisa di cek di websitenya kalau membutuhkan, tuturnya. Lalu peneliti mengakhiri penelitian hari itu di kantor Kepala Desa Sekarwangi.

Catatan Reflektif

kantor Kepala Desa Sekarwangi adalah satu kantor pelayanan bagi masyarakat terutama para warga desa yang ada di desa Sekarwangi. Di mana setiap hari ada banyak warga yang datang guna untuk mengurus hal-hal administratif dan surat menyurat lainnya sesuai dengan kebutuhan tersendiri warga nya. Peneliti berbincang-bincang dengan salah satu warga yang ingin mengurus akta kelahiran anaknya yang baru lahir seminggu yang lalau tuturnya. Terlihat oang laki-laki dewasa tersebut membawa beberapa surat pengantar dari RT juga RW tempat dia tinggal. Setiap hari para staf desa melayani warga nya dengan baik dan ramah juga terkadang sering mengobol dengan warga yang datang ke kantor tesebut.

Begitu pun juga dengan bapak Anwar sendiri yang akrab dengan semua tamu yang datang dan berkunjung ke kantornya. Saat wawancara pun peneliti dengan bapak Anwar, beliau tidak terlihat kaku dan terlalu serius. Terkadang peneliti dan beliau sesekali bercanda di sela-sela pertanyaan dan jawaban yang kita utarakan. Sosok nya sebagai Kepala Desa yang ramah dan suka mengobrol tersebut membuat suasana penelitian menjadi menarik dan hangat. Walaupun hanya dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

CATATAN LAPANGAN 03

Berkunjung ke rumah-rumah warga desa Sekarwangi

Narasumber : Ibu Ati, ibu Mira dan ibu Dede
 Tanggal : Kanis, 17 Maret 2016
 Waktu : Pukul 13.00 – 16.30
 Lokasi : Rumah ibu Mira, ibu Ati dan juga ibu Dede

Catatan Deskriptif

Hari Kamis siang, peneliti berangkat menuju lokasi penelitian yang lainnya. Yaitu adalah menemui dan mengobservasi warga yang terlibat dan mengetahui tentang aktivitas dari lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling. Peneliti datang langsung ke rumah dari warga tersebut yang berada di kampung Cibat Girang desa Sekarwangi. Yang dimana warga ini adalah seorang ibu-ibu yang bernama ibu Ati. Jam 13.00 siang peneliti sudah sampai di rumah ibu Ati yang tepatnya berada di RT 01 kampung Cibat Girang. Hari ini ibu Ati sedang melayani para pembeli yang datang ke warungnya untuk membeli nasi, lauk pauk dan juga makanan lainnya yang di jual di rumahnya. Peneliti pun di persilahkan duduk sejenak di dalam warungnya dan di temani oleh suami ibu Ati yaitu bapak Irip. Bapak Irip ini berprofesi sebagai tukang pangkas rambut, tuturnya. Sambil menunggu ibu Ati melayani para pembelinya peneliti terus melanjutkan berbincang-bincang bapak Irip seputar kegiatannya sehari-hari di rumahnya dan juga tentang aktivitas usaha yang di jalani nya sekarang.

Pa Irip mengungkapkan bahwa dia membuka pangkas rambut sudah dari tahun 2002, yang dimana menurutnya saat itu dia baru saja selesai bekerja di Jakarta sebagai tukang pangkas rambut juga. Akan namun tuturnya, saat itu di tahun 2002 ia memutuskan untuk berhenti bekerja di Jakarta karena memang usianya yang sudah menginjak umur 50 tahun yang membatasinya untuk bekerja seperti muda dulu. Jadi pa Irip mencoba membuka usaha saat itu di rumah dnegan di awali modal berupa satu buka gunting pangkas rambut yang ia bawa dari Jakarta dan juga satu buah kaca berukuran 1 m x 1 m. Dari situ pa Irip mulai memutuskan merintis usaha nya di rumah karena dia juga melihat bahwa di kampung ini belum ada tukang pangkas rambut, tuturnya. Sedimana mengobrol sekitar 15 menit dengannya, ibu Ati oun menghampiri kami yang sedang mengobrol siang ini. Ibu Ati bertanya kembali kepada peneliti tentang kepentingannya peneliti datang ke rumahnya siang ini. Peneliti pun menjawab bahwa ingin meneliti nya dan juga apabila ada waktu yang cukup dan luang

sekaligus ingin melakukan wawancara juga terkait dengan pembahasan tentang Bank Keliling dan aktivitasnya.

Ibu Ati pun mempersilahkan peneliti untuk memulai proses wawancara dan penelitian, karena dia sudah selesai dengan para pelanggannya tadi untuk melayani membeli di warung masakannya, peneliti pun lalu melakukan wawancara sekitar 30 menit dengan bu Ati yang pertanyaan peneliti diajukan secara bertahap serta teratur agar ibu Ati tidak merasa di beratkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada. Juga peneliti menggunakan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan juga bahasa indonesia agar mudah di mengerti oleh ibu Ati dimananya. Lalu melakukan dokumentasi sekitar 5 menit dan 10 menit melakukan dokumentasi serta observasi ke warung dan rumahnya. Yang di mana warung ibu Ati ini memiliki satu meja yang berukuran 1,5 m x 1m yang di atasnya terdapat semua masakan makannanya yang untuk di jual kepada pelanggannya. Lalu ada juga sebuah meja yang berukuran sekitar 2 m x 1 m yang di pakai untuk tempat makan di warungnya dan juga ada 6 kursi plastik yang di sediakan juga. Selama satu jam peneliti melakukan wawancara dan juga penelitian di rumah ibu Ati terkait dengan Bank Keliling dan aktivitasnya di desa Sekarwangi ini. Peneliti pun mengakhiri penelitian di rumah ibu Ati dengan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf apabila ada kesalahan dan mengganggu waktunya saat bekerja.

Catatan Reflektif

Ibu Ati ini merupakan salah satu informan inti yang peneliti pilih untuk di wawancara dan juga observasi, walaupun tidak secara mendalam dalam wawancaranya karena ada informan inti lainnya yang peneliti rasa lebih mengerti dan layak di jadikan wawancara mendalam di banding dengan ibu Ati. Akan namun, tetap saja data dan hasil wawancara yang di berikan oleh ibu Ati akan sangat berguna sekali dalam menunjang penelitian ini. Karena ibu Ati adalah salah satu warga yang menjadi nasabah juga dari Bank Keliling yang ada di desa Sekarwangi ini. Yaitu dari lembaga keuangan koperasi KUM. Dari hasil wawancara dan penelitian hari ini dengan ibu Ati dimana peneliti lampirkan berupa data tulisan yang dimana saja bisa menunjang data dari penelitian yang dilakukan ini.

Ada yang menarik dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ati tersebut, yaitu dalam wawancaranya ketika peneliti bertanya apakah dengan adanya Bank Keliling ini “membantu ibu atau sebaliknya menambah masalah dan membebani hidup ibu Ati?” lalu yang di jawab oleh ibu Ati dengan cukup meyakinkan bahwa tidak memberatkan kok, keran sejauh ini membantu saya dalam mengembangkan usaha dan membantu modal saya dan suami dalam usaha sehari-hari. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa keberadaan Bank

Keliling ini membantu masyarakat yang ada, terutama masyarakat yang mempunyai usaha dan atau yang ingin membuka usaha di rumahnya terutama. Keran seperti yang ibu Ati ungkapkan juga, saat ini meminjam ke lembaga atau pun ke orang lain pun susah dan walaupun ada juga syarat dan jaminan nya harus ada dan banyak. Seperti yang ibu Ati contohkan adalah ketika dia akan meminjam uang ke salah satu Bank terkemuka yang ada di daerahnya bagaimana harus ada jaminan surat dan yang lainnya. Sedangkan dia sendiri tidak mempunyai barang berharga untuk di jadikan jaminan meminjam uang. Berbeda dengan koperasi KUM ini yang dia rasa syarat dan jaminan nya yang mudah dan hanya bermodalkan angsuran tiap minggu serta yang paling penting menurut ibu Ati adalah tentang jaminan “kepercayaan saja sudah bisa meminjam uang”.

Catatan Deskriptif

Siang hari jam 14.00 hari Kamis ini, peneliti juga berkunjung ke rumah salah satu warga yang juga ada di daerah desa Sekarwangi yang tepatnya berlokasi di kampung Cibatugir. Penelitian siang ini akan peneliti dilakukan di rumah warga langsung yang bernama yaitu ibu Mira. Ibu Mira ini rumahnya ada di RT 02, dengan jarak rumah dari rumah ibu Dede sekitar 5 menit apabila dengan jalan kaki saja. Sedemikian berjalan dengan jarak tempuh tadi peneliti sudah tiba di rumah ibu Mira dan di sambut oleh seorang anak yang berumur kira-kira 7 tahun yang sedang bermain-main di depan rumah ibu Mira tersebut. Lalu peneliti menyapa anak itu dan menanyakan keberadaan ibu Mira apakah ada di rumahnya atau tidak. Yang lalu anak itu memanggil ibu Mira dengan kata mamah, yang lalu ibu Mira pun keluar dan menghampiri peneliti yang ada di depan pintu rumahnya. Dengan mengatakan kepentingan dan keperluannya, peneliti di persilahkan masuk ke rumahnya untuk memulai proses wawancaranya.

Rumah ibu Mira ini terletak berbatasan dengan rumah-rumah penduduk lainnya baik di samping kiri dan juga samping kanannya. Sementara di belakang rumahnya ada sebuah sungai yang berukuran sekitar lebar 1 m yang mengalir dari atas gunung yang terletak di atas daerah kampung Cibatugir ini. Lalu di depan rumah ibu Mira itu terdapat 4 petak sawah yang sedang mulai lebat di tumbuh oleh padi yang masih berwarna hijau tua. Dengan pembukaan dan berkata ramah tamah, peneliti pun memulai proses penelitian yang terutama peneliti meminta untuk ibu Mira bersedia di wawancarai siang ini. Lalu dengan tidak keberatan ibu Mira mempersilahkan apabila ada hal yang ingin di tanyakan. Kami duduk di ruang tamu nya ibu Mira yang di mana ada sebuah meja dan peneliti dengan ibu Mira duduk di lantainya karena tidak ada kursinya untuk di duduki, atau dengan kata lain ibu Mira menuturkan meminta maaf karena tidak ada kursi tamu di rumahnya atau istilahnya adalah lesehan saja.

Maka dimulai juga peneliti mewawancarai ibu Mira yang hari ini memakai baju berwarna putih dan memakai celana berwarna biru muda dengan rambut yang di bawah lehernya dan dimulai dari pertanyaan yang umum terlebih dahulu seperti bertanya umur, pekerjaan, dan juga pendapatnya tentang warga desa Sekarwangi yang suka meminjam uang kepada lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling dan semacamnya. ibu Mira pun menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan kepadanya. Sedimana mengobrol dan sambil wawancara sekitar 45 menit maka peneliti mengakhiri wawancara dan penelitian dengan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf kepada ibu Mira apabila memnagngu waktunya.

Catatan Reflektif

Jam 14.00 peneliti melakukan penelitian ke rumah salah satu warga yang ada di kampung Cibat Girang desa Sekarwangi. Penelitian dan sekaligus wawancara itu dilakukan sekitar 1 jam lamanya dimana dimulai dari jam 14.00 – 15:00 yang bertempat di rumah ibu Mira. ibu Mira ini merupakan salah satu warga yang mengetahui tentang aktivitas dan keberadaan dari Bank Keliling tersebut, itu terlihat saat peneliti ajukan pertanyaan tentang ada berapa jumlah dari lembaga keuangan yang sejenis dan beroperasi di desa Sekarwangi ini. Dan ibu Mira pun menjawab dengan cukup percaya diri dan yakin bahwa “ada sekitar 4 lembaga yang seperti itu ada di daerah ini, tuturnya”. Yang pertama ada koperasi KUM, lalu DMP, BTPN Syratiah, dan juga MBK.

Dari pernyataannya tersebut memang ibu Mira cukup paham dan mengetahui tentang aktivitas Bank Keliling yang ada di daerahnya, walaupun apabila di lihat lagi ibu Mira bukan salah satu nasabah yang menggunakan jasa dari lembaga-lembaga tersebut. Maka dari itu yang peneliti maksud, bahwa dengan tidak menjadi nasabah dari Bank Keliling tersebut yang ada, ibu Mira akan lebih menanbah kekayaan data dan juga proses penguatan data di dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah peneliti mengajukan pertanyaan terkait apakah dengan “adanya Bank Keliling tersebut menambah beban atau membantu warga masyarakat yang meminjam?” yang lalu ibu Mira menjawabnya bahwa untuk hal itu, “tergantung dari ibu-ibu yang meminjamnya sendiri. Dan itu menurut saya terlihat dari pengeluaran dan pemasukan uang nya sehari-hari apakah seimbang atau tidak. Walaupun begitu, saya juga merasa dengan adanya lembaga-lembaga keuangan tersebut memang cukup membantu masyarakatnya yang menjadi nasabah terutama yang kekurangan modal dan uang untuk kebutuhan sehari-hari yang apabila meminjam ke yang lainnya susah dan rumit syarat-syaratnya atau harus selalu memakai jaminan nantinya”.

Catatan Deskriptif

Memasuki waktu sore hari Kamis ini, yaitu sekitar jam 15:15. Peneliti berangkat menuju ke rumah salah satu warga desa yang juga akan peneliti teliti dan wawancarai terkait permasalahan penelitian ini. Lokasi rumahnya yang berada di kampung Cibat Girang RT 01 / 015 yang biasa digunakan tempat kumpulan oleh ibu-ibu saat membayar angsuran kepada salah satu Bank Keliling yaitu koperasi KUM. Yang dimana kumpulan di rumah tersebut diadakan selama satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat saja dan merupakan pertemuan rutin yang terjadi antar petugas Bank Keliling dengan nasabahnya. Jam 15:20 peneliti tiba di rumah ibu Dede yang sudah menunggu di depan rumahnya menyambut peneliti. Dengan bersalaman terlebih dahulu maka peneliti memulai proses penelitian dan juga mengatakan bahwa kepentingan peneliti datang ke rumahnya akan meneliti lebih lanjut lagi dan juga apabila ada waktu yang cukup dari ibu Dede ingin mewawancarnya.

Dimulai juga proses wawancara dengan diawali oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara berurutan dan teratur agar ibu Dede mudah dan mengerti dalam menjawabnya. Rumah dari ibu Dede ini memiliki jumlah kamar 5 kamar, 1 ruang tamu, 1 kamar mandi dan juga terdapat halaman rumah di depannya yang berukuran sekitar panjang 5 m x lebar 1 m. Hari ini ibu Dede mengenakan baju berwarna hijau berlengan panjang dan kerudung coklatnya. Dengan durasi sekitar 45 menit dimana diisi dengan wawancara dan juga mengobrol di hari ini bersama ibu Dede terkait dengan permasalahannya dengan Bank Keliling. Sedemikian mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada ibu Dede, peneliti mengakhiri wawancara tersebut dengan mengucapkan terima kasih dan juga meminta maaf apabila mengganggu waktunya ketika beraktivitas. Dan tidak lupa juga peneliti meminta untuk melakukan dokumentasi untuk kelengkapan data.

Catatan Reflektif:

Informan yang satu ini peneliti wawancarai sekitar sore hari sedemikian solat ashar. Karena mengingat dari waktunya ibu Dede bisa meluangkan waktunya sore hari di hari Kamis tersebut. Karena ibu Dede ini merupakan informan inti yang peneliti tunjuk untuk melakukan penelitian terkait tema Bank Keliling tersebut. Itu karena kan ibu Dede ini merupakan salah satu orang yang paling mengetahui aktivitas tentang Bank Keliling ini yang ada di desa Sekarwangi dari sejak pertama kemunculan nya di desa ini hingga saat ini juga, yaitu sekitar tujuh tahun yang lalu tutr ibu Dede. Selain itu juga ibu Dede ini salah satu nasabah yang masih aktif menggunakan jasa lembaga keuangan yang berbasis seperti Bank pada umumnya ini.

Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan penelitian pada ibu Dede sebagai informan inti yang di anggap paling tepat dan mengetahui terkait Bank Keliling yang ada di desa Sekarwangi, karena ibu Dede adalah ketua kelompok kumpulan di kampungnya yaitu kampung Cibat Girang. Mengingat juga ibu Dede ini mempunyai peran yang penting juga dalam merekrut orang baru dan mengajak tetangga nya untuk ikut menjadi nasabah di Bank Keliling. Pernyataan ini ibu Dede ungkapkan sendiri pada peneliti saat peneliti pertama kali mengobservasi ke rumahnya bulan desember 2015 yang lalu, dalam artian setiap minggu selalu ada saja tetangga nya yang meminta agar ibu Dede mencari tempat pinjaman uang untuk tetangga tersebut kepada siapapun karena terdesak dengan kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari.

Bahkan menurut ibu Dede, warga di desa ini ada juga banyak yang meminjam lebih ke dari satu lembaga keuangan yang sejenis seperti koperasi KUM. Mengingat juga di daerah ini tidak hanya satu saja lembaga keuangan yang beroperasi melainkan ada beberapa yang ada di desa ini. Sekitar ada 4 yang masih aktif dan sampai sekarang masih beroperasi di desa Sekarwangi ini, yaitu koperasi KUM, DMP, MBK dan BTPN Syariah. Dalam wawncaranya juga, ibu Dede mengungkapkan di setiap tempat kumpulan tersebut tidak sama dengan jumlah anggota kumpulan lainnya di tempat yang berbeda. Contohnya adalah di kampung Cibat Girang ini ada sekitar 25 orang ikut menjadi nasabah dari koperasi KUM ini. Dengan latar belakang ekonomi dan juga kepentingan meminjam yang berbeda-beda, itu semua bisa teratasi oleh petugas di lapangannya karena bagi pihak lembaga keuangan tersebut adalah para nasabahnya tetap melakukan pembayarannya setiap minggu dan hadir dalam kumpulan.

Walaupun sekarang-sekarang ini kehadiran dalma kumpulan di koperasi KUM tidak menjadi suatu hal yang wajib dan mutlak di jalankan oleh para nasabahnya. Dengan demikian bisa di simpulkan bahwa jelas regulasi dan juga kenyamanan menjadi hal yang membuat para warga menjadi nasabah dari Bank Keliling tersebut yang dimana dapat terlihat dari ramahnya petugas serta mudahnya proses pencairan uang saat peminjaman serta tidak adanya sanksi atau paksaan untuk selalu hadir dalam setiap kumpulan tiap minggu apabila ada kepentingan mendesak lainnya dan akan di berikan toleransi oleh petugas di lapangannya. Maka tidak mengherankan sejauh ini usaha dari kegiatan Bank Keliling ini masih saja tetap bertahan dan katif hingga sekarang karena adanya kebutuhan dari masyarakat yang lalu bertemu dengan orang yang menawarkan pinjaman. Jadi tercipta suatu hubungan yang cukup harmonis dan panjang sampai beberapa tahun terakhir ini.

CATATAN LAPANGAN 04

Kumpul rutin mingguan

Narasumber : ibu-ibu anggota kumpulan dan petugas Bank Keliling

Tanggal : Jumat, 18 maret 2016

Waktu : Dari pukul 09.00-11.00

Lokasi : Rumah ibu Dede

Catatan Deskriptif

Hari jumat pagi, peneliti kembali datang untuk melakukan observasi dan pengamatan di lapangan tempat penelitian. Jam 9 pagi, peneliti tiba di salah satu rumah nasabah dari Bank Keliling tersebut yaitu ibu Dede. Rumah yang berlokasi di desa Sekarwangi kampung Cibat Girang RW 015 RT 01 menjadi tempat perkumpulan ibu-ibu saat melakukan aktivitas transaksi membayar iuran mingguan kepada salah satu Bank Keliling yaitu Koperasi Simpan Pinjam KUM. Jam 9 pagi tepat ibu Dede sebagai tuan rumah tempat kumpulan tersebut sudah mulai memasang tikar dan juga alas lainnya untuk duduk para ibu-ibu dan juga petugas Koperasi Simpan Pinjam KUM nanti.

Peneliti pun ikut membantu ibu Dede memasang tiga tikar yang berbahan dari plastik dan karpet tipis berwarna hijau putih bergambarkan kartun anak-anak serta tikar lipat berwarna orange dan coklat sebagai tambahannya. Tikar yang berukuran 3x1 m itu di pasang di lantai yang terletak di bagian ruang tamu yang bergaya lesehan. Peneliti dan ibu Dede membersihkan lantai dan juga merapihkan meja dan kursi yang ada di ruangan tersebut dengan kursi berjumlah tiga buah berwarna abu-abu dan meja berwarna coklat di alihkan ke sudut-sudut ruangan tamu rumah ibu Dede. Jam 09.10 di rumah ibu Dede ada beberapa orang yang sudah datang ke tempat perkumpulan ibu-ibu tersebut, ada tiga orang yang pertama datang ke rumah ibu Dede yaitu ibu Ati, ibu Rosina dan juga ibu Nenah. Sedimana itu datang juga ibu-ibu lainnya ke rumah ibu Dede seperti ibu Elis, ibu Ai, ibu Ulun, ibu Yanti, ibu Euis, dan ibu-ibu lainnya yang menjadi nasabah dari lembaga keuangan tersebut.

Perbincangan dimulai dari pernyataan dari ibu Yanti yang menjadi tetangga dekat dari ibu Uju mengungkapkan bahwa kemungkinan besar ibu Uju tidak akan hadir dalam kumpulan hari ini, “jigana ibu Uju mah moal bisa ngilu kumpulan poe ayena teh” yang berrati adalah ibu Uju tidak akan bisa hadir kumpulan hari ini sepertinya. Dan di tanggapi oleh ibu Dede dengan pertanyaan,

“kunanon tah te datang kumpulan ayena?” yang berarti kenapa dia tidak datang kumpulan hari ini? Dan di jawab lagi oleh ibu Yanti dengan jawaban tidak tahu. Menurut ibu Yanti sendiri mengungkapkan bahwa ibu Uju dari kemarin siang memang sudah tidak ada di rumahnya dan tidak terlihat dalam beberapa hari terakhir ini baik di rumahnya ataupun juga di lingkungan sekitar tetangganya juga. Lalu ibu-ibu yang lain mengagapi pernyataan tersebut dan berusaha menjelaskan satu dengan yang lainnya sampai akhirnya ada beberapa spekulasi dan anggapan bahwa ibu Uju memang tidak mau membayar angsuran dan lari dari hari ini agar tidak membayar angsuran tersebut. Ada juga ibu Ulun yang hari ini membawa dagangannya berupa donat, yang di jual Rp. 1000,- perdonatnya. Dan ada beberapa ibu-ibu yang membeli donat tersebut di antaranya ibu Nenah dan juga ibu Ati.

Sekitar jam 10.00 pagi datang petugas dari koperasi KUM tersebut dengan mengendarai motor dengan jenis bebek gigi buatan Jepang berwarna hitam merah dan memakai helm hitam juga. Mengenakan jaket kulit salah satu club sepakbola, dengan celana panjang bahan dan juga sepatu hitam. Sedimana kedatangan petugas tersebut dimulai juga perkumpulan hari ini, petugas pun masuk ke dalam rumah ibu Dede dengan mengucapkan salam yaitu assalamualaikum. Di lanjutkan dengan ibu Dede yang mengeluarkan buku-buku berukuran sekitar 10 cm panjangnya dan lebar sekitar 5 cm berwarna biru muda dari sebuah kantong plastik putih yang adalah sebuah buku pegangan bagi setiap nasabah ibu-ibu yang ada di kumpulan tersebut.

Dibagikan juga buku-buku tersebut oleh ibu Dede kepada semua ibu-ibu yang ada di kumpulan hari ini dan ibu-ibu tersebut memasukan uang angsurannya masing-masing ke dalam buku-buku yang di rapihkan dan di simpan di depan petugas untuk di cek dan di data nantinya. Sedimana mengumpulkan uang angsuran, ibu-ibu langsung membacakan secara bersama-sama mengucapkan sebuah “ikrar janji Koperasi KUM” yang dipimpin oleh ibu Dede dengan cara ibu Dede mengucapkan terlebih dahulu yang lalu di ikuti oleh ibu-ibu yang lainnya. Ikrar tersebut berbunyi:

IKRAR ANGGOTA KUM

1. Adalah tanggung jawab kami untuk berusaha menambah rezeki.
2. Membantu anggota kumpul dan rembuk pusat apabila mereka dalam kesulitan.
3. Menggunakan pembiayaan dari KUM untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
4. Mendorong anak-anak untuk bersekolah.
5. Dan membayar kembali pembiayaan setiap minggu.

ALLAH MENJADI SAKSI SEGALA APA YANG KAMI UCAPKAN DAN KAMI LAKUKAN.

Sedimana mengucapkan ikrar janji secara bersama-sama tersebut, petugas dari koperasi KUM tersebut mengabsen dan bertanya kepada ibu Dede yang pertama bagaiman kabar para ibu-ibu yang ada dalam kelompok tersebut. Hari ini ada satu ibu-ibu yang tidak hadir dalam kumpulan hari ini tutur ibu Dede kepada petugas yaitu ibu Uju. Lalu petugas bertanya kenapa ibu Uju tidak datang ke kumpulan hari ini, dan juga menanyakan trekait bagaimana dengan angsurannya yang setiap minggu tersebut. Di jawab lalu oleh ibu-ibu yang lainnya secara bersma-sama bahwa ibu Uju tidak hadir kumpulan hari ini dan alasannya tidak jelas karna dari kemarin siang ibu Uju tidak kelihatan di lingkungan rumahnya, tutur ibu-ibu menjawab. Kehadiran di dalam kumpulan ini di koperasi KUM tidak menjadi syarat utama dan tidak mendapat sanksi saat tidak hadir akan namun akan mengurangi penilaian secara moralnya, tutur petugas tersebut.

kemudian, ibu Dede kembali menambahkan pernyataannya bahwa ibu Uju ini juga tidak menitipkan kepada tetangganya atau siapapun untuk membayar angsuran tiap minggunya. Petugas pun memberikan pernyataan kembali bahwa sesuai dengan kesepakatan di awal saat masa-masa survey di awal bahwa ketika ada satu orang nasabah yang tidak membayar angsuran maka akan di kenakan kepada semua anggota lainnya untuk membantu dalam membayar angsuran tersebut. Maka ada istilah yang namanya “Tanggung Renteng” yang berarti ibu-ibu yang ada di kumpulan tersebut menanggung angsuran ibu Uju secara bersama-sama yang sebesar Rp. 31.000,-. Akhirnya ibu-ibu tersebut menanggung renteng ibu Uju bersama-sama kepada petugas. Sedimana itu petugas melanjutkan agenda kumpulan dengan memeriksa dan mengecek setiap buku-buku yang di miliki oleh setiap ibu-ibu yang dibantu oleh ibu Dede dan menghitung semua jumlah uang yang ada di semua tabungan yang ada.

Sedimana menghitung semua uang hasil dari angsuran yang masuk dan menjumlahkan oleh ibu Dede maka agenda kumpulan hari ini cukup sampai disini dan sudah selesai juga. Lalu petugas mengucapkan kata-kata perpisahan dan meminta maaf kepada semua ibu-ibu untuk kumpulannya hari ini. Dan berjanji kepada semua ibu-ibu bahwa dalam beberapa hari ke depan petugas akan mendatangi rumah ibu Uju untuk memberikan teguran dan juga nasihat nantinya.

Catatan Reflektif

Kumpulan hari ini dilakukan di rumah ibu Dede yang ada di kampung Cibatu Girang RT 01 RW 015 desa Sekarwangi. Apabila dari kantor des anyar sekitar 2 km jaraknya yang bisa di tempuh menggunakan ojek ataupun angkutan

umum pun bisa. Kumpulan tersebut dimulai sekitar jam 10.00 pagi harusnya, akan namun jam 09.00 pagi pun sudah ada beberapa ibu-ibu yang datang ke rumah ibu Dede hari ini. Seperti biasa menurut ibu Dede bahwa para ibu-ibu yang datang lebih awal untuk mengobrol terlebih dahulu dengan ibu-ibu lainnya atau bahkan ada juga yang meminjam uang kepada ibu-ibu yang lainnya untuk membayar angusran kumpulan hari ini menurut ibu Dede itu adalah hal biasa yang memang sering dilakukan walaupun tidak banyak juga ibu-ibu yang seperti itu.

Lalu terkait dengan ibu Uju memang terkadang bermasalah dengan pembayarannya tiap minggu, menurut ibu Yanti ibu Uju sudah dua kali di tanggung renteng oleh ibu-ibu lainnya di saat kumpulan. Oleh karena itu hampir semua ibu-ibu di kumpulan tersebut tidak suka dengan ibu Uju karena terkadang merepotkan ibu-ibu yang lainnya. Jumlah semua ibu-ibu yang ikut kumpulan hari ini adalah 24 orang, dengan kurang satu orang yaitu ibu Uju. Yang berarti bahwa semua anggota di kumpulan tersebut berjumlah 25 orang yang semuanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang umumnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap ataupun terikat dengan jam kerja menurut ibu Dede. Karena rata-rata ibu-ibu tersebut mempunyai warung kelontong, warung nasi, warung soto ataupun juga warung mie ayam dan mie baso. Contohnya ibu Ulun yang menjual kue donat hasil buatannya sendiri dan dia juga menjajakannya secara keliling kampung dan kadang-kadang juga di bawa ke kumpulan seperti yang dilakukan hari ini.

Sedimana jam 10.00 pagi saat dimulai kumpulannya, petugas dari koperasi KUM tersebut datang menggunakan motor bebek berwarna hitam. Bertubuh tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek juga orangnya. Dengan umur sekitar 25-30 tahun sepertinya. Sedimana melihat aktivitas dari kumpulan hari ini yang kurang lebih apabila peneliti hitung dan juga rincikan sekitar 1 jam kurang lebih. Dimulai dari jam 10.00 pagi sampai jam 11.00 siang. Jadi memang esensi dari kumpulan yang dilakukan tersebut hanya di saat pembacaan ikrar janji dan juga proses pembayaran yang dilakukan oleh para nasabah yang ada dan di hitung oleh petugas dan juga ketua kelompok kumpulan yang diaman di kumpulan ini adalah ibu Dede yang apabila di awal peneliti selalu sebutkan dan selalu terlibat dalam aktivitas kumpulan karena ibu Dede inilah di percaya sebagai ketua kumpulan.

CATATAN LAPANGAN 05

Kumpul Rutin Mingguan ke 2

Narasumber : ibu-ibu anggota kumpulan dan petugas Bank Keliling

Tanggal : jumat, 25 maret 2016

Waktu : dari pukul 09.00-11.30 WIB

Tempat : rumah ibu Dede

Catatan Deskriptif

Jam 9:00 pagi, peneliti berangkat menuju salah satu rumah yang biasa di jadikan tempat kumpulan dari ibu-ibu untuk membayar angsuran kepada salah satu Bank Keliling yaitu Koperasi KUM. Yang tepatnya berada di lokasi desa Sekarwangi kampung Cibat Girang RT 01 / RW 015, yaitu rumah ibu Dede. Pagi ini ibu Dede sudah mempersiapkan alasnya dengan rapih dan juga bersih. Menggunakan tiakr berwarna kuning hijau, juga menggunakan karpet plastik yang bergambar kartun 2 buah pun sudah siap untuk di duduki. Di rumah ibu Dede ternyata sudah ada beberapa ibu-ibu yang datang hari ini. Terlihat ada ibu Elis, ibu Rosina, ibu Nenah, dan ibu Ati. Peneliti pun mengucapkan salam dan bersalaman berjabat tangan kepada ibu-ibu tersebut untuk kembali emminta ijin agar bisa melakukan penelitian kembali di minggu ini. Ibu-ibu tersebut tidak keberatan dan memperbolehkan peneliti untuk ikut dalam kumpulan mereka nanti.

Setengah jam lalu datang juga para ibu-ibu lainnya yang akan ikut kumpulan di rumah ibu Dede ini. Di antaranya ibu Uju, ibu Ulun, ibu, Ai, ibu Ai kosasih, ibu Eis dan ibu-ibu lainnya yang baru datang. Sambil mengobrol dan berbincang-bincang, ibu-ibu tersebut juga membicarakan bahwa hari ini ibu Elis akan di klaukan pencairan oleh petugas. Karena minggu kemarin sudah melakukan pengajuan kembali katanya. Jam 10:00 pagi tepat petugas tersebut datang menggunakan motor bebeknya yang berwarna hitam. Mengenakan jaket coklat dan celana bahan hitam, pa Iman namanya dia langsung membri salam kepada semua orang yang ada di ruangan ini. Sedimana petugas tersebut datang, maka dimulai juga proses dari kumpulan hari ini. Sementara ibu-ibu yang lainnya sibuk dengan mengobrol dan berbincang-bincang dengan sesamanya. Di antara obrolan tersebut adalah mengenai ibu Ai yang meminjam ke salah satu Bank yang sudah menunggak angsurannya sekitar 3 bulan, tutur dari beberapa ibu-ibu tersebut. Ibu Ai pun membenarkan bahwa dirinya masih nunggak 3 bulan dalam angsuran ke Bank.

Akan namun ia menuturkan bahwa tidak masalah untuk saat ini, karena dari pihak Bank kembali memberinya waktu untuk membayar. Bahkan akan memberinya waktu pinjaman untuk membayarnya sesuai dengan kemampuannya. Sedimana menghitung total semua angsuran para nasabahnya, petugas lalu mengumumkan akan ada pencairan hari ini untuk ibu Elis. Jumlah uang yang di dapat oleh ibu Elis adalah Rp. 2.000.000,-. Menurut petugas sesuai dengan aturan maka akan di potong sekitar Rp. 185.000,- dari jumlah pinjaman tersebut untuk tabungannya dan lain-lain. Sedimana melakukan proses pencairan tersebut, maka selesai sudah kumpulan hari ini dan di tutup dengan pembacaan doa terakhir. Jam 11:30 siang petugas pun pergi dari rumah ibu Dede dan menuju ke masjid yang ada di samping rumah ibu Dede.

Catatan Reflektif

Agenda kumpulan hari ini adalah mencairkan uang dari ibu Elis yang mengajukan kembali pinjaman sebesar Rp. 2.000.000,-. Dari pinjaman tersebut di potong oleh petugas untuk tabungan dan yang lainnya. Itu di gunakan untuk ketika nanti mengalami kesulitan oleh si nasabah tersebut yang di masukan ke dalam tabungan wajib namanya. Di mana tabungan ini berfungsi sebagai simpanan jaga-jaga apabila mengalami kesulitan nanti dalam pembayaran, akan namun tabungan ini jumlahnya terbatas karena sesuai dengan jumlah pinjaman serta uang agsuran yang di berikan oleh ibu-ibu setiap minggunya.

Catatan Deskriptif

Jam 11:30 sebelum waktu jumatat tiba, peneliti berbincang-bincang kembali dengan petugas koperasi KUM tersbut di salah satu masjid yang ada di kampung Cibatut Girang ini. Masjid yang juga sering di pakai solat jumat ini mempunyai ukuran yang luas dan besar untuk solat jumat berjamaah. Dengan tembok masjid berwarna hijau kombinasi atas nya warna kuning, dengan kubah masjid yang terletak di atas dengan di samping nya adalah pengeras suara. Kami pun berbincang kembali di halaman masjid sambil menunggu adzan solat jumat. Terkait dengan beberapa pertanyaan yang saat wawancara belum peneliti ajukan, yang pertama adalah “mengapa koperasi KUM ini nasabahnya semua harus ibu ibu rumah tangga?”. Lalu yang di jawab oleh pa Iman adalah karena kebijakan dari kantor seperti itu. Alasannya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak di inginkan. Karena di awal berdiri, KUM pernah mencoba nasabah itu adalah para bapak-bapak. Akan namun sedimana berjalan beberapa bulan terjadi berbagai masalah, seperti ketidak hadiran karena bekerja, banyak nya protes dan argumen yang menentang petugas, serta banyak nasabah saat itu tidak membayar dan kabur

begitu saja. Maka dari itu kita mencoba beralih kepada ibu-ibu saja. Dan alhamdulillah respon nya bagus dan ibu-ibu memang terbukti lebih santun dan ramah dengan petugas di banding laki-laki. Sedimana berbinacng-bincang selama 20 menit.

Catatan Reflektif

Berdasarkan pernyataan dari petugas tersebut, terlihat jelas bahwa terkait nasabah memang di sesuaikan dengan gender. Ini membuktikan bahwa wanita memang bisa di atur dan cenderung pasif dalam menerima keadaan. Dalam sejarah nya Bank Keliling ini juga pernah menggunakan nasabah laki-laki sebagai partner nya. Akan namun laki-laki dengan kesibukannya bekerja, jarang ada di rumah.

CATATAN LAPANGAN 06

Berkunjung ke koperasi Karya Usaha Mandiri cabang Nagrak

Narasumber : kepala cabang Koperasi Karya Usaha Mandiri

Tanggal : 29 Maret 2016

Waktu : Pukul 13.00 – 14.30

Lokasi : Kantor koperasi Karya Usaha Mandiri cabang Nagrak

Catatan Deskriptif

Penelitian di hari ini adalah ke kantor salah satu koperasi yaitu koperasi Serba Usaha Karya Usaha Mandiri yang ada di kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. Siang hari jam 12.30 peneliti berangkat dari rumah untuk menuju kelokasi kantor dari koperasi tersebut yang berjarak dari rumah peneliti sekitar 7 km. Lokasi kantor koperasi tersebut beralamat di jalan Raya Nagrak RT 03/03, desa Nagrak Selatan, Kabupaten Sukabumi. Peneliti berangkat menuju lokasi menggunakan sepeda motor yang bisa di tempuh dengan waktu sekitar 20 menit dengan jalan yang dilalui oleh angkutan umum dan juga sudah di aspal kontur dari jalannya. Jam 12:50 peneliti tiba di kantor koperasi tersebut dan memasukan motor ke dalam parkiran nya yang ada di samping kantor dengan motor milik pegawai lainnya yang ada di sekitar tempat parkir tersebut.

Dil lihat dari ukuran kantornya adalah bangunan rumah biasa yang seperti ada di kompleks perumahan pada umumnya, dengan warna bangunan warna hijau temboknya juga genting orange. Ada juga pagarnya yang berwarna hijau

kombinasi putih yang ada di depan bangunan kantornya. Dengan batas-batas kantor seperti berikut: Di depan kantor tersebut ada sebuah tower radio setempat yang menjulang tinggi, karena di dekat kantor koperasi ini ada sebuah radio lokal yang masih aktif sampai sekarang. Di belakang kantor nya ada bangunan rumah lainnya juga dengan tembok berwarna putih. Di sebelah timur ada jalan raya yang tadi peneliti lewati saat menuju ke kantor koperasi ini. Di sebelah barat ada sebuah jalan kecil yang biasa di gunakan untuk lalu lalang penduduk setempat untuk beraktivitas. Memasuki kantor dari koperasi tersebut peneliti di sambut oleh seorang ibu-ibu yang memakai baju coklat panjang dan mempersilahkan peneliti masuk ke dalam kantor.

Di dalam kantor suasana ada 6 orang yang duduk di kursi dan juga meja kerja yang terlihat sibuk dengan pekerjaannya mengoperasikan komputernya masing-masing yang ada di mejanya. Lalu ada seorang wanita yang bertanya dengan peneliti ada keperluan apa datang ke kantor ini, dan peneliti menjawab adalah ingin melakukan penelitian dan observasi terkait dengan koperasi KUM ini. Dan memberitahukan kepada kepala cabangnya yang ada di sisi lain ruangan yang berada di ruangnya tersendiri berupa kamar. Di dalam kantor tersebut ada tiga kamar yang di gunakan untuk operasi kegiatan kantor sehari-harinya menurut wanita pegawai yang ada di kantor tersebut. Satu kamar di pakai untuk ruang kepala cabangnya dan satu kamar lagi di pakai untuk ruang pengarsipan dan juga dokumentasi yang ditempati oleh tiga orang pegawai yang bekerja di kamar tersebut. Sementara satu terakhir ada di belakang yang biasa digunakan untuk tidur para pegawai yang bermalam atau menginap di kantor tersebut.

Sedimana menunggu dan juga sambil mengobrol dengan salah satu pegawai koperasi tersebut sekitar 30 menit, dengan membahas seperti ruangan dan juga sudut-sudut yang ada di kantor ini. Ada juga sebuah dapur yang terdapat peralatan masak-memasak yang lengkap seperti ada kompor gas, panci, wajan dan peralatan dapur lainnya. Yang dimana digunakan untuk melayani para pegawai baik minum atau juga makannya yang di layani oleh ibu-ibu yang tadi ada di depan menyambut peneliti tutur dari pegawainya. Lalu peneliti di panggil oleh kepala cabang tersebut yang ada di ruangnya dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di kursi tamu di ruangnya. Proses tatap muka pun terjadi dan kepala cabang tersebut seorang laki-laki yang berumur sekitar 50 tahun yang mengenakan baju seragam kantornya dan juga terlihat sama dengan pegawai lainnya berwarna putih kemeja dengan kombinasi biru dan dengan kerah berwarna merah juga. Dengan keperluan yang dimana di konfirmasi di awal, peneliti memberitahukan bahwa kepentingannya untuk observasi dan juga penelitian. Yang dimana sekaligus apabila ada waktu peneliti juga ingin mewawancarai kepala cabang tersebut guna melengkapi dan melakukan triangulasi data yang ada.

Lalu kepala cabang tersebut mengatakan bahwa akan mempertimbangkan dan juga bertanya terlebih dahulu untuk mengkonfirmasi kepentingan peneliti ke kantor ini kepada atasannya juga yaitu yang ada di kantor pusat, tuturnya. Peneliti pun tidak keberatan dengan pernyataan tersebut dan bersedia menunggu konfirmasi yang dilakukan oleh kepala cabang tersebut. Yang lalu kami saling mengobrol dan juga berbincang-bincang terkait dengan aktivitas dan juga operasi koperasi ini sehari-hari. Dimana diakui juga oleh kepala cabang tersebut bahwa kabar dan juga isu yang beredar di lapangan atau masyarakat pada umumnya tentang koperasi KUM ini adalah orang yang suka meminjam-minjamkan uang atau bisa juga disebut dengan “Bank Keliling dan bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa kami adalah sama seperti rentenir yang pada umumnya”. Menurut beliau, bahwasannya kami adalah menggunakan sistem dan juga pola “Grameen Bank” yang dimana tujuannya adalah membantu masyarakat dalam mengembangkan ekonomi mikro yang terutama ada di daerah pedesaan yang tidak terjangkau oleh lembaga keuangan yang lainnya.

Kepala cabang tersebut juga menambahkan bahwa proses pinjam meminjam yang dilakukan oleh koperasi KUM tersebut memang salah satu program unggulan dari koperasi ini, akan namun hal tersebut bukan menjadi satu-satunya dari program yang ada di kantor ini tuturnya. Ada beberapa juga program atau bentuk usaha lainnya yang di operasi kan oleh koperasi ini, yaitu membuka toko minuman air isi ulang, rumah makan dan juga bengkel motor yang dimana di jalankan oleh koperasi ini. Dan setiap cabang usaha tersebut di jalankan oleh masing-masing divisi tersebut yang ada di koperasi KUM ini. Kepala cabang tersebut juga menambahkan bahwa kesalah pahaman yang terjadi tersebut di masyarakat merupakan hal penting yang sedang di perbaiki bersama oleh semua elemen yang ada di koperasi ini, agar apa yang ada selama ini tidak keliru dan menimbulkan fitnah serta efek negatif terhadap masyarakat ataupun juga terhadap kami sebagai pihak yang menjalankan usaha tersebut.

Perbincangan tersebut di akhiri dengan pernyataan dari kepala cabang tersebut bahwa beliau berjanji akan mengabarkan secepatnya tentang konfirmasi penelitian peneliti yang di ajukan tadi. Bersama-sama kami keluar ruangan dan juga keluar dari kantor tersebut dan peneliti menanyakan hal berkaitan bahwa apakah di kantor ini petugasnya berasal dari daerah mana saja. Dan lalu kepala cabang tersebut menjawab bahwa rata-rata memang ada dari luar daerah Sukabumi yaitu dari Bogor. Termasuk saya sendiri yang berasal dari Bogor dan terkadang kami juga sering menginap di kantor ini karena jauhnya jarak untuk pulang ke rumah. Oleh karena itu di sediakan satu kamar khusus yang digunakan untuk kamar tidur di kantor ini. Di kantor ini juga adalah kita masih mengontrak dengan jangka waktu setahun saja karena di rasa memang lebih tepat mengontrak

terlebih dahulu agar nanti ketika ada perpindahan daerah operasi ataupun yang lainnya bisa dengan mudah berpindah, tutur dari kepala cabangnya. Maka berakhir juga penelitian hari ini dengan waktu sudah menunjukkan jam 14.30 dan peneliti pun mengucapkan terima kasih dan juga pamit kepada segenap pegawai yang ada di ruangan tersebut

Catatan Reflektif

Penelitian hari ini dilakukan oleh peneliti di kantor koperasi KUM yang ada di daerah kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. Karena menurut penuturan dari salah satu petugas yang saat itu peneliti wawancarai bahwa kantornya ada di daerah Nagrak, yang dimana tepatnya ada di kecamatan Nagrak yang dekat dengan salah satu radio lokal dan juga dekat juga dengan kantor kecamatan Nagraknya. Menurut informasi dari petugas yang saat itu sedang bertugas di rumah ibu Dede juga yaitu pa Irmansyah, bahwa kantor yang ada di Nagrak tersebut memang membawahi beberapa kecamatan dan daerah yang ada di Kabupaten Sukabumi khususnya. Yaitu kecamatan Cibadak, kecamatan Nagrak, kecamatan Parungkuda, kecamatan Cikembar dan juga kecamatan Cikidang yang semuanya ada dalam wilayah Kabupaten Sukabumi. Jadi dari pernyataan tersebut bahwa kantor cabang yang ada di Nagrak tersebut memang menjadi kantor yang membawahi beberapa daerah yang ada di Sukabumi dan dengan berbagai pembagian kerja terdistribusi setiap petugas di sebar oleh kantor kepada semua daerah cakupannya tersebut.

Sama seperti yang ada di desa Sekarwangi, petugas yang selalu beroperasi di desa ini adalah pa Irmansyah dan ada juga pa Dani yang rekan kerjanya satu divisi. Peneliti menemukan sebuah fakta yang cukup menarik, yaitu saat kepala cabang tersebut mengakui adanya kesalahpahaman yang terjadi antara masyarakat dengan pihaknya. Dimana dia beranggapan bahwa koperasi KUM ini dari awal memang bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat kelas menengah kebawah yang terutama di fokuskan pada masyarakat pedesaan.

CATATAN LAPANGAN 07

Kumpul rutin mingguan ke- 3

Narasumber : Ibu-ibu anggota kumpulan dan Petugas Bank Keliling

Tanggal : Jumat, 1 April 2016

Waktu : Dari pukul 09.00-11.00

Lokasi : Rumah ibu Dede

Catatan Deskriptif

Pada hari ini, peneliti kembali mengunjungi salah satu rumah yang menjadi tempat kumpulan dari para ibu-ibu yang melakukan transaksi dengan petugas dari salah satu Bank Keliling tersebut. Jam 09:00 pagi, peneliti sudah sampai di rumah ibu Dede dan melihat sudah ada ibu-ibu yang datang. Cukup banyak ibu-ibu yang datang di pagi hari ini menunggu untuk melakukan kumpulan. Ada ibu Ati, ibu Elis, ibu Ulun, ibu Rosinah, ibu Ai, dan ibu Nenah. Mereka berbincang-bincang terkait dengan permasalahan hidup mereka masing-masing. Tidak lama lalu ada sebuah obrolan yang menarik peneliti amati, yaitu obrolan antara ibu Elis dengan ibu Ulun dan ibu Dede pula. Yang membahas tentang uang yang di berikan petugas Bank Keliling kepada ibu Elis beberapa minggu yang lalu saat ia melakukan pencairan.

Ibu Dede pun bertanya kepada ibu Elis tentang pemakaian uang yang ia lakukan beberapa minggu ini dengan hasil pinjaman dari petugas. Kemudian ternyata di jawab oleh ibu Ulun dengan cepat, bahwa “iya ibu Elis membeli kursi di rumah nya dan membeli beberapa gram emas dari toko yang uang hasil dari pinjaman tersebut”, tutur ibu Ulun. Maka dengan sedikit kaget ibu Elis menjawab juga bahwa benar ia gunakan uang itu untuk beberapa keperluan rumah tangga nya. Di sis lain juga ibu Ati mengungkapkan bahwa beberapa ibu-ibu memang menggunakan uang dari pinjamannya kemarin digunakan untuk membuka usaha seperti yang ia ungkapkan kepada ibu Ulun sambil menunjuknya. Sedimana beberapa obrolan dilakukan, waktu sudah emnunjukan jam 10:00 pagi dan kumpulan pun dimulai seperti minu-minggu kemarin. Jam 11:00 siang petugas pun mengakhiri kumpulan dan pergi dari rumah ibu Dede mengendarai motornya yang ada di depan rumah ibu Dede.

Catatan Reflektif

Dalam kumpulan kali ini, hari jumat tanggal 1 april 2016 peneliti melihat beberapa hal yang cukup menarik untuk di amati. Yaitu, penggunaan uang dari

hasil pinjaman yang di dapat oleh ibu Elis. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ulun tersebut bahwa ia melihat ibu Elis membeli beberapa kursi untuk di rumahnya dan beberapa perhiasan juga katanya. Dan ketika di konfirmasi lagi oleh ibu-ibu tadi bahwa ibu Elis memang benar membeli barang-barang tersebut karena kebutuhannya. Permasalahan tersebut harusnya tidak terjadi oleh ibu-ibu ini. Karena pada dasarnya uang yang di dapat dari hasil pinjaman digunakan untuk kepentingan berkelanjutan di dalam keluarganya. Seperti usaha, berdagang atau kegiatan yang akan membantu ekonominya ke depan.

Catatan Deskriptif

Jam 11:00 siang di depan rumah ibu Dede, peneliti menghampiri beberapa ibu-ibu yang nasih mengobrol di ruang kumpulan tersebut. Diantaranya adalah ibu Ati, ibu Rosina, dan juga ibu Elis. Peneliti lalu meminta izin untuk ikut dalam masuk obrolan dari ibu-ibu tersebut yang sedang membahas tentang keuangan di rumahnya masing-masing. Yaitu terkait dengan keuangan biaya pendidikan anak-anaknya masing-masing yang masih ada di bangku sekolah. Dimulai dari ibu Elis yang mengungkapkan bahwa dia mempunyai anak yang masih ada di sekolah SMP. Ibu Elis menjelaskan *“heeh puguhan urang ge rada pusing iye teh da si Egi masih keneh di SMP ayena teh sapopoena kudu we mere duit jeng bekel sakola. Sing gera buburu lulus sakola hayang teh emeh gera gawe manehna. Jadi weh duit menang minjem ti nu kararie teh di pake keur dahar ongkoh keur sakola oge puguhan sapopoe”*.

Lalu di teruskan oleh ibu Ati juga yang mengeluhkan keadaannya sekarang ini, mengatakan bahwa *“nyaeta puguhan sarua atuh di imah ge urang kitu. Si eneng komo dei mah pan keur kuliah sabulan-bulanna teh kudu we dikirim ti die mah”*. Sedimana pernyataan itu daeri ibu Ati, ditambahkan lagi obrolan tersebut oleh ibu Rosina yang mengungkapkan juga bahwa terkadang ketika mendapat uang pinjaman dari KUM ini untuk kepentingan yang lain juga dan yang tidak terduga katanya. Ibu Rosina mengungkapkan, *“heeh sarua da urang ge iye teh aya we duit teh di pakena sapopoe. Kamari tah keur poe rebo si irsa gering paranas awakna atuh urang teh kudu we ka dokter bawa si irsa ari te kitu da kumaha atuh budak gering”*. Pernyataan itu ditanggapi lagi oleh ibu Ati yang menambahkan bahwa dia juga saat masih mempunyai uang yang di dapatnya dari KUM dipakai juga untuk berobat ke dokter karena suaminya sakit asma saat itu. Obrolan dari para ibu-ibu tersebut juga menarik ibu Dede untuk ikut bergabung, ternayata ibu Dede juga tadi mendengar bahwa ibu Elis saat kemarin uangnya cair dari KUM dipakai untuk ke rumah sakit katanya anaknya yang pertama yaitu erna terkena penyakit demam berdarah. Sekitar 30 menit peneliti mengobrol dengan

para ibu-ibu tersebut dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam dan keluar dari rumah ibu Dede.

Catatan Reflektif

Sedimana ikut dalam kumpulan yang dilakukan hari ini, peneliti terlibat sedikit dengan obrolan ibu-ibu kumpulan yang masih ada di rumah ibu Dede saat kumpulan usai. Yaitu dengan ibu Rosina warga RT 01 yang berusia 40 tahun yang mempunyai 2 anak perempuan, ada lagi ibu Ati yang merupakan salah satu informan inti dalam penelitian ini juga mempunyai anak yang masih kuliah yaitu yang bungsu. Dan terakhir ada ibu Elis yang masih juga mempunyai anak kecil yang sekolah di SMP dan ibu Elis ini berusia 50 tahun. Obrolan tersebut dilakukan saat usai dari kumpulan dimana ibu-ibu yang lain sudah pulang ke rumahnya masing-masing namun ketiga dari ibu-ibu ini belum pulang dan memilih untuk mengobrol yang lainnya diantara mereka. Obrolan tersebut mengarah pada penggunaan uang yang mereka dapatkan saat mendapatkan uang pinjaman dari Bank Keliling. Seperti ibu Rosina yang dipakai untuk berobat anaknya yaitu termasuk dalam bidang kesehatan, ada juga ibu Ati yang dipakai untuk menambah biaya kuliah anaknya termasuk dalam bidang pendidikan dan ibu Elis juga menuturkan dipakai untuk kesehatandan pendidikan juga katanya.dari obrolan tersebut, bisa ditarik sedikit implikasi nya dengan penggunaan uang yang didapat dari Bank Keliling tersebut. Sebagaian uang yang di dapat juga disisihkan sebagian untuk dipakai dalam bidang lainnya di luar usaha atau kebutuhan hidup sehari-harinya. Yaitu digunakan untuk bidang kesehatan dan penididikan juga.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN KUNCI

NAMA : Bapak Anwar (kepala desa Sekarwangi)
 ALAMAT : kantor kepala desa Sekarwangi (RT 02 / RW 12)
 USIA : 54 tahun
 WAKTU : Selasa 18 Februari 2016
 PUKUL : 10:00 – 11: 30

1. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala desa?

Jawaban:

Sejak tanggal 4 Desember 2013.

2. Bagaimana perjalanan Bapak sendiri di desa Sekarwangi ini?

Jawaban:

Sejak tahun 2001 saya sudah menjadi pegawai desa di kantor ini. Dan lalu di tahun 2005 di angkat menjadi sekretaris desa menemani kepala desa saat itu yaitu Bapak Ucok sampai dengan tahun 2013. Saat itu juga saya banyak mendapat dorongan dari warga lainnya agar mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Sekarwangi. Atas dorongan itulah saya maju dalam pemilihan Kepala Desa Sekarwangi dan terpilih lah sampai sekarang alhamdulillah.

3. Apa saja batas-batas dari desa Sekarwangi dalam aspek geografisnya?

Jawaban:

Dari segi daerah sebelah utara berbatasan dengan desa cibadak, lalu sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukamulya yang sudah masuk daerah kecamatan Cikembar, sebelah baratnya berbatasan dengan desa Tenjo jaya, dan sebelah timurnya berbatasan dengan desa Cicantayan.

4. Bagaimana kondisi wilayah di dalam desa Sekarwangi?

Jawaban:

Alhamdulillah sampai saat ini sejak saya menjabat sebagai Kepala Desa Sekarwangi keadaannya aman dan kondusif. Karena mungkin perkembangan juga seperti warga di desa ini mulai berkembang baik dari segi pendidikan dan juga pertanian. Terlebih lagi sejak era reformasi sekarang ini masyarakatnya sudah bisa ikut menyalurkan aspirasinya secara santun dan juga sopan kepada aparat desa. Kami pun selaku aparat desa mencoba memahami dan mengerti apa yang di butuhkan oleh masyarakat walaupun terkadang tidak semua aspirasi itu kami jalankan.

5. Bagaimana keadaan penduduk di desa Sekarwangi itu sendiri?

Keadaan penduduk di Desa Sekarwangi sekarang ini tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, di mana sekarang sudah ada beberapa pabrik tekstil dan juga perusahaan lainnya yang ada dan bisa menyerap tenaga kerja warga di Desa Sekarwangi ini.

6. Apakah mata pencaharian warga yang ada di desa Sekarwangi?

Jawaban:

Untuk mata pencaharian itu sendiri di Desa Sekarwangi ini beranekaragam dan juga bermacam-macam sesuai dengan keahlian dari warganya itu sendiri. Ada yang menjadi karyawan dan buruh pabrik, ada juga yang bertani dan lain sebagainya.

7. Apa saja program kerja dari Bapak sebagai kepala desa di desa ini di tahun 2016?

Jawaban:

Untuk program di Desa Sekarwangi itu sendiri saya di tahun 2016 ini mencoba untuk membuat lembaga zakat dan infak sodaqoh, yang dimana lembaga ini nantinya di luar dari BAZ (Badan Amil Zakat) yang sudah ada di pemerintah. Iuran dari semua elemen masyarakat sebesar Rp 1000,- perbulan. Hasil dari sumbangan ini akan di kembalikan pada warga-warga yang membutuhkan sesuai dengan keterangan di dalam alquran yang ada 8 golongan orang yang berhak menadapatkannya. Lalu, saya sebagai pemimpin tidak mau nanti baik di dunia ataupun akhirat di tuntutan apalagi dalam hal keagamaan. Di tahun 2016 juga akan mengukur ulang semua masjid yang ada di Desa Sekarwangi apakah masih sesuai arah kiblatnya atau tidak karena kita tidak tahu dalam beberapa tahun kedepan akan ada pergerakan lempeng bumi dan semacamnya. Lalu yang ketiga adalah membuat khitanan massal dimana kami sekarang sedang merumuskan dan merencanakan terutama dari segi dana yang belum ada. Yang ke empat tata cara penguburan dan pemandian mayat agar jangan sampai ketika ada yang meninggal warga memanggil orang luar yang jauh dari daerah rumahnya, maka dari itu kita akan melibatkan lembaga MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang ada di Desa Sekarwangi ini. Itu programnya dari Desa Sekarwangi yang ada.

8. Apakah Bapak mengetahui tentang lembaga keuangan yang ada di desa Sekarwangi?

Jawaban:

Iya saya mengetahui lembaga-lembaga semacam itu dari orang-orang, ada yang namanya MBK, BERJANJI, dan lain sebagainya. Namun, kita juga tidak bisa melarang pada ibu-ibu untuk terlibat dalam kegiatan tersebut dan juga saya berterima kasih juga pada lembaga-lembaga tersebut yang dimana memberikan dana pada warga Desa Sekarwangi. Tapi yang terpenting warga masyarakatnya memanfaatkan kepercayaan tersebut dengan baik dan saling

bisa menghargai agar bisa saling menguntungkan antara yang meminjam dan juga yang di pinjam.

9. Apakah lembaga keuangan yang masuk desa ini melalui proses perijinan dari pihak aparat desa atau tidak?

Jawaban:

Untuk perijinan sudah ada memang yang meminta ijin walaupun ternyata sudah berjalan dan melakukan aktivitasnya. Yang terpenting saya menitipkan jangan terlalu memeras dan memberatkan masyarakatnya dan juga sesuai dengan aturannya saja seperti itu. Dan memang rata-rata mereka datang ke sini hanya sekedar untuk meminta data dan jumlah penduduknya saja yang ada di Desa Sekarwangi.

10. Apakah anda mengetahui peruntukan uang pinjaman yang didapat oleh warga di desa ini?

Jawaban:

Saya tidak tahu pasti tentang uang-uang yang mereka pinjam dari orang-orang seperti itu, namun saya mendengar terkadang uang dari pinjaman orang-orang itu dipakai untuk membuka warung seperti tetangga yang ada di dekat rumah saya, ada juga katanya dipakai untuk biaya sekolah dan yang lainnya mungkin.

11. Bagaimana tanggapan Bapak tentang adanya lembaga keuangan di desa ini atau yang biasa disebut masyarakat adalah Bank keliling?

Jawaban:

Apabila menurut saya memang tidak memberatkan atau membebani sejauh ini yang saya lihat, yang penting itu seperti warga masyarakat itu ingin meminjam dan juga ada yang menawarkan pinjaman pada warga masyarakat. Selama warganya bisa memegang kepercayaan yang sudah di berikan dengan baik saya setuju saja. Dan juga tidak menginginkan adanya hal-hal yang tidak baik pula terjadi pada warga masyarakat Desa Sekarwangi dengan lembaga-lembaga tersebut. Tergantung dari warganya sendiri apakah bisa mampu membayar apa tidak, dan saya pun tidak bisa melarang karena kalau saya melarang berarti saya juga harus bisa memberikan solusinya.

12. Apakah sejauh ini keberadaan lembaga keuangan atau Bank keliling tersebut membantu masyarakat di desa ini?

Jawaban:

Untuk sejauh ini memang saya melihat cukup membantu dan meringankan warga yang mengalami kesusahan keuangan di Desa Sekarwangi ini.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN INTI

NAMA : Pa Iman (petugas Bank Keliling)
 ALAMAT : RT O2 / RW 15 kampung Cibatut Girang desa Sekarwangi
 USIA : 26 tahun
 WAKTU : Jumat, 18 Maret 2016
 PUKUL : 10:30 – 11:30

1. Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ini?

Jawaban:

Saya mulai bekerja yaitu bulan maret 2013, jadi sudah sekitar tiga tahun di bulan maret ini.

2. Apa yang melatar belakangi anda bekerja disini?

Jawaban:

Karena faktor kebutuhan juga saya masuk di lembaga ini dan memang saya tahu dari teman saya tentang adanya lowongan di lembaga ini. Dimana awal-awal saya belum begitu paham dengan sistem dan keseharian dari pekerjaan ini yang memang intinya adalah memberikan bantuan modal kepada ibu-ibu yang membutuhkan modal. Dan memang seharusnya uang yang di dapat ibu-ibu itu di pakai untuk modal, namun sekarang ketika ada pinjamannya cair uang tersebut tidak digunakan semestinya. Yang dimana kita sendiri memang menganjurkan dan mengarahkan uang dari pinjaman tersebut di pakai untuk modal usaha seperti berdagang, jasa dan usaha sejenis lainnya.

3. Apa yang membuat anda tetap bertahan bekerja di koperasi ini?

Jawaban:

Pertama yang namanya orang bekerja pasti karena adanya kebutuhan juga, kedua saya merasa nyaman saja bekerja di sini terlebih lagi oarng-orangnya yang bisa bekerja sama dan saling mendukung satu sama lainnya. Sudah seperti keluarga saja kita selama bekerja disini, apalagi saya rumah di Bogor jadi pulang ke rumah setiap sabtu minggu saja dan lima hari itu bekerja di kantor dan ke lapangan. Jadi memang faktor kenyamanan yang membuat saya tetap bertahan ada di pekerjaan ini.

4. Berapa jumlah jam kerja di koperasi ini?

Jawaban:

Tergantung juga dari tempat ke lapangannya saja. Saya biasanya mulai jam 7 pagi dari kantor lalu langsung berangkat jam 8 itu ke lapangannya. Sampai dengan jam 5 sore saya sudah ada di kantor lagi untuk laporan

kepada atasan saya. Karena saya juga tinggal di kantor ada kamar kosong yang saya tempati jadi saya setiap pulang langsung ke kantor sambil membantu yang lainnya juga.

5. Apakah sesuai gaji yang diterima dengan kerja anda di koperasi ini?

Jawaban:

Alhamdulillah untuk gaji dan yang lainnya sesuai dan cukup dengan pekerjaan yang ada. Terlebih lagi ada tambahan ketika menjelang hari raya dan semacamnya ada tunjangan dan juga ada THR (Tunjangan Hari Raya) nya untuk semua karyawannya. Terkadang juga ada liburan bersama yang di agendakan dari kantor untuk semua karyawan dan bersifat wajib untuk ikut terkecuali memang ada halangan seperti sakit atau keluarga yang meninggal dan semacamnya. Pernah untuk tahun kemarin itu kita pergi ke pantai carita di Banten liburan kantornya bersama-sama dengan atasan dan karyawan lainnya. Maka dari itu, karyawan disini itu sudah lama bertahan kerja disini bahkan ada yang sudah sampai 15 tahun lebih.

6. Bagaimana pembagian kerja di koperasi ini?

Jawaban:

Untuk jam kerja sendiri cukup nyaman dan sesuai dengan pekerjaan lainnya juga. Namun yang berat adalah setiap saya harus kelapangan untuk melakukan kumpulan dan aktivitas lainnya seperti survey nasabah dan juga mencari lokasi yang baru untuk di jadikan tempat nasabah yang baru.

7. Apa anda merasa di beratkan dengan tugas dan pekerjaan anda sebagai petugas di koperasi ini?

Jawaban:

Seperti tadi di awal juga, saya merasa tidak di beratkan dengan jumlah kerja ataupun semacamnya karena sudah jadi resiko dari pekerjaan yang ada.

8. Apa hambatan dan kendala anda sebagai petugas di koperasi ini?

Jawaban:

Jarak adalah hal yang saya rasakan terasa berat. Terutama saya orang asli Bogor dan disini berarti merantau yang terkadang juga rindu dengan keluarga saya sendiri. Lalu hambatan dan kendala lainnya adalah rute ataupun jalan saat saya kelapangan, karena saya di awal belum begitu paham sekali dengan jalur dan arah jalan yang ada di sekitar sini. Terlebih lagi bila ada warga yang rumah tempat kumpulannya jauh dari jalan raya. Seperti saya pernah ke daerah Pawenang dan Cibarengkok yang akses jalannya cukup susah di jangkau karena ada di daerah pegunungan juga di tambah dengan kontur jalannya yang rusak dan berlubang.

9. Bagaimana cara koperasi ini untuk menambah nasabahnya?

Jawaban:

Pertama biasanya anggota yang sudah lama ada saja yang membawa keluarga atau tetanganya untuk ikut bergabung di koperasi ini. Lalu strategi khusus yang biasa kami lakukan adalah dengan pendekatan secara khusus ke pihak yang berwenang di daerah itu, misalkan ke ketua RW atau RT bila perlu ke kepala desa atau lurahnya. Atau bisa juga kita sering lakukan adalah menghubungi warga-warga yang memang sering di jadikan ketua kumpulan terutama kumpulan dari ibu-ibu seperti ibu PKK atau semacamnya. Itu semua tergantung apakah warga tersebut layak dan memenuhi kriteria yang kita tetapkan untuk menjadi seorang nasabah atau tidak. Bisa di lihat dari segi pengeluaran dan pemasukan dari warga-warga tersebut apakah mampu nantinya bisa membayar iuran setiap minggunya.

10. Bagaimana alur apabila ada orang yang mau menjadi nasabah di koperasi ini?

Jawaban:

Pertama, minimal harus membentuk kelompok 10 orang dalam satu kumpulan tersebut nantinya, lalu sedimana ada berjumlah 10 orang kita lanjutkan dengan ada yang namanya pertemuan umum. Di pertemuan umum ini bebas siapa saja anggota keluarganya bisa di ajak untuk nantinya di berikan arahan oleh petugas tentang mekanisme dan aturan yang ada nantinya. Sedimana itu kita hubungi lagi dan kita datangi untuk di adakan survey ke rumah-rumah warga yang dilakukan oleh petugas itu sendiri sekitar tiga sampai lima orang. Hasil dari survey tersebut akan dipilih dan di olah kembali apakah sesuai atau tidak menjadi nasabah. Hal tersebut kita pertimbangkan dari segi pengeluaran dan juga pemasukan dari warganya, apakah akan memberatkan atau tidak dari pinjaman yang kita berikan. Lalu langkah selanjutnya adalah adanya pelatihan selama 5 hari, dimana pelatihan tersebut berisikan penjelasan-penjelasan tentang teknis peminjaman, aturan-aturan, besaran pinjaman dan juga hal-hal teknis lainnya yang harus di pahami oleh calon nasabah. Dari 5 hari tersebut hanya satu jam setiap harinya petugas datang dan menjelaskan. Lalu di hari terakhir kumpulan tersebut ada yang namanya UPK (Ujian Pengesahan Kumpulan) yang dimana agendanya adalah mereview ulang penjelasan selama 4 hari yang lalu tentang tata cara peminjaman dan yang lainnya. Dan juga ketika sedimana UPK ada jeda satu minggu untuk melakukan pencairan oleh koperasinya dan di bebaskan membayar iuran pertama saat pencairan dana tersebut. Ini berbeda dengan lembaga keuangan sejenis lainnya dimana minggu pertama langsung membayar iuran. Di UPK juga mulai dilakukan kesepakatan untuk mencari jadwal mingguan untuk kumpulan sesuai kesepakatan bersama antara petugas dengan warga-warga tersebut yang menjadi nasabah.

11. Bagaimana sistem pembayaran nasabah kepada koperasi ini sendiri?

Jawaban:

Untuk sistem pembayaran sendiri dari kantor menetapkan setiap satu minggu sekali. Dan ada yang satu tahun pinjaman berarti 50 minggu dan ada juga yang 6 bulan atau setengah tahun berarti 25 minggu. Itu di sesuaikan dengan kemampuan nasabah tersebut dalam melakukan kesepakatan di awal dengan petugasnya. Dan apabila ada nasabah yang sudah terlebih dahulu selesai bisa mengajukan pinjaman lagi kepada petugas tanpa harus ada teman ibu-ibu yang lain yang belum selesai angsurannya. Dan terlebih lagi, di koperasi ini ada istilah yang bernama “tukar guling”. Artinya ketika nasabah sudah mendekati masa akhir lunas pembayaran dan menyisakan hanya 10 kali angsuran ke bawah maka bisa langsung mengajukan pinjaman lagi dengan pembayarannya di potong dari angsuran yang baru.

12. Bagaimana cara anda mengatasi ketika ada nasabah yang bermasalah?

Jawaban:

Untuk yang namanya masalah pasti ada saja di setiap lembaga manapun, apalagi ini berkaitan dengan yang namanya uang. Namun disini kita mencoba untuk melaukan musyawarah terlebih dahulu dengan nasabah yang bermasalah tersebut. Dengan cara mendatangi langsung rumah si nasabah tersebut dan berdiskusi apa yang sebenarnya terjadi. Dari situ kita berdiskusi bagaimana baiknya agar menemukan solusi yang saling meringankan kedua belah pihak dan terk memberikan tempo waktu. Lalu ada juga istilah dalam kumpulan ini yang biasa ibu-ibu sebut dengan “tanggung renteng”. Yang berarti ketika ada satu nasabah dalam satu kelompok itu tidak mampu membayar angsuran setiap minggunya, maka akan di bantu oleh ibu-ibu lainnya dengan cara patungan atau bersama-sama membayar kepada petugas untuk nasabah yang bermasalah tersebut. Lalu dari kita pun selaku pihak koperasi, mengantisipasi hal-hal tersebut dengan yang namanya tabungan nasabah. Misalkan satu nasabah tersebut membayar angsuran sebesar Rp 26.000,- perminggu, maka Rp 3.000,- di ambil untuk tabungan yang di mana nanti uang tersebut boleh digunakan saat nasabah mengalami kesulitan dalam pembayarannya.

13. Bagaimana cara anda agar di terima oleh para nasabah di tempat anda di tugaskan?

Jawaban:

Untuk menyesuaikan dengan warga sekitar sendiri saya memang akui di beberapa daerah itu tidak sama cara kita di perlakukan, ada yang ramah dan terbuka ada juga yang tertutup dan cenderung lebih tidak

menginginkan kehadiran kita. Maka dari itu, ada yang namanya “Observasi”, yang bertujuan untuk mencari daerah baru untuk di jadikan nasabah baru juga. Seperti minggu kemarin kita ke daerah Caringin, dan tanggapan warga di daerah tersebut alhamdulillah cukup baik dan merespon kedatangan kami. Walaupun di beberapa daerah ada yang kurang baik tanggapannya itu kami jadikan sebuah kewajaran saja. Karena bagaimana pun juga kami selaku yang menawarkan kepada warga ada saja yang tidak suka yang di ibaratkan berdagang ada saja yang tidak mau membeli. Itu semua kami sesuai kan juga dengan kondisi dan keadaan dari para warga tersebut yang kami kunjungi, yang lalu kami coba dengan melakukan diskusi dan dialog terlebih dahulu agar lebih akrab. Sedimana komunikasi lancar barulah kunjungan selanjutnya kami mulai menawarkan secara mendetail. Oleh karena itu kami tidak mengejar seberapa banyak nasabah sebenarnya, niat kita hanya ingin membantu para warga masyarakat yang membutuhkan saja. Namun terkadang ada saja petugas dari kami yang tidak sabar dalam menghadapi warga dan terpancing emosi..

14. Bagaimana tanggapan anda, dengan lembaga keuangan lainnya yang sejenis?

Jawaban:

Untuk segi persaingan itu sendiri, saya sendiri tidak terlalu memperhatikan dan merisaukan dengan lembaga lainnya yang ada di daerah Sukabumi. Karena kita lebih kepada pelayanan yang baik dan juga kenyamanan yang membedakan kita dengan lembaga lainnya, itu menurut ibu-ibu yang selama ini menjadi nasabah bersama kami. Karena di daerah sini cukup banyak juga lembaga yang sama seperti kami, ada sekitar 9 lembaga di Sukabumi. Belum termasuk Leasing dan yang lainnya yang saya sendiri pun tidak tahu bagaimana dengan cara kerjanya sendiri. Yang intinya sama yaitu bergerak dalam bidang keuangan juga.

15. Apa pendapat anda tentang koperasi simpan pinjam KUM ini?

Jawaban:

Menurut pendapat saya cukup bagus dan bermanfaat terutama bagi warga masyarakat yang membutuhkan bantuan. Serta mengajarkan kita dalam peduli dan juga membantu dengan sesama. Selain itu juga di kami bukan hanya tentang pinjam meminjam uang saja, kami juga mempersilahkan pada warga untuk berkonsultasi atas permasalahan pekerjaan atau usaha yang sedang juga akan di laksanakan pada kami. Jadi bukan sekedar membayar angsuran tiap minggu tapi juga memberikan pembinaan pada warga masyarakat juga.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN INTI

NAMA : Ibu Dede (nasabah)
 ALAMAT : RT 01 / RW 15 kampung Cibatut Girang desa Sekarwangi
 USIA : 48 tahun
 WAKTU : Kamis, 17 maret 2016
 PUKUL : 15:00 – 16:00

1. Apa pekerjaan anda?

Jawaban:

Saya tidak mempunyai pekerjaan, mungkin sebagai ibu rumah tangga saja sekarang.

2. Apakah anda sudah berkeluarga atau belum?

Jawaban:

Iya saya sudah berkeluarga, dengan 3 orang anak laki-laki semuanya.

3. Apa pekerjaan dari suami anda?

Jawaban:

Suami saya bekerja mungkin bisa di bilang sebagai buruh saja.

4. Apakah anda mengetahui tentang lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling atau semacamnya?

Jawaban:

Iya saya mengetahui tentang orang-orang tersebut yang ada di daerah ini. Contohnya seperti koperasi KUM, DMP, MBK dan BTPN Syariah. Itu saja yang saya ketahui tentang mereka-mereka itu.

5. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya lembaga keuangan tersebut?

Jawaban:

Menurut saya, di lihat dari kebutuhannya memang menguntungkan ada yang mau meminjamkan uang kepada saya. Namun dari segi pembayarannya memberatkan juga bagi saya terlebih lagi bila di hitung-hitung bunganya sangat besar jika di bandingkan dengan Bank yang ada lainnya.

6. Mengapa anda menggunakan jasa keuangan berupa Bank Keliling?

Jawaban:

Karena saya terpaksa kebutuhan rumah tangga yang mendesak, serta kekurangan uang untuk sehari-hari hidup.

7. Apa yang membedakan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Bedanya adalah dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank-Bank besar yaitu bunga yang harus di bayarkan lebih tinggi, pembayarannya setiap satu minggu sekali, beda dengan Bank besar lainnya yang membayar angsurannya tiap bulan bahkan Bank Keliling ini juga ada yang perhari.

8. Apa keuntungan dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Keuntungannya yang saya rasakan adalah membantu kebutuhan hidup saya sehari-hari.

9. Apa kerugian dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Kerugiannya menurut saya adalah dari segi penagihannya yang terlalu cepat dimana uang yang harusnya di pakai untuk usaha belum ada seminggu sudah harus membayar angsuran lagi apabila yang angsurannya tiap minggu atau bahkan dengan angsurannya yang tiap hari.

10. Apakah anggota keluarga anda yang lainnya mengetahui anda meminjam uang pada Bank Keliling tersebut?

Jawaban:

Iya keluarga saya yang lainnya semuanya mengetahui saya melakukan pinjaman ke lembaga keuangan tersebut.

11. Bagaimana tanggapan anggota keluarga anda yang lainnya bahwa anda menggunakan jasa Bank Keliling?

Jawaban:

Tanggapannya biasa saja, karena kita semua sama-sama butuh dan sudah resiko juga ketika menjadi nasabah yang kita tanggung bersama-sama dalam membayar angsurannya.

12. Sudah berapa lama anda menjadi nasabah dari lembaga keuangan tersebut?

Jawaban:

Sebenarnya saya sudah hampir lima tahun lebih menggunakan jasa Bank Keliling ini, yaitu di MBK. Akan namun untuk KUM sendiri baru 2 tahun belakangan ini.

13. Berapa jumlah pinjaman yang anda dapatkan?

Jawaban:

Sekarang ini saya mendapatkan pinjaman Rp. 2.000.000,- di pinjaman saya yang kedua kalinya. Apabila di awal saya meminjam adalah Rp. 1.000.000,-.

14. Bagaimana proses pencairan dana saat anda meminjam?

Jawaban:

Pertama kemarin di pinjaman saya yang kedua adalah harus lunas terlebih dahulu dari angsuran yang lama, lalu pengajuan dari saya sendiri kepada petugas lalu seminggu lalu langsung dilakukan pencairan.

15. Apa saja persyaratan ataupun jaminan yang digunakan untuk mendapatkan pinjamannya?

Jawaban:

Tidak memakai jaminan apapun dan syaratnya hanya menggunakan KTP atau kartu tanda penduduk juga menggunakan KK atau kartu keluarga saja.

16. Berapa jumlah angsuran yang anda bayarkan setiap kali melakukan pembayaran?

Jawaban:

Apabila meminjam sebesar Rp. 2.000.000,- maka angsurannya sebesar Rp. 58.000,- setiap minggunya, dan apabila meminjam sebesar Rp. 1.000.000,- maka angsurannya sebesar Rp. 29.000,- perminggunya juga.

17. Berapa hari atau minggu anda melakukan pembayarannya?

Jawaban:

Membayar angsurannya kurang lebih jangka waktunya sekitar satu tahun dengan pembayaran 50 minggu atau 50 kali angsuran karena satu minggu sekali.

18. Dipergunakan untuk apakah uang pinjaman yang anda dapatkan?

Jawaban:

Saya gunakan untuk modal kecil-kecilan saja yaitu modal membeli Play station, karena saya membuka rental play station di rumah saya. Dan juga sedikit-sedikit saya pakai untuk biaya sekolah anak ada yang masih duduk di bangku SMA juga soalnya anak saya.

19. Apakah anda tidak merasa keberatan dengan angsuran yang didimakan oleh pihak Bank Keliling tersebut?

Jawaban:

Tidak emrasa keberatan dengan angsuran yang petugas berikan kepada saya, karena saya memang harus wajib membayarnya setiap minggu. Dan saya menganggap itu sebagai saling hubungan timbal balik antara nasabah dengan pihak lembaga tersebut yang menyediakan jasa pinjaman uang.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN INTI

NAMA : Ibu Ati (nasabah)
 ALAMAT : RT 01 / RW 15 kampung Cibatut Girang desa Sekarwangi
 USIA : 58 tahun
 WAKTU : Kamis, 17 Maret 2016
 PUKUL : 13:00 – 14:00

1. Apa pekerjaan anda?

Jawaban:

Ibu rumah tangga dan membuka warung nasi.

2. Apakah anda sudah berkeluarga atau belum?

Jawaban:

Sudah mempunyai keluarga. Dengan satu orang suami dan 6 orang anak.

3. Apa pekerjaan dari suami atau istri anda?

Jawaban:

Suami saya bekerja sebagai tukang cukur rambut.

4. Apakah anda mengetahui tentang lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling atau semacamnya?

Jawaban:

Iya saya tahu, orang-orang seperti itu kalau di daerah sini namanya ada yang bernama KUM, DMP, BTPN Syariah, MBK dan yang semacamnya saja seperti itu. Pokoknya yang suka meminjam-minjamkan uang kepada warga masyarakat di daerah sini.

5. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya lembaga keuangan tersebut?

Jawaban:

Menurut pendapat emak, sangat membantu dan menambah modal bagi warga yang meminjamnya.

6. Mengapa anda menggunakan jasa keuangan berupa Bank Keliling?

Jawaban:

Pertama, karena kekurangan modal dan uang juga untuk biaya hidup sehari-hari. Kedua, untuk meminjam ke yang lain apalagi seperti Bank-Bank lain semacamnya yang besar butuh persyaratan yang ini banyak serta harus ada jaminan. Tidak seperti Bank Keliling ini yang jaminannya kepercayaan saja dan hadir membayar angsuran.

7. Apa yang membedakan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Secara langsung tidak ada perbedaan dengan lembaga keuangan seperti Bank ataupun lainnya. Namun yang penting jaminan nya adalah kehadiran saja dimana mereka percaya kepada saya dan saya juga percaya kepada mereka.

8. Apa keuntungan dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Keuntungan yang saya dapatkan itu tadi yang di awal saya katakan bahwa saya merasa terbantu saja dengan adanya lembaga keuangan seperti ini.

9. Apa kerugian dari menggunakan jasa Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Kerugiannya apabila warung saya sepi pembeli dan tidak bisa mengumpulkan uang untuk membayar angsuran. Namun sejauh ini kerugian yang besar belum saya rasakan dengan adanya Bank keliling tersebut di daerah ini. Yang memang apabila di hitung-hitung berat juga permingunya yang harus di bayarkan.

10. Apakah anggota keluarga anda yang lainnya mengetahui anda meminjam uang pada Bank Keliling tersebut?

Jawaban:

Iya anak-anak saya semuanya mengetahui bahwa saya menjadi nasabah dari lembaga keuangan tersebut.

11. Bagaimana tanggapan anggota keluarga anda yang lainnya bahwa anda menggunakan jasa Bank Keliling?

Jawaban:

ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju dengan saya meinjam uang tersebut dari anak saya. Namun apabila suami setuju saja karena kita sama-sama ikut membantu dalam membayar angsurannya setiap minggunya.

12. Sudah berapa lama anda menjadi nasabah dari lembaga keuangan tersebut?

Sudah selama 2 tahun saya di KUM.

13. Berapa jumlah pinjaman yang anda dapatkan?

Jawaban:

Untuk sekarang pinjaman sebesar Rp. 5.000.000,-, namun dia awal menjadi nasabah sebesar Rp. 2.000.000,-. Dan setiap tahun bertahap pinjaman tersebut naik sesuai dengan kesepakatan petugas.

14. Bagaimana proses pencairan dana saat anda meminjam?

Jawaban:

Proses pecairan tersebut dari awal saat pengajuan dan survey lainnya kurang lebih satu minggu, lalau minggu depannya uang sudah bisa di cairkan.

15. Apa saja persyaratan ataupun jaminan yang digunakan untuk mendapatkan pinjamannya?

Persyaratannya untuk meminjam paling hanya KTP (kartu tanda penduduk) suami istri, KK (kartu keluarga) cukup itu saja sebagai syaratnya yang di minta oleh petugasnya.

16. Berapa jumlah angsuran yang anda bayarkan setiap kali melakukan pembayaran?

Jawaban:

Jumlah angsuran saya setiap minggunya adalah Rp. 132.000,- dari jumlah pinjaman yang sebesar Rp. 5.000.000,- tadi. Itu jumlah angsuran tersebut di bayarkan selama 50 minggu. Setiap hari senin saja melakukan kumpulan.

17. Berapa hari atau minggu anda melakukan pembayarannya?

Jawaban:

Setiap satu minggu sekali yaitu hari senin saja apabila tadi sesuai dengan pinjaman saya yang di BTPN Syariah.

18. Dipergunakan untuk apakah uang pinjaman yang anda dapatkan?

Jawaban:

Saya gunakan untuk modal dagang warung saya dan di pakai uang sekolah untuk anak saya yang paling kecil. Karena walaupun sekarang sekolah tidak bayar tapi tetap saja anak saya perlu ongkos dan uang jajan sehari-hari nya pergi ke tempat sekolah.

19. Jika uang tersebut anda gunakan untuk usaha, usaha apa yang anda buat dari hasil pinjaman tersebut?

Jawaban:

Uang tersebut saya jadikan modal dagang warung masakan saya dan juga menambah untuk alat-alat cukur suami saya juga.

20. Apakah anda tidak merasa keberatan dengan angsuran yang didimanakan oleh pihak Bank Keliling tersebut?

Jawaban:

Tanya berat atau tidak, dimana berat. Namun mau bagaimana lagi saya sudah terlanjur pinjam dan harus membayar. Dan sampai sejauh ini masih lancar.

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

NAMA : Ibu Mira (nasabah)
 ALAMAT : RT O2 / RW 15 kampung Cibat Girang desa Sekarwangi
 USIA : 36 tahun
 WAKTU : Kamis, 17 Maret 2016
 PUKUL : 14.00 – 15:00

1. Apa pekerjaan anda?

Jawaban:

Ibu rumah tangga saja.

2. Apakah anda sudah berkeluarga atau belum?

Jawaban:

Sudah punya keluarga dengan 2 orang anak laki-laki.

3. Apakah anda mengetahui tentang lembaga keuangan yang disebut dengan Bank Keliling atau semacamnya?

Jawaban:

Mengetahui dan paham dengan Bank keliling dan lembaga-lembaga sejenis lainnya. Namun saya sendiri tidak ikut meminjam ke lembaga tersebut.

4. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya lembaga keuangan tersebut?

Jawaban:

Apabila menurut pendapat saya sendiri dimana merugikan untuk yang meminjam nya dan memang kalau bisa untuk ke depannya saya sendiri tidak mau terlibat dengan lembaga yang seperti itu.

5. Ada berapa jumlah lembaga keuangan berupa Bank Keliling di desa Sekarwangi ini?

Jawaban:

Yang saya tahu tentang Bank keliling seperti itu yang ada di desa ini yaitu KUM, DMP, BTPN syariah, MBK. Itu saja yang sejauh ini saya tahu beberapa lembaga yang mirip seperti itu yang sering melakukan kumpulan setiap harinya.

6. Apa yang membedakan Bank Keliling dengan lembaga keuangan lainnya?

Jawaban:

Saya tidak tahu perbedaan yang seperti itu dan tidak paham juga dengan terkait Bank-Bank seperti itu.

7. Apakah banyak warga desa Sekarwangi yang menggunakan jasa lembaga keuangan tersebut?

Jawaban;

Dari yang saya tahu selama ini cukup banyak juga warga masyarakat di daerah ini yang meminjam kepada lembaga seperti itu dan sejenisnya juga. Dan memang dengan keadaan ekonomi yang kurang di kebanyakan warga di desa ini membuat mereka meminjam kepada Bank keliling tersebut. Yang seharusnya jangan sampai kita terlibat lagi saja.

8. Mengapa anda tidak menggunakan jasa Bank Keliling juga?

Jawaban:

Pertama karena saya merasa sudah cukup dalam memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga saya. Dan juga tidak mau ikut rumit terlibat dalam Bank keliling tersebut saja.

9. Menurut pendapat anda dengan adanya lembaga-lembaga keuangan tersebut membantu masyarakat di desa ini?

Jawaban:

Menurut pendapat saya cukup membantu sejauh ini yang saya lihat. Apalagi kepada warga-warga yang mempunyai usaha seperti warung, tukang ojek dan yang lainnya membantu mereka dalam menjalankan usahanya. Tapi yang saya lihat juga bahwa ada juga beberapa warga yang sedimana pinjam itu warungan dan usahanya tidak maju dan berkembang bahkan cenderung semakin terpuruk. Saya tidak tahu apa sebabnya, seperti nya uang dari hasil pinjaman tersebut di pakai untuk kepentingan lainnya seperti sekolah atau pun juga yang lainnya mungkin saya tidak tahu juga.

10. Apakah anda pernah mendengar ada masalah terkait pihak Bank Keliling tersebut dengan warga desa disini?

Jawaban:

Yang saya tahu juga dari warga yang meminjam ke Bank keliling tersebut terkadang dalam pengaturan waktunya yang tidak tepat atau bentrok dengan sesama lembaga tersebut dengan yang lainnya. Karena dari yang saya tahu juga, ibu-ibu di daerah sini meminjam kepada lebih dari satu atau dua Bank keliling seperti itu. Dan menyebabkan sesama petugas beda lembaga tersebut sering salah paham dan terjadi kecemburuan social menurut ibu-ibu yang menjadi nasabah tersebut.

11. Menurut pendapat anda apa yang membuat warga di desa Sekarwangi ini menggunakan jasa Bank Keliling tersebut?

Jawaban:

Karena dari perekonomiannya tidak mencukupi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari yang akhirnya membuat mereka mencari tambahan uang lainnya, dan di sisi lain juga kebetulan ada orang yang menawarkan pinjaman. Lalu juga tidak seimbangnya antara pemasukan dan juga pengeluaran warga disini dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang terkadang di pakai untuk sekolah, modal untuk warung atau usaha yang lainnya juga dan membayar hutang-hutang yang lainnya juga katanya menurut yang meminjam ke Bank keliling tersebut.

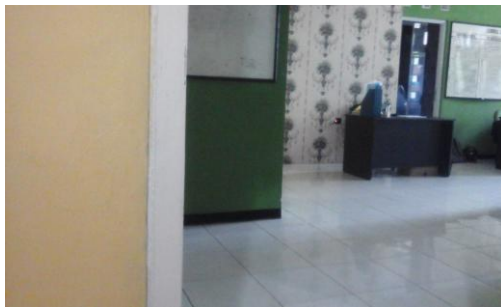
DOKUMENTASI



Kantor desa Sekarwangi

Kecamatan Cibadak Kabupaten

Sukabumi



Kantor Cabang Koperasi KUM



Suasana kumpulan rutin setiap hari

jumat yang bertempat di rumah

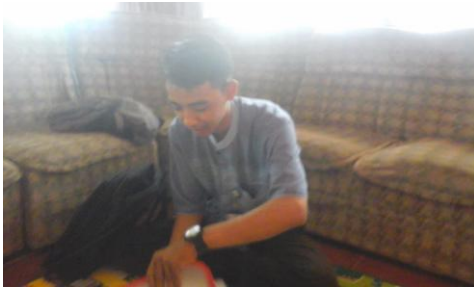
dari ibu Dede yang ada di

kampung Cibatugir



Petugas Bank Keliling Koperasi

KUM yaitu bapak Iman saat
setelah selesai kumpulan.



Salah satu Informan Inti yang peneliti
wawancarai di rumahnya sendiri, yaitu
ibu Ati.



Ibu Dede yang merupakan salah
satu Informan Inti dan usahanya
membuka rental play station.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
Bank Keliling dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa
(Studi Kasus Koperasi Karya Usaha Mandiri
Cabang Nagrak)

Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

| No. | konsep | Pokok masalah | Dimensi | Indikator | Sumber | Teknik Pengumpulan Data | Alat Pengumpulan Data | Ket |
|-----|---------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. | Bank Keliling | Gambaran Umum Bank Keliling | 1. Gambaran Umum Bank Keliling 2. Karakteristik Bank Keliling Koperasi KUM Cibadak. | 1.1. Ciri-ciri umum lembaga yang di kategorikan sebagai Bank Keliling 1.2. Latar belakang masuknya Bank Keliling dan lembaga keuangan lainnya yang sejenis di desa Sekarwangi 1.3. Sejarah berdirinya Koperasi KUM Nagrak 1.4. Lembaga | Kepala Cabang Koperasi KUM Nagrak Petugas Bank Keliling tersebut Para nasabah dan warga non nasabah Bank Keliling terkhususnya lembaga Koperasi KUM Nagrak | Wawancara Studi Kepustakaan Observasi | Pedoman Wawancara Pedoman Observasi Dokumentasi Koperasi KUM Nagrak | |

| | | | | | | | | |
|----|--------------------|----------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|--------------------|----------------------|--|
| | | | | <p>keungan lainnya yan ada di desa Sekarwangi</p> <p>1.5. Struktur dan kepegawaian di dalam Koperasi KUM Nagrak</p> <p>2.1. Kegiatan sehari- hari Koperasi KUM Nagrak</p> <p>2.2. Strategi Koperasi KUM Nagrak dan Bank Keliling lainnya dalam mencari nasabahnya.</p> <p>2.3. Besaran pinjaman dan pembayaran keuangan yang ada di Koperasi KUM Nagrak</p> <p>2.4. Hambatan dan kekurangan dalam menjalankan usaha Bank Keliling tersebut.</p> | | | | |
| 2. | Desa Sekarwangi | Gambaran umum masyarakat Desa | 1. Gambaran umum masyarakat Desa | 1.1. Tingkat pendidikan | Kepala Desa Sekarwangi | Observasi Studi | Pedoman Observasi | |

| | | | | | | | | |
|--|--|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------------------------------|--|
| | | Sekarwangi | 2. Sekarwangi Kegiatan sehari-hari warga Desa Sekarwangi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya | masyarakat Desa Sekarwangi 1.2. Mata pencaharian masyarakat Desa Sekarwangi | Ketua Rukun W arga 015 Warga Desa Sekarwangi | Kepustakaan Wawancara | Pedoman Wawancara Dokumentasi Desa Sekarwangi | |
| | | | | 2.1.Peran aparaturn daerah setempat dalam membantu masyarakat Desa Sekarwangi memenuhi kebutuhannya. 2.2. Bank Keliling sebagai pilihan masyarakat Desa Sekarwangi dalam memenuhi kebutuhan hidup. | | | | |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdul Khodir Gosa Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Januari 1994. Merupakan anak dari pasangan bapak Abdul Atik dan ibu Dede Nuraeni. Penulis adalah anak ke-1 dari 3 bersaudara. Saat ini penulis tinggal di jalan Pemuda 1 kelurahan Rawamangun kecamatan Pulogadung Jakarta Timur.

Telah menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Cibadak Sukabumi pada tahun 2000-2006, SMPN 1 Cibadak Sukabumi pada tahun 2006-2009, SMAN 1 Cibadak Sukabumi pada tahun 2009-2012. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta 2012-2016 melalui jalur SNMPTN Tulis, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan IPS.

Sejak kuliah pertama kali, penulis aktif mengikuti berbagai pelatihan dasar yang ada di tingkat Jurusan sampai Universitas. Seperti Social Adventure Camp 5 tahun 2012, SWISS tahun 2012, Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS tahun 2012, Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial tahun 2013, dan Social Adventure Camp Universitas Negeri Jakarta tahun 2013. Penulis juga berkesempatan mengikuti kegiatan atau organisasi yang ada di kampus, dimana menjadi Kepala Departemen HIMA P.IPS FIS UNJ tahun 2013-2014, menjadi Komandan Tim Aksi BEMFIS UNJ tahun 2014 dan berkesempatan menjadi Kepala Departemen Sosial Politik BEMFIS UNJ tahun 2015. Penulis juga pernah menjadi juara II Orasi FIS EXPO tahun 2013.

Apabila ada kritik dan saran skripsi ini maka dapat menghubungi penulis dengan alamat email doelgosa@yahoo.co.id dengan nomor HP 085692089527.